



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEHIDUPAN KULI KONTRAK ORANG CINA DI PERKEBUNAN
SUMATERA TIMUR (1870-1930)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

NURUL SAKINA

0806344023

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

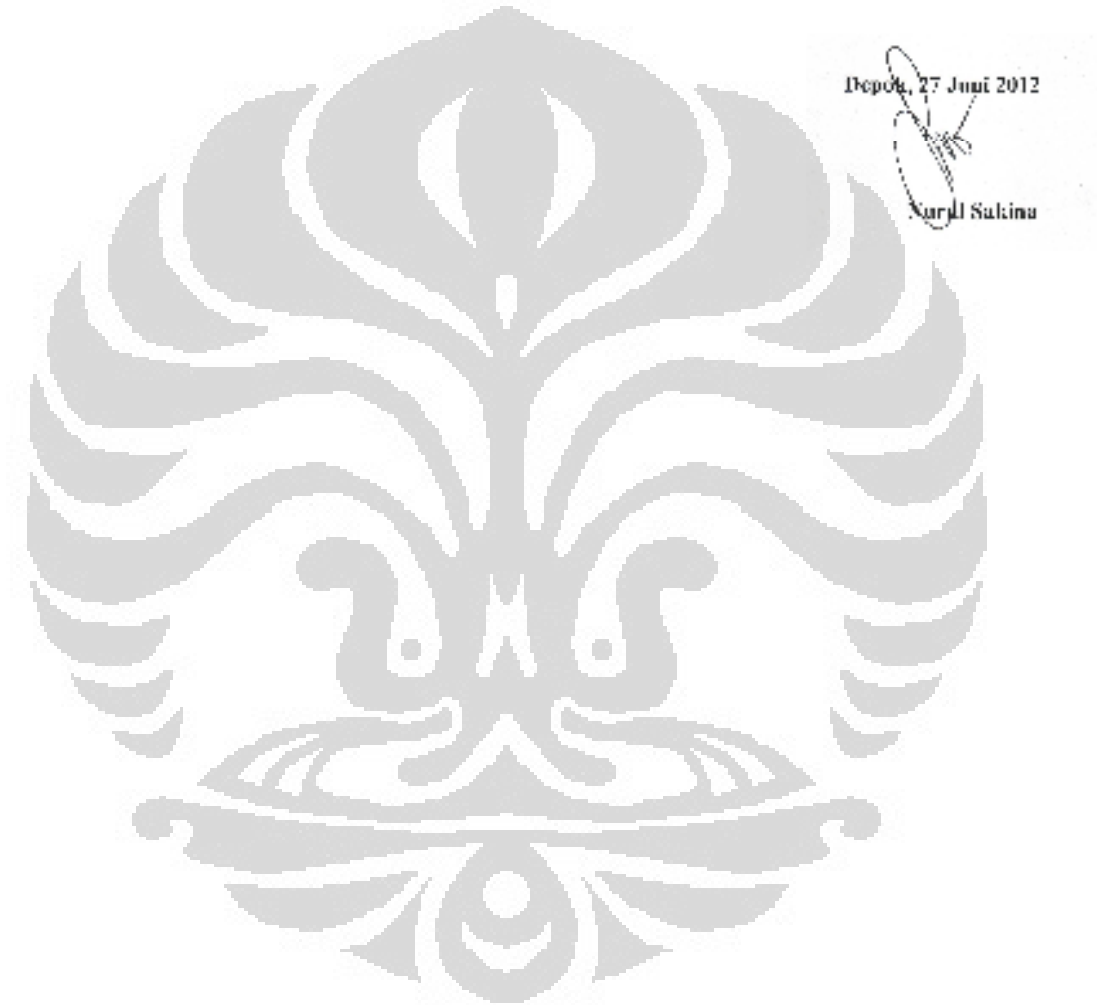
DEPOK

JUNI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nurul Sakina

NPM : 0806344023

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Kehidupan Kuli Kontrak Etnis Cina di Perkebunan Sumatera Timur (1870-1930)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji : Dr. Mohammad Iskandar

Pembimbing/Penguji : Didik Pradjoko, M.Hum

Penguji : Linda Sunarti, M.Hum

Panitera : Abdurakhman, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal: 27 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP:1965.199003.1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Ketua Program Studi Ilmu Sejarah, Mas Abdurakhman, M.Hum yang telah dengan sabar . terima kasih lainnya saya ucapkan kepada:

1. Kepada Mas Didik Pradjoko, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya yang juga sedang dalam penyelesaian disertasi. Terima kasih mas telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kepada Mbak Linda Sunarti, M.Hum selaku dewan penguji dan juga pembimbing bagi penulis selama dua semester (Seminar dan Bimbingan Bacaan). Terima kasih banyak Mbak atas kritikan, masukan, serta bimbingan yang diberikan kepada saya selama ini
3. Kepada Mas Dr.Mohammad Iskandar sebagai ketua sidang yang memberikan kritik yang sangat membangun dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak Mas atas segala masukannya.
4. Kepada semua Dosen Ilmu Sejarah UI yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu yang berarti bagi penulis. Terima kasih untuk semua pengajarannya Mas/Mbak.
5. Kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional (Pernas), LIPI, Pusat Informasi Kompas (PIK), Perpustakaan ASEAN, Perpustakaan Kementerian Luar Negeri, Perpustakaan UI, Perpustakaan USU, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, yang telah sangat membantu saya dalam mencari dan mengumpulkan data untuk Skripsi penulis ini.
6. Kepada om Budi Agustono (Dosen Sejarah USU), terima kasih banyak om atas waktu diskusi dan bimbingan informalnya selama ini. Terima kasih Om, sudah dengan rela senantiasa saya 'ganggu' dan membalas *email* dari saya.
7. Kepada orang-orang yang telah melakukan penelitian mengenai kuli kontrak sebelumnya. Baik penelitian yang telah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan, seperti karya Jan Breman yang cukup banyak saya pakai di dalam

penulisan skripsi ini. Tanpa penelitian terdahulu dari beliau, mungkin skripsi ini akan sangat sulit menjadi sebuah tulisan sejarah. Kepada tulisan-tulisan yang ditulis oleh Anthony Reid untuk tulisan-tulisannya yang mengagumkan, *entah* apa jadinya skripsi ini tanpa tulisan dari beliau, dan lain sebagainya yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

8. Untuk KKI BEM UI 2010 (Mak'ee Hesty, Toil, Ghema, Desta, Fiza, Ifa, Ica, Bale, I', Lay, dan lain-lain) terima kasih telah memberikan “keluarga” baru dalam perjalanan hidup saya.
9. Untuk teman-teman yang lainnya (Mayang, Sekar, Bella, Opi, Nurul) Terima kasih untuk kebersamaan kita di FIB ini. Semua bentuk kenangan (kerja dalam kepanitiaan bersama-sama dan canda tawa). Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis, dan juga Patriot atau Oot untuk bantuannya dalam membantu membaca arsip-arsip Belanda penulis, dan lain-lainnya yang tak mungkin disebutkan satu persatu.
10. Untuk teman-teman Sejarah angkatan 2008, khususnya yang suka *ngumpul* menghabiskan hari bersama-sama (Riska, Indah, Ifa, Tasya, Ita, Ken, Rara, Diana, Iit, Novi, Lena, Dimas, Griffit, Benaya, Hendra Saktiono, Aditia Muara, Rahman, Yongki dan lain sebagainya yang tak mungkin untuk dituliskan satu persatu) terutama untuk *geng Ratu*, terima kasih banyak untuk tawa, canda, *kekonyolan*, serta kehangatan yang selalu kalian bawa, kalian bagian terbaik dalam hidup penulis selama empat tahun berkuliah. Terima kasih banyak untuk kebersamaan kita dan mengisi hari-hari penulis selama empat tahun yang sangat berarti ini.
11. Untuk *geng* Gentong, Ipeh, Ghemblong (Hukum'09), Destong (Hukum '08), Ijah (FKM'08). Terima kasih untuk menjadi teman-teman terhebat dan terbaik yang pernah penulis kenal.
12. Terima kasih secara khusus kepada Ryan Prasetya Budiman, terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk semua waktu, dukungan, dan cinta yang diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi orang yang mendengarkan dengan sabar segala ke Gundahan penulis dalam penulisan skripsi ini serta menjadi penguat dan penyemangat di setiap kali penulis menemui titik kebuntuan.

Kemudian, terima kasih terakhir dan terbesar penulis ucapkan untuk keluarga besar penulis, terutama Umi (Dr. Nurbani Padang) dan Buya (Ir.

Irwansyah Hasibuan). Terima kasih untuk Umi dan Buya telah menjadi orang tua yang sangat hebat bagi penulis, terima kasih atas semua dukungan, cinta dan kasih sayang, serta materi yang tak terhingga untuk penulis. Terima kasih juga sudah membantu mencari data untuk skripsi penulis, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan. Jika ada kata yang lebih dari kata Terima kasih maka kata-kata itu penulis persembahkan Umi dan Buya, skripsi ini penulis persembahkan untuk Umi dan Buya. Kemudian, kepada kedua adik penulis (Noor Aspasia Hasibuan /Sisi dan Syahrir Al-Kindi Hasibuan/ Aal), untuk Sisi semoga kuliahnya juga bisa cepat selesai serta mohon maaf selama pengerjaan skripsi ini paling sering dimarahi oleh penulis, terima kasih telah menjadi adik yang sangat mengerti keadaan penulis. Juga untuk adik terkecil penulis, Aal, semoga jadi mahasiswa tahun ini ya juga terima kasih untuk semua doa dan dukungan yang diberikan. *I Love u both*. Akhir kata, *tak ada gading yang tak retak* begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian-penelitian dengan tema yang sama ke depannya untuk dapat lebih baik dari yang telah penulis teliti dan semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan baru dalam dunia ilmu pengetahuan Terima kasih.

Nurul Sakina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Sakina
NPM : 0806344023
Program Studi : Ilmu Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :


“Kehidupan Kuli Kontrak Etnis Cina di Perkebunan Sumatera Timur 1870-1930)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 27 Juni 2012

Yang menyatakan


(Nurul Sakina)

ABSTRAK

Nama : Nurul Sakina
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Kehidupan Kuli Kontrak Etnis Cina di Perkebunan Sumatera Timur
(1870-1930)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan kuli Cina di perkebunan Sumatera Timur pada tahun 1870-1930. Perkebunan swasta yang banyak dibuka di Sumatera Timur telah menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja yang besar. Etnis terbanyak yang didatangkan untuk menjadi kuli kontrak adalah kuli Cina yang memiliki kehidupan yang tidak jauh berbeda dari negara asalnya. Keadaan negeri Cina yang pada saat itu tertimpa bencana menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang Cina harus keluar dari negaranya dan mencari penghidupan yang lebih layak. Perekrutan kuli Cina ke Sumatera Timur dilakukan dengan dua cara, yakni melalui Penang dan Singapura dan perekrutan langsung ke dataran Cina. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan kualitas kerja kuli Cina yang disukai oleh para tuan kebun meskipun mereka memiliki sifat yang lebih emosional sehingga seringkali menyebabkan kerusuhan di dalam perkebunan. Serta kehidupan kuli kontrak Cina yang sengaja dipermainkan oleh para tuan kebun dengan memperkenalkan mereka terhadap candu dan judi. Sehingga, hal ini mengakibatkan mereka harus berhutang dan tidak dapat kembali ke Negara mereka dan harus menjadi kuli abadi.

Kata Kunci:
Perkebunan, Kuli, Etnis Cina

ABSTRACT

Name : Nurul Sakina
Study Program: Historical Science
Title : The Life of Chinese Coolie Contract in East Sumatera Plantations
(1870-1930)

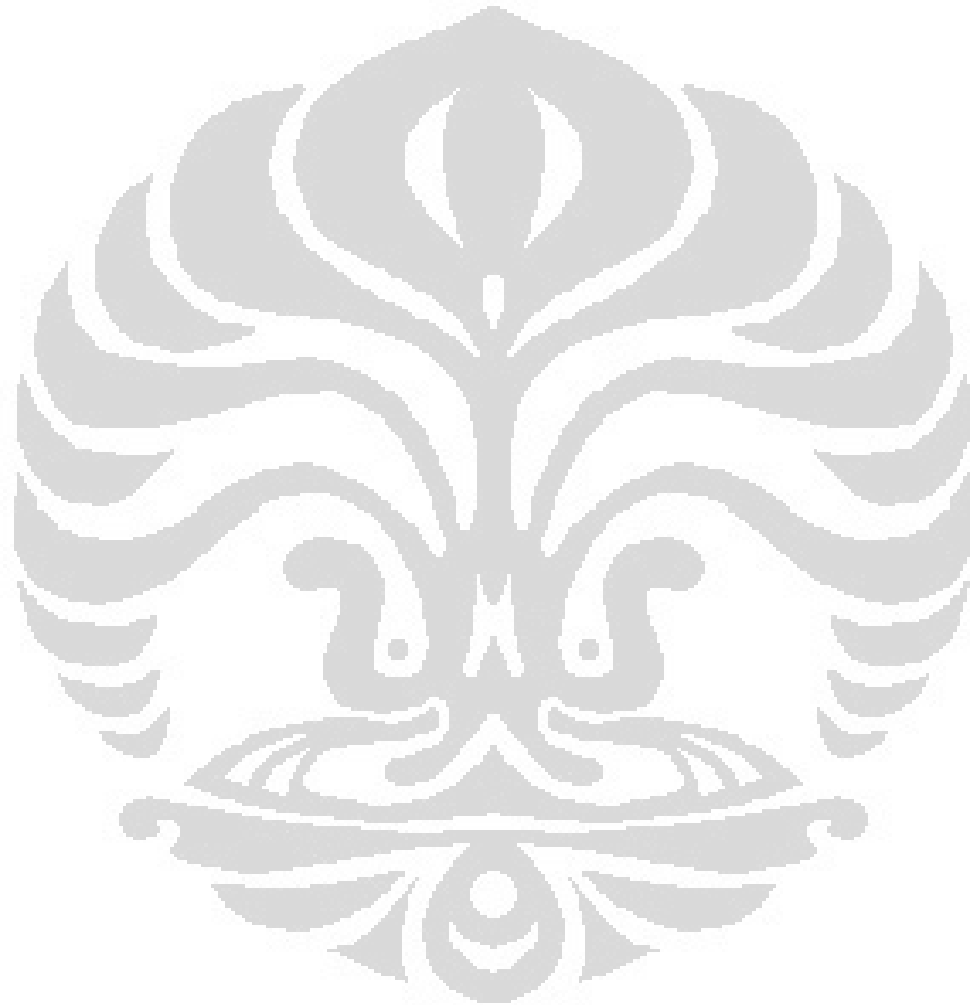
The aim of this research is to describe Chinese Coolie Contract's life in East Sumatera plantation (1870-1930). The opening of private sector plantation in East Sumatera had one important impact, the needed of labour. Chinese was the most wanted labour in that time to be coolie contract. In that period, the condition of China was destroyed by natural disaster. Because of this, Chinese people should find the alternative way to continued their life. Coolie Chinese recruitment to plantation in East Sumatera had two ways, *first* indirect recruitment by Penang and Singapore and *second* by direct recruitment from China. This thesis uses historical method research. The result of this research is to describe work ability from Chinese Coolie that made plantation owner felt satisfied, even Chinese Coolie more emotional than the other labour. Because of their emotional character, they made disturbance oftentimes. In addition, the life of Chinese Coolie intend to be fooled by plantation owner with introducing them to gambling and opium. These things made they had not enough money anymore to go back to their hometown, and finally made them to be lasting coolie in plantation.

Keyword:
Plantations, Coolie, Chinese.

DAFTAR ISI

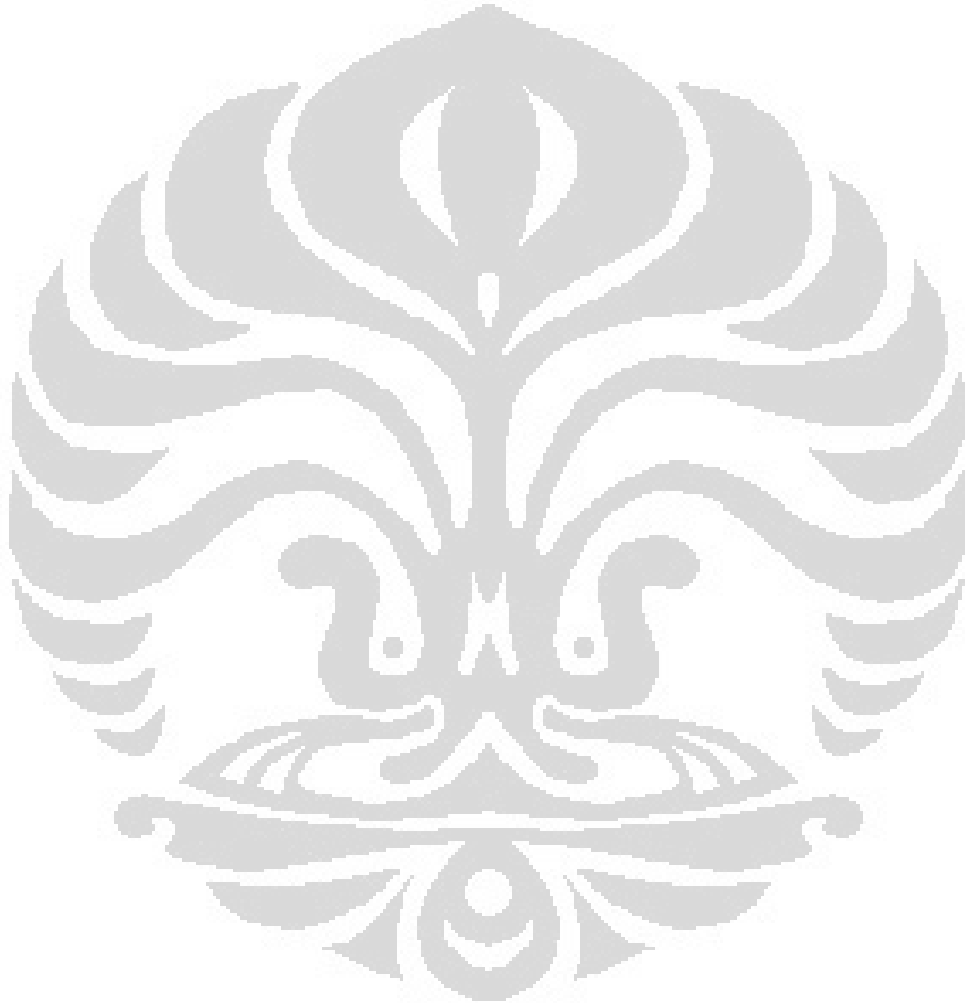
| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| GLOSSARY..... | xvi |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Ruang Lingkup..... | 7 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 11 |
| 1.7 Sumber Sejarah..... | 12 |
| 1.8 Sistematika Penulisan..... | 13 |
| II. SUMATERA TIMUR (1870-1930)..... | 15 |
| 2.1 Kondisi Geografis dan Demografis..... | 15 |
| 2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Sumatera Timur..... | 19 |
| 2.3 Kebijakan Pemerintah tentang Pembukaan Perkebunan serta Perkembangan Perkebunan di Sumatera Timur..... | 23 |
| III. KEDATANGAN ETNIS CINA DI PERKEBUNAN SUMATERA TIMUR (1870-1930)..... | 31 |
| 3.1 Faktor Penarik dan Pendorong Masuknya Etnis Cina ke Sumatera Timur..... | 31 |
| 3.1.1 Faktor Penarik..... | 32 |
| 3.1.2 Faktor Pendorong..... | 35 |
| 3.2 Daerah Asal Migran Cina..... | 37 |
| 3.2 Sistem Rekrutmen..... | 39 |
| 3.3.1Kendala-Kendala dalam Rekrutmen..... | 46 |
| IV.KEHIDUPAN KULI KONTRAK ETNIS CINA DI PERKEBUNAN SUMATERA TIMUR (1870-1930)..... | 49 |
| 4.1 Aturan-Aturan Perburuhan..... | 49 |
| 4.2 Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Kuli Cina di Sumatera Timur..... | 53 |

| | |
|---|-----------|
| 4.3 Kehidupan di Perkebunan..... | 58 |
| 4.4 Kuli Cina pada Zaman <i>Malaise</i> | 74 |
| V. KESIMPULAN..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 81 |
| LAMPIRAN..... | 85 |



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kuli Kontrak yang berasal dari Cina pada tahun 1888-1902... 50

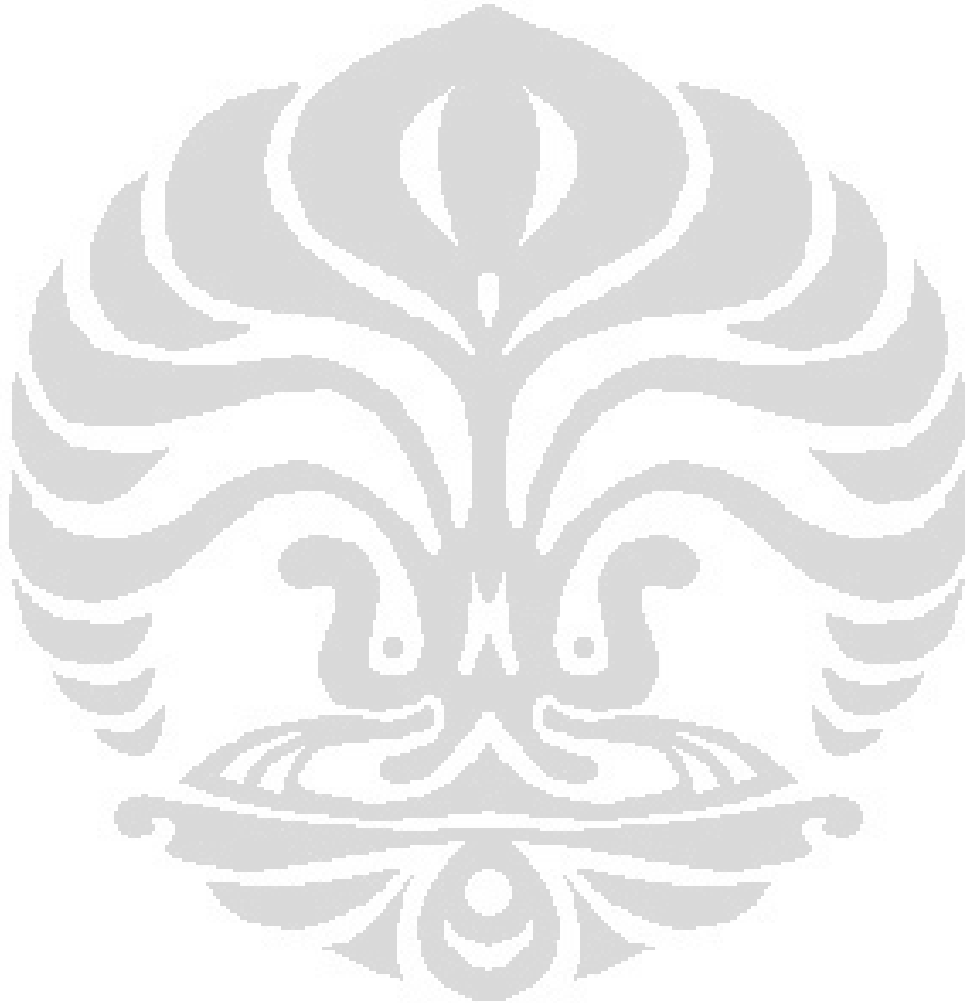


DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambar Peta Indonesia
- Lampiran 2. Gambar Peta jalur migrasi Kuli Cina dari dataran Cina ke *Straits Settlement* dan jalur langsung ke Deli.
- Lampiran 3. Gambar Peta Sumatera Timur
- Lampiran 4. Gambar *Kaart van Deli en Straat van Malakka*, Peta Deli dan Selat Malaka.
- Lampiran 5. Gambar Buruh-Buruh Kebun Tempo Dulu
- Lampiran 6. Gambar *Tabak Bladlengte Meting Door Chinees*, Pengeringan Daun Tembakau oleh Buruh Cina.
- Lampiran 7. Gambar *Geer Tekst*, Kuli Cina dan Mandor.
- Lampiran 8. Gambar Rumah Permanen Kuli Cina di sebuah Lapangan tempat kerja di sekitar pabrik daerah Timbang Langkat.
- Lampiran 9. Gambar Rumah Permanen Kuli Cina di sebuah Lapangan tempat kerja di sekitar pabrik daerah Padang Cermin.
- Lampiran 10. Gambar Rumah Sementara kuli Cina di daerah Amplas.
- Lampiran 11. Gambar Tempat Beribadah kuli Cina di Padang Bulan.
- Lampiran 12. Gambar Tempat Beribadah kuli Cina di Timbang Langkat.
- Lampiran 13. Gambar Keadaan Perkebunan setelah 1 bulan ditanami tanaman.
- Lampiran 14. Gambar Kuli Kontrak Cina di perkebunan tembakau Deli
- Lampiran 15. Gambar Tenaga Kerja Cina.
- Lampiran 16. Gambar Rumah *kongsi* Para Kuli Cina.
- Lampiran 17. Gambar Buruh Cina sedang memilah daun tembakau gulung
- Lampiran 18. Gambar Kuli Cina tiba dari Swatow
- Lampiran 19. Gambar Kuli Cina sedang menanam bibit-bibit tembakau
- Lampiran 20. Gambar Perkebunan Tembakau di Deli.
- Lampiran 21. Gambar Jacobus Nienhuijs
- Lampiran 22&23. Gambar *Amsterdam Deli Company Tobacco Factory*
- Lampiran 24. Gambar Kuli Cina yang akan di berangkatkan ke Singapura.

Lampiran 25. Gambar tabel kedatangan kuli Cina di Sumatera Timur.

Lampiran 26. Gambar kontrak untuk mengerahkan kuli Cina di Singapura



GLOSSARY

- 1 bau/ bauw* : 0,7 ha penggunaan satuan untuk luas tanah pada masa ini.
- Acte van Erkening* : Akte Pengakuan, antara Nienhuijs dan Sultan Deli mengenai konsesi tanah.
- Afdeeling* : Bagian atau Wilayah
- Chinese Immigrants Ordinance*: Peraturan Imigran Cina
- Cultuurgebeid ostkust van Sumatera*: Daerah penanaman di pantai Sumatra
- Deli Maatschapij* : Perusahaan perkebunan swasta pertama yang didirikan oleh J. Nienhuijs
- DPV* : *Deli Planters Vereeniging*, perkumpulan para pengusaha perkebunan.
- Imigratie Bureau* : Biro Imigrasi
- Kheh-thau* : Perantara yang memiliki kedudukan khusus di perkebunan
- Kongsi* : Organisasi rahasia para kuli Cina
- Laukeh* : Kuli Senior (Lama) biasanya dikirim oleh para tuan kebun ke Negara asal mereka untuk merekrut para *sinkeh*.
- Onderneming* : Perkebunan
- Ongji* : Surat izin tinggal yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang biasanya disebut juga dengan kertas raja.
- Protector of Chinese* : Pangkat untuk para pegawai yang berada di Penang dan Singapura yang memiliki fungsi untuk melindungi kuli-kuli yang berasal dari Semenanjung Malaka dari perlakuan tuan kebun yang kejam.
- Regerings Reglement* : Peraturan Pemerintah
- Sinkeh* : Tenaga kerja baru dari Cina
- Tandil* : Mandor bagi kuli Cina dan Keling

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dibukanya perkebunan swasta di Sumatera Timur mengakibatkan kebutuhan yang besar akan tenaga kerja dan Orang Cina mulai datang pada masa ini dengan jumlah yang banyak. Pada masa itu tenaga kerja jauh lebih langka daripada tanah. Pada 1874, tak lama sesudah tanah perkebunan dibuka mayoritas penduduk Deli dan daerah bawahannya terdiri atas orang Batak yang menurut perkiraan berjumlah 20.000 jiwa, tersebar di 272 desa di pedalaman, dan 12.000 orang Melayu yang bermukim di 78 kampung di daerah pesisir. Waktu itu sudah ada 3.979 orang kuli Cina.¹ (Gambar kuli kontrak dari berbagai macam suku, lihat lampiran 5).

Awal kedatangan orang Cina di Sumatera Timur (Gambar Peta Sumatera Timur, lihat lampiran 3) ditandai dengan lahirnya *Regerings Reglement* pada tahun 1854 yang memungkinkan tanah disewakan kepada swasta. Pada tahun 1860, Multatuli² menerbitkan novel yang berjudul *Max Havelaar* (sebuah novel tentang perlakuan buruk terhadap penduduk Hindia Belanda yang dilakukan oleh pemerintah kolonial) yang juga merupakan pemicu kekuatan yang mendukung bagi terwujudnya keinginan kaum liberal di Belanda.³ Daerah Sumatera Timur resmi terbuka bagi masuknya modal swasta yang membuka usaha perkebunan setelah daerah itu masuk dalam wilayah pengaruh kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Pengaruh kekuasaan Belanda resmi masuk semenjak ditandatanganinya Perjanjian Siak pada 1 Pebruari 1858. Perjanjian ini dilaksanakan antara Sultan Siak dengan pemerintahan Hindia Belanda. Isi Perjanjian Siak ini antara lain menyebutkan bahwa Sultan Siak dan orang-orang Siak dan turunannya bersama Kesultanan Siak dan daerah taklukannya merupakan bagian dari Hindia Belanda dan berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Daerah yang masuk sebagai taklukan Siak ialah Kesultanan-Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Pemerintah Belanda dalam hal ini mempunyai kekuasaan tertinggi atas kesultanan Siak dan taklukannya.⁴

¹ Jan Breman. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KIVTL, hlm. 23.

² atau dikenal juga dengan Douwes Dekker merupakan seorang tokoh pergerakan nasional serta seorang penulis dan juga seorang *ambtenaar* di Hindia Belanda.

³ T. Keizerina Devi Azwar, *Peonale Sanctie (Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur, 1870-1950)*, (Medan: USU, 2004), hal 45-46.

⁴ Fatimah, *Pembukaan Perkebunan Sumatera Timur 1863-1900*, (Medan: USU), hal.50.

Keluarnya UU Agraria pada tahun 1870, telah memacu perkembangan perkebunan swasta khususnya tanaman tembakau di Sumatera Timur. Namun, pembukaan perkebunan-perkebunan tersebut menghadapi kendala, yakni tenaga kerja. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk asli yang sangat sedikit. Nienhuijs⁵ (Gambar J.Nienhuijs, lihat lampiran 21) sengaja didatangkan oleh pemerintah kolonial untuk membuka perkebunan swasta ini pada mulanya menggunakan tenaga kerja orang-orang Melayu dan Batak untuk menanam tembakau di perkebunannya dengan jalan memberikan pinjaman uang terlebih dahulu kepada mereka.

Namun, cara ini tidak berjalan dikarenakan orang-orang Melayu tidak menaati kewajibannya jika tidak diawasi dengan ketat. Nienhuijs menganggap suku-suku asli daerah Sumatera Timur ini sebagai orang-orang yang malas. Karena, selain mereka tidak akan bekerja jika tidak diawasi mereka tidak memiliki disiplin dan juga kasar. Sehingga, kemudian Nienhuijs menganggap perlu mendatangkan buruh atau kuli dari daerah lain. Oleh karena itu, ia pun mencari alternatif lain dengan mendatangkan tenaga kerja yang berasal dari luar Sumatera Timur, termasuk upaya mendatangkan kuli Cina;

*”Toewan-toewan kebon di Deli sekarang ini ada lagi jang mendapat roegi, karena koelinja minggat. Satoe kumpulan dari 25 laokehs (sinkeh lama) telah ambil voorschot di Singapoera 90 dollar saorang aken bekerdja di Deli. Koetika marika itoe datang di plaboean, maka ada 12 jang minggat. Ketika dipaksa djoega berjalan, maka ada lagi orang jang minggat. Jang setinggalnja 16 orang soenggoeh mati tiada maoe toeroet ke Serdang.”*⁶

Untuk mengatasi kesulitan mencari pekerja perkebunan, maka didatangkanlah pekerja dari daerah lain. Salah satu orang yang didatangkan ke Sumatera Timur pada periode ini adalah orang Cina, kemudian menyusul Jawa dan India. Nienhuijs dalam rangka untuk mencari tenaga kerja pertama kali mencari ke Penang yang kemudian dia berhasil membawa 120 kuli Cina (Gambar kuli Cina, lihat lampiran 15) yang sudah lama tinggal di Penang dan dikenal dengan sebutan ”Laukeh”.⁷

Pada awalnya cara untuk mendapatkan kuli Cina dari Singapura atau Penang yang semakin lama semakin meningkat jumlahnya ini melalui perantara (broker/makelar). Disebutkan bahwa broker-broker ini menggunakan cara menipu para kuli-kuli Cina dengan cara diajak pergi nonton wayang yang kemudian dipaksa masuk tongkang atau kapal. Jika ada kuli Cina yang tidak bersedia diajak, maka akan dikatakan bahwa tujuan

⁵Nama Nienhuijs disebutkan dalam tulisan A.H.P Clemens dan T.Th.Lindblad serta tesis Yasmis (pascasarjana UI), Niewenhuis dipakai dalam bukunya Ann Stoler, Jan breman, Karl Pelzer serta disertasi T.Keizerina Devi menyebutnya Nienhuys. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan nama Nienhuijs.

⁶T.Keizerina Devi Azwar, *Op.cit*, hlm 68.

⁷ *Ibid*.

kerjanya adalah ke Johor padahal kemudian dia disebrangkan ke Deli.⁸ Di tahun 1865 cuma didatangkan 88 orang kuli Cina. Pada tahun 1871, kuli Cina yang berasal dari Penang dan Singapura yang bekerja di perkebunan tembakau di Deli ada sebanyak 3000 orang.⁹

Perhimpunan pengusaha perkebunan Deli atau *Deli Planters Vereniging* yang didirikan pada tahun 1879 bertujuan untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi pengusaha perkebunan. Untuk mengatasi masalah tenaga kerja ini, perhimpunan ini kemudian mendirikan *Immigratie Bureau* (Biro Imigrasi) yang bertugas melakukan seleksi calon pekerja dari Cina, kemudian mengurus pengangkutannya ke Sumatera Timur dan penempatan para pekerja di berbagai perkebunan tembakau serta berperan sebagai perantara dalam pengiriman insentif bagi keluarga pekerja di Negeri Cina. Biro ini berhasil dalam mengemban tugasnya, sehingga pada tahun 1888 telah mampu mendatangkan 1.152 kuli dari Cina. Pada tahun 1889, 5.167 dan meningkat menjadi 6.666 di tahun 1890.¹⁰ (Gambar tabel kedatangan kuli Cina yang melewati kantor imigrasi di Sumatera Timur, lihat lampiran 25)

Konsul Jenderal Belanda di Cina dalam laporannya menyebutkan bahwa perlunya ditunjuk seorang konsul Belanda yang cocok di pelabuhan-pelabuhan di Cina Selatan dan juga sebaiknya konsul ini dibantu oleh juru bicara yang dapat mengerti bahasa serta adat istiadat penduduk Cina, sehingga hal ini akan dapat mempermudah emigrasi yang dilakukan ke koloni Belanda yakni Sumatera Timur. Kuli-kuli yang berasal dari Cina ini pada umumnya memiliki kehidupan yang sulit atau susah di negara mereka. Sehingga, ketika ada kesempatan untuk bekerja di luar negeri guna mencari kehidupan yang lebih layak maka mereka pun dapat dengan mudah untuk dibawa ke Sumatera Timur.

Setiap kuli dari berbagai macam orang yang ada di Sumatera Timur memiliki klasifikasi pekerjaan mereka masing-masing. Untuk orang Cina mereka bertugas sebagai kuli tanam (Gambar kuli Cina dan pekerjaan di perkebunan tembakau, lihat lampiran 6 dan 17), yakni mulai dari menyemai tembakau selama 40 hari sampai hari penanaman biasanya pada akhir bulan Pebruari. Penyemaian dan penanaman dilakukan bertahap tidak dilakukan dengan serentak. Sedangkan, cara penempatan para kuli yang ada di perkebunan Sumatera Timur yakni ditempatkan di barak-barak yang dihuni berpuh-puluh orang.

⁸ Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*, (Medan: Waspada, 1977), hlm 33.

⁹ T.L Sinar, *Orang Cina di Sumatera Timur*, <http://apchr.murdoch.edu.au/minihub/siarlist>, diunduh pada tanggal 9/10/2011, pukul 19.45 wib.

¹⁰ T.Keizerina Devi, *Op.cit.* hlm 73.

Biasanya setiap barak tersebut dipimpin oleh seorang mandor bagi kuli asal Jawa maupun Bawean dan sebutan *tandil* bagi kuli Cina maupun Keling yang juga berarti mandor. Secara ekonomis, sistem ini sangat cocok karena biayanya murah. Bagi kuli Cina sistem penempatan seperti ini sesuai dengan cara hidup mereka di Cina.¹¹

Biaya untuk mengerahkan kuli Cina (Gambar pengerahan kuli Cina, lihat lampiran 24) dan ongkos untuk mengangkutnya pada akhir abad ke-19 sudah sangat tinggi, meski produktivitas mereka jauh lebih tinggi namun kuli Cina telah menjadi tenaga kerja yang relatif mahal jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa.¹² Hanya anggota Organisasi Pengusaha yang dapat mendatangkan kuli Cina melalui makelar kuli Cina yang mereka bayar ke Pantai Timur Sumatera. Pada tahun 1900 tenaga kerja yang datang di Sumatera Timur mencapai angka 7.901 langsung dikerahkan dari Swatow (Cina).¹³

Kehidupan kuli Cina ini dianggap lebih baik daripada kuli-kuli suku Jawa. Para kuli Cina mendapatkan upah tambahan atas kerja untuk bibit pohon yang disetorkan, menyisihkan dan mengikat di gudang pengeringan, memisah-misahkan tembakau halus di tempat fermentasi dan membuat jalan dan parit disekitar tanaman. Karena itu seorang kuli Cina akan memperoleh f.2,50 perbulannya. Selain itu mereka menerima uang muka 2 dolar sebanyak dua kali sebulan, sehingga pada akhir musim tanam mereka sering mendapat 50-60 dolar.¹⁴ Serta dengan dorongan pemerintah, upah ini dinaikkan setiap tahunnya. Berbanding terbalik dengan kuli Jawa yang mendapat upah bulanan mencapai kira-kira 7 dollar untuk pria dan 4 ½ dolar untuk wanita.¹⁵

“Koeli-koeli Cina yang lakoeken pekerdjaan di onderneming kapan soedah sampe temponya dan bisa simpen oeang pendapatnja, sebagian poelang ka tanah aernja lagi boeat tjoba toentoet pengidoepanja disana. Tapi sebagian tetep tinggal dengan lakoeken pentjarian apa sadja. Oemoemnja mereika lakoekan pentjarian dengan oesaha kerja kebon sajoer. Hingga di Brastagi oempanja ada banyak tinggal orang-orang Cina totok dengan ia penja kebon kebon sajoer. Merika poenja pengidoepan dengen pegeng itoe peroesahan reopanja ada tjotjok, sebab ampir boleh dibilang rata-rata marika dapetkan hasil tjoekoep goena hidoep. Tapi ini tiada kita liat pada kaoem kuli Jawa. Merika itoe teroes djadi koeli sampe ke anak tjoetjoe.”¹⁶

¹¹ Aditia, Mondan. *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur*. (UGM:Pascasarjana, 1992). Hlm 74.

¹² Jan Breman. *Op.Cit.* Hlm, 66-67.

¹³ *Koloniaal Verslag over het jaar 1901*, hlm. 125

¹⁴ Dolar yang dimaksud adalah dolar Amerika, 1 Dolar pada saat itu sama dengan 1,4 Gulden pada tahun 1889. Lihat *Senembah Maatschappij* hlm.23.

¹⁵ T. Keizerina Devi, *Op.cit.* hlm. 120.

¹⁶ T.Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.124

Pada umumnya, orang Cina yang datang ke Deli berharap agar dapat mengumpulkan uang yang cukup banyak agar dapat membuka usaha yang cukup baik atau pada masa tuanya dapat kembali ke negeri asalnya dan memiliki kehidupan yang lebih baik di negaranya. Keuletan para kuli Cina dalam bekerja ini tidak lepas dari pengalaman hidup mereka yang kiranya lebih sulit daripada kehidupan yang mereka rasakan di perekebunan-perkebunan Deli.¹⁷

Dalam kehidupan di perkebunan Sumatera Timur terjadi juga yang namanya dominasi rasial, di mana bangsa kulit putih menganggap dirinya superior dan kulit berwarna yaitu kelompok para kuli kontrak sebagai orang-orang yang inferior. Para kuli ini tidak mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mengangkat harkat mereka sebagai seorang manusia. Hal ini kemudian menimbulkan *stereotype* tersendiri mengenai kuli sebagai orang-orang “perusuh” atau “pelacur kontrak”. Untuk orang Cina *stereotype* yang muncul selain itu yakni dikatakan sebagai orang yang kasar dan penipu, sedangkan kuli Jawa dikatakan lamban, malas dan temperamental, sementara untuk orang Keling dikatakan sebagai orang-orang kotor, kekanak-kanakan, penakut, dan cenderung suka ribut.¹⁸

Para tuan kebun selalu merasa bahwa kuli-kuli Cina selalu membawa masalah di perkebunan. Hal ini dirasa semakin buruk karena kuatnya solidaritas diantara para kuli Cina. Seringkali, bila seorang kuli Cina melakukan kesalahan atau kejahatan, maka kuli-kuli Cina yang lain akan berusaha untuk melindungi kuli tersebut. Sejak tahun 1885 hingga tahun 1930, setiap bulannya hampir dapat dipastikan terdapat kekacauan yang dilakukan oleh kuli-kuli bangsa Cina tersebut. Selain itu, dikalangan kuli-kuli Cina juga terdapat sebuah organisasi rahasia atau *kongsi*. Organisasi ini sering kali melakukan pencurian senjata pada kantor-kantor polisi pada malam hari. Selain sering melakukan keributan, kuli-kuli bangsa Cina ini sering pula melakukan penyerangan-penyerangan terhadap tuan kebun, kontroleur, asisten, mandor maupun tandil. Alasan yang paling umum adalah karena dimarahi disebabkan pekerjaan yang kurang beres atau pembayaran yang dirasa terlalu sedikit.¹⁹

Perkumpulan-perkumpulan atau *kongsi* (organisasi rahasia kuli Cina) sering didirikan diantara masyarakat Cina yang ada di mana saja. Di Sumatera Timur, orang-orang Cina yang mendirikan perkumpulan ini dianggap sebagai ancaman bagi

¹⁷ T. Keizerina Devi, *Ibid*.

¹⁸ Aditia Mondan, *Op.cit*, hlm 104.

¹⁹ T.Keizerina Devi, *Op.cit*, hlm 155-160.

pemerintahan Hindia Belanda. Perseteruan pada umumnya terjadi di kalangan kuli-kuli Cina yang berasal dari berbagai daerah di Cina ini, seperti Keh, Hailagong, Hakio, dan Hok Kien. Untuk itu sering kali sebuah perkebunan hanya menerima kuli-kuli Cina dari satu daerah saja. Serta melarang orang-orang Cina dari berbagai daerah tinggal dan berkumpul dalam satu tempat tertentu.²⁰Selain kehidupan yang menyedihkan sebagai seorang kuli, para kuli Cina ini juga hidup dengan kerugian. Hal ini dibuktikan dengan diperkenalkannya perjudian serta candu dalam kehidupan mereka yang mengakibatkan uang yang mereka hasilkan kerap kali habis di meja judi dan untuk membeli candu. Sehingga, hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat menabung untuk kembali ke negaranya dan menjadi kuli abadi di perkebunan Sumatera Timur.²¹

Sebuah perbedaan yang cukup mencolok antara kuli Cina dan kuli Jawa adalah masalah pemberian upah dan kaitannya dengan harga diri. Seperti, jangan mencoba untuk memotong upah kuli Cina meskipun hanya ½ sen karena mereka akan membuat keributan. Namun, dikarenakan mereka tidak memiliki harga diri sehingga tidak menjadi masalah buat mereka jika mereka ditendang. Berbeda halnya dengan kuli Jawa yang dapat dipotong upahnya kapan saja, tidak menjadi masalah bagi mereka. Namun, tidak sekalipun mencoba menendang mereka karena mereka memiliki harga diri.²²

Memasuki periode depresi ekonomi yang melanda dunia, hal ini juga dialami oleh wilayah Sumatera Timur. Pada zaman *malaise* ini, pengangguran tidak dapat dihindari dan segala bentuk pencurian mulai terjadi karena susahny perekonomian pada masa tersebut. Begitu pula dampak yang dialami oleh kuli Cina yang banyak menganggur terutama di Penang dan Singapura, khususnya kuli-kuli Cina ini.²³ Selain itu pada tahun 1930 juga secara perlahan mulai dihapuskannya sistem kuli kontrak yang membuat arus imigrasi kuli yang masuk ke Sumatera Timur menjadi kuli bebas termasuk berdatangnya kuli bebas dari Cina.

Kehadiran orang Cina di Nusantara, pada khususnya di Sumatera Timur yang memberikan sisi lain dari kehidupan orang lainnya selain Indonesia yang pada akhirnya memberikan cerita sejarah tersendiri bagi bangsa ini dan tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Meski penelitian mengenai kuli kontrak di perkebunan Sumatera Timur sudah

²⁰ Freek Colombijn, Purnawan Basundoro, dan Jhonny Alfian . *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. (Yogyakarta:Ombak, 2005), hlm 280.

²¹ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.90

²² Ann Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, Karsa:tanpa tahun, hlm.144.

²³ Pewarta Deli, *Di Zaman Malaise:Kota Medan Mendjadi korban pentjoerian*, 21 Juni 1930, hlm.2-3.

pernah ada yang meneliti namun pemfokusan penelitian terhadap kuli kontrak berdasarkan suku bangsa mereka masih sangat jarang. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan kepada kehidupan kuli kontrak orang Cina pada periode 1870-1930 di perkebunan Sumatera Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengambil topik penelitian mengenai “Kehidupan Kuli Kontrak Orang Cina di Sumatera Timur 1870-1930” maka dapat dirumuskan masalah yakni, “*Bagaimanakah Kehidupan Kuli Kontrak Cina di Sumatera Timur?*”

Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah:

1. Faktor-faktor penarik dan pendorong apa sajakah yang melatarbelakangi migrasi kuli kontrak orang Cina ke Sumatera Timur?
2. Bagaimanakah kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap para pekerja perkebunan (kuli) di Sumatera Timur, terutama pada orang Cina?
3. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi Kuli Kontrak orang Cina di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam skripsi ini adalah periode 1870 hingga 1930, di mana pada tahun 1870 merupakan tahun dikeluarkannya undang-undang agraria yang memungkinkan untuk dibukanya perkebunan swasta di Sumatera Timur dan membutuhkan banyak tenaga kerja termasuk orang Cina di dalamnya. Periode pembahasan diakhiri pada tahun 1930 yakni tahun yang dikenal dengan masa *malaise* atau zaman *meleset* yakni krisis dunia dan juga merupakan akhir dari kuli ordonansi yang juga berdampak pada berhentinya pengangkutan kuli kontrak yang berasal dari Cina ke Sumatera Timur. Sebaliknya meski pada akhirnya tetap ada emigrasi yang berlangsung dari Cina ke Sumatera Timur namun lebih kepada perorangan atau bersifat bebas dan tidak terikat oleh kontrak.

Sedangkan untuk lokasi penelitian yakni di Sumatera Timur. Sumatera Timur diambil sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlah mereka yang didatangkan ke daerah ini lebih banyak jumlahnya dari pada orang lainnya, selain itu orang Cina adalah orang yang berasal dari luar daerah Sumatera dan Hindia Belanda pertama yang memasuki kawasan ini. Sehingga, penulis tertarik untuk melihat kehidupan yang dialami oleh kuli

kontrak yang berasal dari Cina tersebut lebih lanjut dengan periode yang telah disebutkan di atas. Sedangkan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kehidupan kuli kontrak orang Cina di Sumatera Timur tahun 1870-1930.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pertama adalah disertasi yang ditulis oleh T.Keizerina Devi yang berjudul *Peonale Sanctie (Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur 1870-1950)*. Secara keseluruhan disertasi yang dijadikan buku ini pada tujuannya adalah menuliskan tentang *peonale sanctie* sebuah peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Hindia Belanda yang menjamin agar pemilik perkebunan dapat memperoleh, memperkerjakan dan mempertahankan kuli yang bekerja di perkebunan mereka.

Namun, pada akhirnya, *peonale sanctie* ini sendiri malah menyiksa para kuli perkebunan yang ada di Sumatera Timur. *Peonale Sanctie* sangat berhubungan erat dengan kehidupan para kuli, yang salah satunya pada saat itu adalah orang Cina. Di mana dijelaskan tentang penderitaan kuli Cina beserta kuli dari orang lainnya di Sumatera Timur. Namun, penulis tidak menemukan lebih lanjut di dalam disertasi ini tentang kehidupan kuli Cina pada khususnya setelah dirubahnya Kuli Ordonansi pada tahun 1930, yang membuat kuli dapat datang secara bebas ke daerah Sumatera Timur.

Buku kedua yang dipakai sebagai tinjauan pustakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Jan Breman yang berjudul *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*. Buku ini berisikan mengenai kehidupan para kuli yang ditulis secara komprehensif. Buku ini menjelaskan bagaimana pembukaan perkebunan di Sumatera Timur pada saat itu yang membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap lahan di wilayah tersebut. Dengan kedatangan kuli kontrak dari berbagai wilayah juga memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan mereka di perkebunan. banyak derita serta kesulitan yang mereka alami dan juga kerusuhan yang mereka sebabkan.

Buku ketiga yang dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh alumni jurusan Sejarah UGM, Andjarwati Noordjanah dengan Judul *Komunitas Cina di Surabaya (1900-1946)*. Buku ini merupakan skripsi yang telah dibukukan dengan penyempurnaan terlebih dahulu. Buku ini terdiri dari enam (6) bab, di mana bab pertama yakni Pendahuluan, kedua mengenai “panggung” sejarah dari

penelitian ini yaitu kota Surabaya dari masa kolonialisme hingga kemerdekaan yang didalamnya juga dituliskan tentang pelapisan masyarakat serta sistem pemerintahan kota di Surabaya pada masa itu.

Bab ketiga, akan mengantarkan kita langsung pada penduduk Cina yang ada di Surabaya, dimulai dari keragaman asal-usul bangsa Cina yang datang ke Surabaya. Perlu diketahui, bahwa suku bangsa Cina yang datang ke Nusantara pada masa itu datang dari berbagai macam suku yang juga menentukan status mereka ketika sampai di perantauan. Seperti suku *Hokkian* yang merupakan jumlah imigran terbesar di negara-negara Asia Tenggara mempunyai semangat dagang yang kuat. Buku ini jika dilihat dari lokasi penelitian, tentu sangat jauh dari lokasi penelitian penulis yang berada di Sumatera Timur. Buku ini dipakai oleh penulis untuk melihat pola atau *pattern* penulisan dari penelitian ini untuk kemudian diaplikasikan kepada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Aditia Mondan, jenis penelitian ini adalah Tesis Universitas Gadjah Mada yang belum dipublikasikan. Penelitian ini berjudul *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur (1880-1930)*. Tesis ini berisikan tentang kehidupan kuli kontrak secara keseluruhan, baik Cina, Jawa ataupun Keling. Penelitian ini menjabarkan dengan baik bagaimana pengerahan atau pengangkutan yang dialami oleh setiap orang. Serta penderitaan hidup yang didapat oleh para Kuli Kontrak tersebut ketika sampai di Tanah Deli. Sudah bukan menjadi sebuah rahasia lagi bagaimana kehidupan yang dialami oleh para kuli kontrak di tanah Deli yang pada masa itu di sebut sebagai Tanah Dollar. Jika mengutip apa yang dikatakan oleh Tan Malaka maka tanah emas itu hanya berlaku bagi kaum kapitalis, sementara tanah airmata bagi kaum proletar.

Seorang manusia seharusnya dan sepantasnya menerima perlakuan sebagai seorang manusia lagi oleh manusia lainnya. Meski ada perbedaan derajat dan kelas diantara manusia tersebut. Namun, kehidupan yang dialami oleh para kuli kontrak ini tak lebih dari perlakuan terhadap binatang. Di mana mereka digaji namun tidak dapat menutupi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka diperkenalkan kepada candu dan judi sehingga uang mereka habis di meja judi dan memakai candu setelah itu pada akhirnya mereka tidak mempunyai cukup uang untuk kembali ke negaranya dan terpaksa harus tetap menjadi kuli abadi. Tesis ini tidak hanya menjabarkan mengenai kuli itu sendiri namun juga menceritakan bagaimana perkebunan sebagai *setting* panggung sejarah penelitian ini. Pada penelitiannya dijabarkan bagaimana perkebunan-perkebunan yang tumbuh di

Sumatera Timur ini pada akhirnya menciptakan sebuah sistem kehidupan tersendiri yang di dalamnya ada masyarakat perkebunan yang terbagi-bagi atas masyarakat dengan golongan kelas yang berbeda-beda. Penelitian ini dipakai oleh penulis untuk melihat kehidupan kuli kontrak secara keseluruhan di Sumatera Timur. Perbedaan penelitian penulis dengan Tesis ini adalah penulis ingin mengkhususkan kepada kehidupan kuli kontrak yang dialami oleh orang Cina saja.

Penelitian yang kelima adalah tesis yang ditulis oleh pascasarjana dari UI jurusan Ilmu Sejarah oleh Yasnis pada tahun 2007 yang berjudul *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur 1880-1915*, tesis ini berisi tentang kehidupan Kuli Kontrak baik Jawa, Cina, dan lain-lain. Dengan dibukanya perkebunan maka untuk memajukan perkebunan tersebut langkah pertama yang harus ditempuh adalah mendapatkan tenaga kerja yang mau bekerja keras di perkebunan dengan upah dan biaya mendatangkan mereka yang seminimal mungkin. Pertama kali pekerja yang bekerja di perkebunan adalah masyarakat setempat yang kemudian ditiadakan karena dianggap tidak efektif dan sangat malas sehingga banyak merugikan Nienhuijs. Sehingga timbullah satu ide untuk mengambil tenaga kerja langsung dari daerah asalnya, yakni tenaga kerja yang didatangkan dari Cina dan Jawa. Buruh-buruh yang didatangkan ini diikat dengan satu ikatan kerja dengan pemilik perkebunan yang biasa disebut kontrak.

Sistem kontrak inilah yang menjamin buruh-buruh itu tidak melarikan diri sebelum kontrak kerja mereka berakhir. Karena jika mereka lari sebelum kontrak berakhir, hal ini akan merugikan para pengusaha perkebunan oleh karena itu kontrak disini untuk menghindari hal-hal tersebut. Pada tahun 1880, sebuah peraturan yang melindungi para pengusaha perkebunan dikeluarkan yang diberi nama *Koeli Ordonantie* di mana aturan-aturan hukum yang berlaku menjadi sebuah sistem yang disebut *Peonale Sanctie* di mana sistem ini nantinya malah akan menyengsarakan hidup para buruh yang tidak dianggap seperti manusia sama sekali. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah melalui penelitian ini penulis ingin melihat secara khusus kehidupan kuli kontrak yang dialami khususnya oleh orang Cina.

Sumber-sumber berikutnya adalah artikel-artikel yang ditemukan penulis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Jurnal yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh staff pengajar USU-Medan, Fatimah. Jurnal ini berjudul *Pembukaan Perkebunan Sumatera Timur 1863-1900*. Jurnal ini menjelaskan secara singkat namun cukup komprehensif mengenai keadaan di perkebunan Sumatera Timur 1863-1900.

Dimulai dari keadaan sosial ekonomi yang ada di perkebunan Sumatera Timur, kemudian kontrak-kontrak yang terjadi di perkebunan Sumatera Timur hingga dicapai suatu kesimpulan bahwa Pembukaan daerah Sumatera Timur untuk perkebunan tembakau tidak hanya membuka modal-modal swasta Barat dengan segala kepentingannya, tetapi juga membuka peluang kerja di perkebunan yang terbuka bagi tenaga dari luar daerah Sumatera Timur.

1.5 Tujuan Penelitian

Sedangkan untuk tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penarik dan pendorong yang melatarbelakangi migrasinya orang Cina ke perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur
2. Untuk mendeskripsikan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Timur, khususnya pada orang Cina
3. Untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi orang Cina untuk melihat kehidupan sosial mereka di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur.
4. dan untuk memberikan sumbangan historiografi tentang kehidupan kuli kontrak di Sumatera Timur 1870-1930

1.6 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah dengan langkah-langkah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah langkah-langkah untuk mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, penulis melakukan turun lapangan ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jakarta, Depok, dan Medan. Di Depok yakni perpustakaan pusat Universitas Indonesia, di Jakarta penulis berusaha mencari sumber ke LIPI, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Pusat Informasi Kompas (PIK), Perpustakaan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu), Perpustakaan ASEAN dan juga Perpustakaan DPR. Sementara di Medan, penulis mencari sumber ke Perpustakaan Daerah Kota Medan dan juga Perpustakaan Pusat Universitas Sumatera Utara (USU). Serta penyulusan data melalui media elektronik yakni internet juga dilakukan oleh penulis, misalnya dalam rangka mencari jurnal-jurnal ilmiah.

Dalam tahap Heuristik ini juga penulis melakukan pengumpulan-pengumpulan dokumen berupa laporan perusahaan perkebunan serta peraturan pemerintah kolonial Belanda yang berkaitan dengan kehidupan kuli, khususnya orang Cina, yang berada di perkebunan Sumatera Timur. Seperti *Koloniale Verslag*, laporan perusahaan perkebunan *Senembah Maatschapij* dan *Deli Batavia Maatschapij* yang berada di ANRI. Serta penulis juga melakukan penelusuran majalah dan koran di perpustakaan Nasional yang diantaranya *De Indische Gids*, *Pewartar Deli*, *Pemberita Betawi*, dan *Djawa Tengah*. Di mana sumber-sumber majalah dan koran tersebut dapat di akses di perpustakaan Nasional.

Sedangkan kritik adalah sebuah usaha untuk menguji keaslian sumber yang terbagi dalam kritik eksternal dan internal. Kritik internal adalah sebuah kritik yang dilakukan untuk melihat sifat dari sumber tersebut. Sedangkan untuk kritik eksternal, untuk melihat apakah sumber tersebut asli, turunan, atau bahkan sudah diubah. Karena, arsip dan koran sezaman yang didapat penulis berasal dari lembaga pemerintahan maka kritik eksternal tidak perlu lagi dilakukan. Dalam tahap ini juga, penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah lainnya yang telah ditemukan. Seperti pada saat penulis menggunakan sumber sekunder yakni sebuah buku dan melihat daftar pustaka yang dipakai oleh pengarang buku tersebut. Adakala saat penulis melihat buku tersebut ditulis dengan sumber-sumber kepustakaan yang tidak meyakinkan seperti Wikipedia, maka penulis tidak dapat menggunakan sumber tersebut.

Untuk langkah yang ketiga yakni, interpretasi adalah interpretasi data atau menganalisa data yang diperlukan untuk memaparkan sebuah peristiwa sejarah. Dalam tahap ini terjadi ketika penulis menggunakan sumber primer yang berbahasa Belanda dan sudah diterjemahkan. Bahasa terjemahan dengan bahasa yang kita pakai sehari-hari seringkali berbeda maksud dan tujuannya. Sehingga ketika membaca sumber terjemahan maka penulis harus berhati-hati dalam memaparkan maksud sumber tersebut. Tahap inilah yang disebut dengan interpretasi.

Kemudian, langkah yang terakhir adalah menuliskannya atau disebut dengan historiografi. Ketika semua data atau sumber sejarah yang dibutuhkan telah didapat lalu telah mengalami proses kritik eksternal dan internal dan juga telah diinterpretasi maka tahap terakhir adalah menuliskannya menjadi sebuah tulisan yang lebih layak untuk dibaca dan dituliskan berurutan sesuai dengan kronologis yang terjadi pada suatu peristiwa sejarah.

1.7 Sumber Sejarah

Untuk sumber sejarah yang ditemukan oleh penulis, didapatkan dari Perpustakaan Universitas Indonesia, koleksi pribadi, dan juga penulis berusaha mencari ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional (Pernas), Perpustakaan LIPI, Pusat Informasi Kompas (PIK), Perpustakaan ASEAN, Perpustakaan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu), Perpustakaan DPR, Perpustakaan Pusat Universitas Sumatera Utara, dan Perpustakaan Daerah Medan. Beberapa sumber yang digunakan oleh penulis diantaranya adalah sumber primer. Sumber primer yang didapat berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia, yang diantaranya adalah *Koloniale Verslag tahun 1884-1885 dan 1901-1903*. Laporan perusahaan perkebunan tentang keadaan para kuli kontrak mereka, terutama orang Cina yang dilaporkan oleh *Senembah Maatschappij* dan *Deli-Batavia Maatschappij* yang ditemukan oleh penulis di dalam kumpulan arsip AVROS (*Algemeene Vereeniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatera*) no.375.

Dalam sumber-sumber primer yang ditemukan oleh penulis ini banyak yang menceritakan kehidupan yang dialami kuli kontrak terutama orang Cina. Aturan-aturan yang ditetapkan secara khusus kepada mereka, kerusuhan yang mereka lakukan seperti membakar perkebunan, gaji yang mereka terima, bentuk pemukiman mereka, dan lain-lain. Sedangkan, untuk Koran atau majalah sezaman yang dapat di akses di Perpustakaan Nasional diantaranya adalah *De Indische Gids* tahun 1889-1903. Koran-koran *Pewartar Deli* tahun 1930, di mana penulis menggunakan Koran ini untuk melihat kehidupan atau kondisi yang terjadi di Sumatera Timur pada masa depresi ini. Selain itu penulis juga menggunakan Koran-koran sezaman lainnya yakni *Djawa Tengah* dan *Pemberita Betawi* tahun 1885 dan 1927.

Selain menggunakan sumber-sumber tersebut, penulis juga menggunakan sumber-sumber buku dan jurnal yang kebanyakan diakses melalui JSTOR. Jurnal yang dipakai antara lain *Historisme*, jurnal yang dikeluarkan oleh Departemen Sejarah Universitas Sumatera Utara, *Historia*, dan lain-lain. Buku-buku yang mendukung penelitian penulis antara lain adalah Buku yang pertama adalah *Kolie Kontrak Tempo Doeloe*, buku ini ditulis oleh Mohammad Said. Buku yang kedua ditulis oleh Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani (Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947)*. Serta buku-buku lainnya yang mendukung penelitian penulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni:

BAB I yakni Pendahuluan yang berisikan latar belakang; rumusan masalah; ruang lingkup penelitian; tinjauan pustaka; tujuan penelitian; metode penelitian; sumber sejarah; dan sistematika penulisan

BAB II yakni Sumatera Timur 1870-1930, bab ini akan menguraikan mengenai kondisi geografis serta perkembangan perkebunan atau sisi ekonomi dari Sumatera Timur yang berdampak pada masuknya orang Cina di Sumatera Timur. Serta pada bab ini akan dijelaskan juga mengenai kebijakan pemerintah tentang pembukaan perkebunan serta mengenai ekonomi liberal yang menjadi dasar dari pembukaan perkebunan swasta di Sumatera Timur pada saat itu. Di dalam bab ini penulis juga menuliskan mengenai perkembangan perkebunan di Sumatera Timur yang membawa daerah itu menjadi sebuah kawasan industri yang di perhitungkan dunia dan juga menjadi sebuah "lahan" bagi para pekerja.

BAB III yakni Kedatangan Kuli Kontrak Orang Cina di Sumatera Timur (1870-1930). Dalam bab ini, penulis menjabarkan mengenai faktor-faktor yang menarik dan mendorong datangnya orang Cina di wilayah ini. Termasuk juga di dalam bab ini mengenai sistem rekrutmen dalam pengambilan kuli kontrak yang berasal dari Cina serta kendala-kendala yang dialami selama perekrutan tersebut berlangsung.

BAB IV yakni Kehidupan Kuli Kontrak Orang Cina di Sumatera Timur tahun 1870-1930. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai kehidupan yang dialami oleh para kuli kontrak yang didatangkan dari Cina. Baik aturan-aturan kerja mereka yang berbeda, kehidupan mereka yang sengsara, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial bagi kuli kontrak orang Cina di Sumatera Timur. Secara keseluruhan bab ini akan menjelaskan kehidupan kuli kontrak orang Cina di perkebunan Sumatera Timur.

BAB V adalah kesimpulan berisi jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan atau diajukan.

BAB II

SUMATERA TIMUR (1870-1930)

2.1 Kondisi Geografis dan Demografis

Di antara pulau-pulau yang berada di Indonesia, Pulau Sumatera terletak di paling barat dan terluas kedua setelah Kalimantan. Pulau ini terbentang antara 6⁰ LU dan 6⁰ LS, dengan luas 475.000 km². Banyak catatan yang berusaha mendeskripsikan keberadaan pulau ini pada masa dahulu dengan berbagai macam konsep. Salah satunya adalah catatan Marcopolo yang merupakan seorang pelancong dari Venesia dan pernah singgah di Pulau Sumatera pada abad ke 13 mengatakan bahwa pulau ini sebagai *Java Minor*, nama tersebut diberikannya langsung untuk pulau Sumatera ini namun hal ini dapat diartikan dengan ketidaktahuannya terhadap pulau apa yang disinggahinya ini. Dalam tulisannya Marsden menyebutkan bahwa kemungkinan Marcopolo datang ke pulau ini pada tahun 1290. Marcopolo mendarangi pulau ini sambil membawa banyak barang dari sebuah Bandar di selatan negeri Cina. Ketika sampai pada *Java Minor* ini dia mendeskripsikan kepulauan ini seperti memberikan nama-nama tersendiri. Seperti, *Basa* atau *Basaman* yang bunyi kata ini terdengar hampir sama dengan Pasaman yang ada di Pantai Barat Sumatera, serta *Lambri* yang merupakan adaptasi dari nama Jambi yang kita kenal sekarang.²⁴

Untuk nama Pulau Sumatera yang telah kita ketahui sekarang, sebelumnya banyak konsep mengenai nama Sumatera itu sendiri yang akhirnya menjurus dan berakhir pada kata Sumatera. Dalam penelitiannya, Marsden mengatakan bahwa ada orang-orang yang memperkirakan asal mula kata Sumatera ini dari kata *Samatra* yakni kata yang ditemukan dalam bahasa Spanyol yang memiliki arti ‘angin’ dan ‘hujan mendadak’. Lain lagi dalam karya seorang Persia pada tahun 1611 yang mengatakan bahwa muncul nama *Shamtrah* sebagai salah satu tempat orang Portugis menetap, selain itu dalam surat-menyurat Melayu yang sangat modern juga telah ditemukan penggunaan kata *Smanatra* untuk nama pulau ini. Namun, sejalan dengan pemikiran ini kita dapat mengatakan bahwa nama-nama yang lebih umum dan dikenal sekarang ini biasanya diberi oleh orang-orang luar. Seperti contohnya *Al-Rami* atau *Lameri*, sedangkan orang-orang Hindu memilih nama *Sumatera* atau *Samantara*.²⁵

²⁴ William Marsden, *Sejarah Sumatera*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2008. Hlm. 4-6.

²⁵ William Marsden, *op.cit.*, hlm. 11-12.

Keadaan alam yang ada di Pulau ini sangat kaya sumber daya alam. Air terjun dan riam-riam tidak sulit ditemukan di pulau ini, biasanya terletak di tempat yang permukaannya tidak datar seperti di daerah bagian Pantai Barat. Orang-orang pribumi biasanya percaya pada hal-hal gaib. Oleh karena itu mereka juga percaya bahwa air terjun tersebut bersumber pada kerang raksasa dari jenis yang disebut *kima (chama gigas)*. Keadaan udara Pulau Sumatera tidak terlalu panas. Meski, pulau ini terletak di tengah zona iklim panas. Oleh sebab itu, dapat juga dikatakan bahwa udara di Pulau Sumatera ini cenderung sejuk.²⁶ Secara geografis letak daerah Sumatera Timur ini sangat menguntungkan dalam perkembangan ekonomi. Daerah ini mencakup dari dataran pantai ke barat hingga sampai kedataran yang berbukit-bukit memanjang dari Aceh Timur, Langkat, Deli, Serdang, Asahan, sampai ke daerah Labuhan Batu.²⁷

Untuk bagian timur Pulau Sumatera ini terdiri dari dataran rendah aluvial yang dialiri banyak sungai. Pesisir timur pulau Sumatera dibentuk oleh endapan laut dan endapan aluvial sehingga mengalami proses sedimentasi, di mana proses ini dihasilkan oleh endapan sedimen sungai-sungai besar yang mengalir dari arah pegunungan menuju Selat Malaka. Akibat dari proses inilah, setiap tahunnya pesisir timur Sumatera ini tampaknya bertambah 100 meter. Diperkirakan tahun 1600 garis pantai dari Deli sampai Asahan terletak 30 hingga 50 km di pedalaman.²⁸

Untuk dapat mengerti pertumbuhan daerah sebuah *onderneming* (perkebunan) kuncinya adalah mengerti geologi daerah itu sendiri dan bentuk lahannya. Para pengusaha perkebunan di Sumatera Timur membedakan jenis tanah di daerah ini kedalam tiga golongan, yakni: merah, hitam (termasuk tanah kuning dan coklat), dan putih. Sedangkan bentuk topografi Sumatera Timur, menurut Karl Pelzer adalah suatu segi geografi dari daerah yang secara langsung mengalami konflik agraria. Ada enam unit bentuk topografi daerah ini: 1. Daerah pantai berawa dengan teras-teras sungai yang sebagian sudah tua dan pematang-pematang yang sudah tua, 2. Tanah-tanah rendah pantai memiliki ketinggian 10-45 meter, 3. Tanah-tanah tinggi berbukit-bukit memiliki ketinggian 25-150 meter, 4. Tanah kaki pegunungan yang tingginya 150 sampai 500 meter dan bentuk tanahnya agak pecah-pecah, 5. Gunung-gunung dan tanah-tanah tinggi dengan ketinggian 500 meter lebih yang mencakup dataran tinggi Karo dan tanah-tanah tinggi Simalungun, 6. Lereng-lereng yang menurun ke selatan menuju pantai-pantai Danau Toba mempunyai puncak

²⁶ William Marsden, *op.cit*, hlm.14-29.

²⁷ Fatimah, "Pembukaan Perkebunan Tembakau 1863-1900", *Historisme*:21 (2005):1.

²⁸ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Orangitas*, (Jakarta: Gramedia), 2010. Hlm 27-28.

ketinggian 1500 meter sampai 2000 meter dan ketinggian yang agak rendah mencapai 900 meter dan merupakan permukaan danau.²⁹ Dikarenakan bentuk topografi yang berbeda-beda maka para pengusaha *onderneming* di Sumatera Timur mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap keadaan geologi dan topografi wilayah ini karena hal ini penting untuk keberhasilan setiap pengusaha *onderneming*.

Tumbuh-tumbuhan alam yang ada di Sumatera Timur ini terdiri dari berbagai jenis hutan, meliputi hutan hujan tropik yang selalu hijau dan hutan pasang surut yang ada di sepanjang pantai dan melalui hutan rawa-rawa yang berair tawar. Di kebanyakan daerah Sumatera Timur, perkebunan-perkebunan tersebar ke pedalaman sampai ketinggian 300 meter. Perkecualian adalah Simalungun, daerah ini merupakan perkebunan teh yang mencapai ketinggian 1000 meter atau lebih. Sedangkan bagian-bagian yang luas dari hutan gunung dan hutan kaki gunung di hulu Langkat, Deli dan Serdang ditetapkan sebagai cadangan-cadangan hutan dengan maksud untuk mencegah kehancuran oleh penggarapan yang silih berganti dan untuk melindungi batas-batas air. Daerah hutan gunung yang ada di Langkat dan Deli yang berakhir pada ketinggian 1400 meter, sama tingginya dengan bagian utara dataran tinggi Karo. Dataran Tinggi Karo ini sendiri terletak di luar daerah perkebunan Sumatera Timur. Para pengusaha *onderneming* pergi ke dataran tinggi itu hanya untuk istirahat dan berlibur karena oleh iklimnya yang sejuk. Banyak perusahaan yang menyediakan bungalow-bungalow untuk pegawainya di Berastagi.³⁰

Batas daerah Sumatera Timur ini sendiri dibatasi oleh Aceh di barat laut, Tapanuli di barat daya, Bengkalis di tenggara dan Selat Malaka di timur laut. Namun, semenjak tahun 1873 sampai 1941, daerah Bengkalis yang tadinya bukan termasuk dalam Sumatera Timur kemudian dikelola untuk menjadi bagian dari Sumatera Timur. Sehingga, hal ini mengakibatkan daerah Sumatera Timur secara administratif menjadi seluas 94.583 km² dari luas sebelumnya yakni 31.715 km² atau meliputi 20% dari keseluruhan luas pulau Sumatera itu sendiri. Sampai tahun 1887, kota Bengkalis telah menjadi markas pemerintahan Belanda untuk seluruh pantai timur, dan kemudian sejak 1887 itu kedudukan pemerintah dipindahkan ke kota baru Medan di jantung daerah *onderneming* yang sedang mekar.³¹

Secara demografis, ada yang perlu digarisbawahi ketika menggambarkan penduduk yang ada di pulau ini. Terutama untuk membedakan orang Minangkabau

²⁹ Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985. Hlm.36-43

³⁰ Karl Pelzer, *op.cit*, hlm.50

³¹ Karl Pelzer, *op.cit*, hlm.31

dengan orang-orang Melayu Aceh, Batak, Rejang, dan orang Lampung. Perawakan penduduk Pulau Sumatera ini dalam catatannya Marsden mengatakan bahwa mereka berbeda-beda tinggi badannya, tinggi penduduk pulau ini berada di bawah rata-rata orang Eropa. Proporsi tubuh mereka dapat dikatakan seimbang meskipun anggota badan mengecil di pergelangan dan kaki. Warna kulit yang dimiliki oleh penduduk pulau ini rata-rata berwarna kuning tanpa adanya kecenderungan mengandung pigmen merah yang membuat warna kulit menjadi coklat. Untuk masyarakat yang berada dalam golongan kelas atas di pulau ini mereka hampir tidak terkena sinar matahari, terlebih bagi kaum wanitanya, yang memiliki kulit hampir berwarna putih.³²

Masyarakat Sumatera Timur dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai di Sumatera Timur dan masyarakat Batak yang terdiri dari dua kelompok yaitu Batak Karo dan Batak Simalungun. Dua kelompok masyarakat Batak ini mendiami daerah pedalaman di Sumatera Timur. Daerah yang didiami oleh penduduk Melayu terletak di sepanjang pantai timur terdiri dari 5 kerajaan (kesultanan) yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan dan Kota Pinang.³³

Pada tahun 1820, Gubernur Inggris yang berada di Penang mengirimkan misi ke daerah Sumatera Timur yang dipimpin oleh Kapten Crooke atau Ibbetson, namun misi ini hanya singgah sebentar di Jambi, Asahan dan Deli karena Kapten Crooke sakit dan pada akhirnya hanya menyerahkan surat-surat perkenalan yang berasal dari Gubernur Penang. Dikarenakan laporannya yang tidak jelas, yakni Kapten Crooke menjelaskan bahwa daerah Sumatera Timur itu adalah sebuah daerah yang memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai lanun dan perompak laut. Akibat ketidakjelasan deskripsi tersebut maka, Gubernur Penang pun mengutus seorang pegawai tingginya yang bernama John Anderson, untuk mengadakan perundingan-perundingan dengan Raja-raja yang berada di Pesisir Sumatera Timur dan Selangor.³⁴

Kerajaan Melayu yang banyak diketahui terletak di pesisir pantai timur Sumatera ini sebenarnya didiami oleh gabungan beberapa orang, seperti adanya percampuran orang Batak, Minangkabau, Aceh dan unsur-unsur India yang lebih dominan daripada darah Melayu tulen dari Malaka dan Johor. Sedangkan orang Batak yang berada di Timur Laut Sumatera yang berjumlah lebih besar banyak yang datang ke pelabuhan-pelabuhan di

³²Daniel Perret, *op.cit.*, Hlm. 39-44.

³³ Indera & Suprayitno, "Pengaruh Pertumbuhan Industri Karet Terhadap Kuli Kontrak di Sumatera Timur 1904-1920". Laporan Penelitian: FS-USU (2001): 9

³⁴ Tengku Luckman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, hlm.153.

Pesisir untuk berdagang. Dalam pandangan pengamat Eropa, ada sifat parasitisme dalam hubungan Melayu dan Batak. Anderson membandingkan sifat-sifat orang Melayu dengan orang Batak Karo penanam lada pada abad ke-19, sebagai berikut:

“....orang Batak Karo adalah orang yang rajin, kebiasaan tamak mereka dan kegemaran mereka akan uang, mendorong mereka untuk bekerja keras. Hari-Hari terutama diisi dengan bekerja keras... Sementara itu orang Melayu dianggap kaya di sini jika ia telah bisa mengumpulkan uang sebanyak dua ribu dollar, karena kemalasan mereka mempersulit mereka untuk bias mendapatkan uang sebanyak itu. Bangsa pelaut ini barangkali hanya bekerja beberapa bulan saja dalam setahun, berlayar sekali-dua ke Penang dan menghabiskan sisa hari-harinya untuk bermalas-malasan.....Sebaliknya, orang Batak luarbiasa kikir dan gemar menabung. Dengan begitu, ditambah dengan sifat rajin mereka, mereka mampu mengumpulkan uang dalam jumlah besar. Orang Batak juga tidak memamerkan kekayaannya, berbeda dengan orang Melayu yang begitu mempunyai sedikit uang akan langsung mengadakan pesta-pesta dengan mengundang sebanyak mungkin pengunjung dan dipandang kaya atau terhormat berdasarkan banyaknya pengikut mereka.”³⁵

Dari pernyataan Anderson di atas dapat kita lihat bahwa ada perbedaan sifat antara dua kelompok masyarakat yang mendiami Pantai Timur Sumatera ini. Di mana, orang Batak disebut sebagai orang-orang yang rajin bekerja dan menabung namun disayangkan mereka memiliki sifat yang kikir. Sedangkan orang Melayu adalah orang-orang yang cenderung lebih malas, hal ini dikarenakan ketika mereka telah selesai bekerja beberapa hari maka pada sisa hari berikutnya mereka akan bermalas-malasan. Kemudian, jika mereka mempunyai harta maka mereka akan mengadakan pesta dan melihat pengikut siapa yang lebih banyak di dalam pesta tersebut, hal ini juga dikarenakan sifat mereka yang suka pamer.

Oleh karena itu, dengan sifat masyarakat lokal yang seperti ini ketika perkebunan swasta dibuka di daerah Pantai Timur Sumatera maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah tenaga kerja yang tidak dibutuhkan. Terlebih, Nienhuijs menyebutkan bahwa masyarakat pribumi sebagai “bangsa yang umumnya bodoh” hal ini dikarenakan sifat yang tidak disiplin dan malas atau jikapun rajin maka mereka suka membuat keonaran di daerah perkebunan.³⁶

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Sumatera Timur

Berbeda dengan Jawa dan Maluku, Sumatera tidak diletakkan di bawah kekuasaan pemerintah Belanda sampai sebelum pertengahan abad ke-19. Pada tahun 1862 Sumatera

³⁵ Anthony Reid. *Sumatera: Revolusi dan Elit Tradisional.*, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2012, hlm.4.

³⁶ T.Keizerina Devi, *op.cit*, hlm.67

Timur secara langsung berada di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda yang kantor resmi pertama mereka terletak di dekat Sungai Deli³⁷. Belanda pada akhirnya meluaskan kekuasaannya hingga ke pulau Sumatera dikarenakan merasa khawatir dengan kekuasaan Inggris yang semakin lama dirasa semakin meluas. Eksploitasi kekayaan alam di luar Jawa, khususnya di Sumatera Timur mulai gencar dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda setelah Belanda merasa khawatir dengan semakin meluasnya pengaruh aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Inggris di wilayah itu lewat pedagang-pedagang Cina. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah kolonial Belanda melakukan ekspansi ke daerah Sumatera Timur³⁸.

Daerah Sumatera Timur mulai terbuka bagi pemasukan modal swasta Barat yang membuka usaha perkebunan setelah daerah itu masuk dalam wilayah pengaruh kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Pengaruh kekuasaan Belanda resmi masuk semenjak ditandatanganinya perjanjian Siak pada 1 Pebruari 1858. Perjanjian ini dilaksanakan antara Sultan Siak dengan pemerintahan Hindia Belanda. Isi perjanjian Siak ini antara lain menyebutkan bahwa Sultan Siak dan orang-orang Siak dan turunannya bersama Kesultanan Siak dan daerah taklukannya merupakan bagian dari Hindia Belanda dan berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda.³⁹

Sebelum adanya Perjanjian Siak, terlebih dahulu adanya kesepakatan antara Belanda dengan Inggris mengenai daerah kekuasaan mereka. Kesepakatan ini dikenal dengan “Traktaat London” yang dibuat pada tahun 1823 di mana traktaat ini berisikan mengenai pertukaran daerah jajahan. Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda dan Belanda menyerahkan Malaka kepada Inggris dan tidak lagi menuntut Singapura. Selain itu, kedua Negara juga saling berjanji untuk tidak menyebarluaskan daerah jajahannya, Inggris tidak akan mengganggu lagi daerah yang dimiliki oleh Belanda yakni Sumatera dan Belanda juga tidak akan mengganggu daerah jajahan yang dimiliki oleh Inggris yakni Semenanjung Tanah Melayu. Oleh karena itu, segala bentuk perjanjian yang pernah dibuat oleh Anderson dengan para raja-raja yang berada di Sumatera Timur pada tahun 1823 menjadi tidak berlaku lagi. Hal ini dikarenakan daerah-daerah tersebut kini berada di bawah Siak yang pada saat itu tak lain merupakan daerah kekuasaan Belanda.⁴⁰

³⁷ Dirk A. Buiscool, “Medan: A Plantation City on the East Coast Sumatera 1870-1942” dalam buku *Kota Lama-Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak), 2005. Hlm. 274

³⁸ Suprayitno, “Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatera Utara Pada Masa Kolonial Belanda”. *Historisme*. 21 (2005):1.

³⁹ Fatimah., *Op.cit.*, hlm.50

⁴⁰ Tengku Luckman Sinar, *op.cit.*, hlm 181-182.

Kemudian, setelah adanya Traktaat London tersebutlah maka terjalin sebuah Perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Siak yang dikenal Perjanjian Siak pada tanggal 1 Pebruari 1858. Kontrak politik antara Belanda dan Kerajaan Siak ini bukanlah atas sikap sukarela kerajaan Siak, namun lebih karena tekanan Belanda. Di dalam perjanjian ini Siak terpaksa untuk mengaku bagian dari Hindia Belanda dan tunduk di bawah “kedaulatan agung” Belanda. Untuk timbal baliknya, di sini Siak “memohon” bantuan kepada Belanda untuk mempertahankan daerah-daerahnya dari serangan musuh Siak. Di karenakan perjanjian inilah maka Belanda akhirnya mengirimkan utusannya ke kerajaan-kerajaan Melayu dan mengakhiri kemerdekaan kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Sumatera Timur pada saat itu.⁴¹

Kebanyakan uraian tentang sejarah Perkebunan Deli mulai di tahun 1863 dengan langkah kerja Jacobus Nienhuijs dan para pionir pengusaha perkebunan yang pertama kali “membuka” wilayah tersebut untuk pertanian ekspor secara besar-besaran. Hanya beberapa tahun setelah J.Nienhuijs datang dan memperoleh sewa jangka panjang (99 tahun) dari Sultan Deli maka didirikanlah *Deli Maatschappij* pada tahun 1869. Pada awal mula masuknya modal perusahaan ke Deli, bukan hanya didapat dari pemerintahan Belanda. Perusahaan-perusahaan non Belanda yang pertama kali datang ke Deli adalah sebuah firma, *Harrisons and Crosfield*, yang didirikan pada tahun 1844 sebagai pedagang grosir kopi dan teh. Kemudian disusul oleh modal yang ditanamkan oleh Amerika Serikat yang kemudian dengan cepat memberikan gelar “Negeri Dolar Deli” untuk wilayah Pantai Timur Sumatera ini.⁴²

Daerah Sumatera Timur selama pemerintahan kolonial Belanda dikenal dengan nama *Sumatera Oostkust*. Pada tanggal 1 Maret 1887 Belanda membentuk daerah Sumatera Timur menjadi Keresidenan yang sebelumnya terletak di Bengkalis. Keresidenan Sumatera Timur ini terdiri dari empat *Afdeeling*⁴³ (bagian/wilayah), yaitu Deli *en* Serdang di mana daerah ini terdiri dari dua daerah yakni Deli dan Serdang dengan ibukota Medan, selanjutnya adalah Simalungun dan Karolanden, kemudian Langkat dan Asahan.⁴⁴

⁴¹ Tengku Luckman Sinar, *op.cit.*, hlm.184.

⁴² Ann Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera (1870-1979)*, (Karsa), hlm. 25- 30.

⁴³ Pada tahun 1887 ibukota Sumatera Timur dipindahkan ke Medan. Semua reorganisasi dilakukan berdasarkan *staatsblad* 1887 No.21 yang juga mengatur tentang keresidenan di Sumatera Timur, yang dibagi atas lima *afdeeling*. *Afdeeling* Deli, Batubara, Asahan, Labuhan Batu, dan *Afdeeling* Bengkalis. Lih. Muhammad Yusuf Harahap, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*.(Medan: Pemprov Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1994), hlm.91.

⁴⁴ Fatimah, *op.cit.* hlm.1

Pemerintah Belanda melancarkan politik ekspansionismenya ke Sumatera Timur pada pertengahan abad ke-19. Pengaruhnya semakin kuat setelah Sultan Serdang (Basyaruddin) menandatangani perjanjian *acte van erkening* (Akte Pengakuan) tanggal 16 Agustus 1862 yang menyatakan takluk kepada pemerintah Belanda. Setelah itu menyusul kerajaan Asahan 2 Maret 1886 dan Langkat 21 Oktober 1885. Pada tanggal 15 Mei 1873 Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, Panai dan Bilah dijadikan menjadi satu wilayah keresidenan Sumatera Timur dengan ibukotanya di Bengkalis (Riau). Mengingat perkembangan ekonomi yang pesat di Sumatera Timur, maka pada tahun 1887 ibukota keresidenan Sumatera Timur dipindahkan ke Medan. Saat itu Keresidenan Sumatera Timur dibagi dalam lima *afdeeling*, yakni Asahan, Labuhan Batu, Bengkalis, Deli dan Batubara.⁴⁵

Hal ini dimulai pada saat para pengusaha karet Amerika Serikat tertarik terhadap Sumatera, yang hal ini kemudian didukung dengan bangkrutnya salah satu perusahaan Belanda di daerah Kisaran yang memungkinkan Amerika Serikat untuk memulai produksi mereka di daerah Sumatera pada tahun 1911. Di mana kemudian perusahaan tersebut diberi nama HAPM (*Hollandshe-Amerikaansche Plantage Maatschappij*). Pada tahun 1909, juga berdiri korporasi antara Prancis dan Belgia yang diberi nama SOCFIN (*Societe Financiere*) yang bergerak dibidang penanaman kelapa sawit. Para investor lainnya di Deli juga ada yang berasal dari Jepang, Jerman, dan Swiss yang memainkan peranan yang lebih kecil dan berumur pendek.⁴⁶ (Gambar perusahaan perkebunan milik asing, lihat lampiran 22 dan 23).

Perjuangan Nienhuijs dalam merintis perkebunan tembakau (Gambar perkebunan tembakau, lihat lampiran 13 dan 20) di Deli yang diikuti oleh bangsa-bangsa lainnya ini juga tidak dapat dilepaskan dari peranan kaum “liberal” di Belanda yang menginginkan agar tanah jajahan diusahakan oleh kaum swasta untuk ikut dalam penggalian sumber kekayaan negara, dan untuk peningkatan kemakmuran penduduk tanah jajahan. Jadi dapat dikatakan bahwa pada tahun 1870 telah dimulai “politik pintu terbuka” bagi orang-orang Barat dibarengi dengan munculnya Undang-Undang Pokok Agraria. Sejalan dengan itu berakhir pula sistem *cultuurstelsel* di Pulau Jawa yang membawa tragedi kemelaratan bagi rakyat. Hal ini adalah hasil perjuangan orang-orang “liberal” untuk menentang sistem tersebut. Setelah diberlakukannya UUA 1870, kurang lebih 170 perkebunan kecil dan lima

⁴⁵ Suprayitno, *op.cit.* hlm. 2.

⁴⁶ Suprayitno, *op.cit.*, hlm.30-32.

perkebunan besar telah membuka hutan lebat Sumatera Timur menjadi areal kebun komersial yang luas. Mereka terlebih dahulu mendapat *konsesi* dari Sultan Deli⁴⁷.

2.3 Kebijakan Pemerintah tentang Pembukaan Perkebunan serta Perkembangan Perkebunan di Sumatera Timur

Salah satu tujuan kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia adalah untuk mengambil hasil bumi yang laku di pasaran internasional. Untuk menjamin kebutuhan ekonomi itu, para penguasa kolonial di Indonesia membuat berbagai kebijakan ekonomi yang menguntungkan. Pada pertengahan abad ke 19 berkembanglah paham liberalisme, sebuah pandangan yang berasal dari Adam Smith. Menurut paham ini, negara sepatutnya tidak campur tangan dalam kehidupan ekonomi yang diserahkan kepada mekanisme pasar dan adanya desentralisasi kekuasaan politik. Kemudian, paham liberalisme ini pada akhirnya melahirkan kapitalisme.⁴⁸ UUD Belanda tahun 1814 mengatakan bahwa kekuasaan tertinggi atas daerah jajahan semata-mata dipegang oleh raja. Dengan demikian daerah jajahan itu sebetulnya ada di dalam genggaman raja Belanda. Tak ada badan atau orang yang mengkritik cara-cara memerintah di daerah-daerah jajahan itu. Pada pertengahan abad ke-19 di Eropa timbul suatu gerakan politik yang bertujuan mendorong kepada pemerintah agar rakyat diajak pula berunding dalam pemerintahan. Di negeri Belanda gerakan tersebut juga muncul.⁴⁹ Terdapat beberapa faktor yang mendorong timbulnya kaum liberal di Belanda dan pada akhirnya mampu tumbuh dan dapat mempengaruhi peta politik di negeri tersebut.⁵⁰ Mula-mula usul itu oleh parlemen tidak diterima, tetapi ketika dalam tahun 1848 di beberapa negara di Eropa berkobar pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan yang ada, terpaksa pemerintah Belanda mengubah pasal-pasal UUD yang berkaitan dengan kekuasaan raja atas daerah jajahan. Pada tahun 1854 *Regerings Reglement* (RR) memberikan dasar bagi pemerintahan kolonial.⁵¹

Pada tahun 1860, Multatuli menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Max Havelaar*. Penerbitan novel oleh Douwes Dekker ini juga merupakan pemicu kekuatan yang mendukung bagi terwujudnya keinginan kaum liberal. Novel ini demikian terkenal

⁴⁷ Aditia Mondan, *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur, 1880-1930*, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM, hlm. 3.

⁴⁸ T. Keizerina Devi, *op.cit*, hlm.36-39.

⁴⁹ A.Kardiyat Wiharyanto, *Kebijakan Ekonomi Kolonial tahun 1830- 1901*, hlm.7

⁵⁰ T.Keizerina Devi, *op.cit*, hlm.43.

⁵¹ A.Kardiyat Wirhayanto, *op.cit*, hlm.8

sehingga dapat member tekanan tambahan bagi pemerintah Belanda untuk menghapuskan sistem tanam paksa. Pada tahun 1867 keluarlah Undang-Undang Perbendaharaan (*Comtabiliteit*) yang menentukan, bahwa anggaran belanja untuk Hindia Belanda ditetapkan oleh parlemen dan pengawasan dijalankan oleh Dewan Pengawas Keuangan Negara (*Rekenkamer*). Dengan aturan ini parlemen ikut campur juga dalam pemerintahan daerah jajahan. Pada tahun 1870 keluarlah Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*). Dengan adanya UU Agraria berarti Belanda menganut politik pintu terbuka, yang berarti pemerintah kolonial memberi kesempatan kepada kaum modal asing (Belanda, Inggris, Amerika) untuk menanamkan modal sebanyak-banyaknya ke Hindia-Belanda. Sistem baru ini membuat Belanda tidak langsung memerass rakyat tetapi lewat kaum kapitalis itulah rakyat Indonesia diperass. Dengan demikian politik kolonial liberal (1850-1870) berkembang menjadi imperialisme modern.⁵²

Belanda membentuk daerah Sumatera Timur menjadi keresidenan dan dibagi kedalam empat *afdeeling*. Di beberapa *afdeeling* tersebut terdapat kerajaan-kerajaan Melayu yang menjadi penguasa daerah tersebut dan juga pada akhirnya memiliki fungsi sebagai sekutu tidak langsung bagi pemerintahan kolonial. Salah satu kerajaan atau kesultanan yang terkenal pada masa ini adalah Kerajaan Deli. Menurut Hikayat Deli, lahirnya kerajaan Deli ini dimulai dengan merantaunya seorang putra seorang Raja India yang bernama Muhammad Dalik ke Nusantara dan kapalnya tenggelam di dekat Kuala Pasai dan ia terdampar di Pasai. Dalam suatu peristiwa yang membahayakan nyawa Sultan Aceh Muhammad Dalik berhasil menyelamatkannya sehingga dia diangkat menjadi Laksamana Aceh. Seiring berjalannya waktu dia pun berhasil menaklukkan negeri-negeri Melayu yang lain sehingga dia diberikan gelar **Seri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kud Bintan**. Untuk memperkuat kedudukannya maka ia pun menikah dengan adik Raja Sunggal sehingga wilayah pesisir timur Sumatera diserahkan kepadanya. Pada saat dia mangkat, maka kerajaan tersebut pun jatuh ke tangan putranya yang bernama **Tuanku Panglima Perunggit**, di mana pada masanya Deli memproklamirkan untuk merdeka dari Aceh dan berhubungan dengan Belanda di Malaka.⁵³

Sebelum masuknya perkebunan asing di daerah Sumatera Timur, daerah ini adalah tempat bagi penduduk Melayu, Batak Karo dan Batak Simalungun yang pekerjaan

⁵² A.Kardiyat Wirhayanto, *op.cit*,hlm.10

⁵³ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*,(Medan:Perwira), 1995, hlm.22-23.

utamanya adalah bertani. Tiga daerah yang mengalami serangan dari pemerintah kolonial adalah daerah Deli, Langkat, dan Serdang. Menurut para pengusaha perkebunan asing ini, untuk mendapatkan konsesi-konsesi tanah dengan syarat yang menguntungkan mereka adalah menggunakan sistem suap dan memberikan persenan kepada para elite Melayu tersebut. Hal ini dianggap jauh lebih murah jika dibandingkan mereka harus membayar kepada pemerintahan modern.⁵⁴

Hal menarik dari kontrak perjanjian yang dijalankan oleh Belanda dengan ketiga kerajaan ini jika dibandingkan dengan kebanyakan raja-raja Hindia-Belanda dan Malaka (Gambar peta Deli dan Selat malaka, lihat lampuran 4) yakni mereka tetap diizinkan untuk menjalankan pemerintah otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk ariktokrasi Melayu sepenuhnya dan juga bertanggung jawab penuh atas berbagai bidang tanah. Mengapa hal ini dilakukan oleh pemerintahan Belanda? Hal ini tak pelak lagi merupakan sebuah sistem suap yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial. Dengan memberikan “persen tanah” kepada para sultan tersebut secara pribadi maka harga sewa tanah mereka akan tetap rendah.⁵⁵

Dalam sejarah ekonomi Indonesia, perkebunan merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam memandang ekonomi Indonesia pada masa penjajahan. Oleh karena itu, pembukaan perkebunan swasta oleh pihak asing juga merupakan salah satu dinamika perekonomian Indonesia pada masa penjajahan yang cukup penting. Konsep mengenai perkebunan itu sendiri meliputi berbagai komponen di dalamnya, yakni tanah, pekerja, modal, teknologi, organisasi, dan tujuan dari perkebunan itu sendiri. Majunya perkebunan-perkebunan yang ada di Pulau Jawa, terutama gula, juga berhubungan dengan perkebunan yang berada di luar Jawa. Hal ini dikarenakan pada saat bertahun-tahun industri gula memuncak di pulau Jawa pada saat itu pulalah industri gula belum bisa menandingi pertumbuhan perkebunan-perkebunan seperti tembakau, teh, karet, dan lain-lain.⁵⁶

Wilayah perkebunan Sumatera Timur atau yang disebut juga dengan *Cultuurgebeid* ini dibangun dengan tiga alasan. *Pertama*, dalam tulisan O'Malley disebutkan bahwa tanah Sumatera Timur dimiliki beberapa kerajaan Melayu di dalamnya yakni Deli, Langkat, dan Serdang berada dalam kondisi yang sangat tepat untuk menanam daun tembakau pembungkus cerutu. Daun tembakau yang diproduksi di Sumatera Timur

⁵⁴ Anthony Reid, 2012, *op.cit.*, hlm. 64.

⁵⁵ Anthony Reid, 2012, *op.cit.*, hlm.65.

⁵⁶ William J.O'Malley, *Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar*, dalam Anne Booth, William J.O'Malley, dan Anna Weidemann (ed), "Sejarah Ekonomi Indonesia", (Jakarta:LP3ES), 1988, hlm. 197 dan 224.

ini dipercaya yang terhalus dan termahal di dunia, berharga empat kali lipat dari harga daun tembakau Kuba dan lebih berharga empat kali lebih dari harga tembakau Jawa pada tahun 1938. *Kedua*, perusahaan-perusahaan Barat memiliki kemampuan untuk menandatangani pakta yang bersifat jangka panjang dengan raja-raja lokal, di mana hal ini berarti bahwa adanya jaminan tersedianya lahan pertanian yang luas dan dapat dikendalikan selama jangka waktu yang lama pula. Alasan yang *terakhir* adalah adanya sistem yang mengadakan kerja kontrak, di mana pekerja kontrak di datangkan dari Cina dan kemudian Jawa.⁵⁷

Lahan vulkanik yang subur di daerah pesisir utara Danau Toba banyak dimanfaatkan masyarakat Batak Karo dan Melayu sebagai lahan untuk menanam padi, cabai, dan tembakau secara bergantian. Namun, sebagian besar lahan masih berbentuk hutan belantara sebelum dibuka seorang pengusaha perkebunan bernama Nienhuijs, yang berkesimpulan (setelah melakukan penelitian) bahwa tanah di daerah itu sangat cocok untuk usaha perkebunan. Pada tahun 1863, ia memperoleh tanah seluas 4.000 *bau* (*bouw*)⁵⁸ dari Sultan Mahmud, penguasa Deli, untuk membuka usaha perkebunan tembakau.⁵⁹

Semua yang terjadi di Sumatera Timur persis seperti apa yang telah dikatakan oleh Tan Malaka; *Goudland*, Tanah emas, surga buat kaum kapitalis. Namun, tanah keringat airmata maut dan neraka, buat kaum proletar.⁶⁰ Deli, salah satu *afdeeling* yang dijadikan perkebunan swasta, merupakan sebuah lahan yang menjanjikan bagi pihak asing. Kekayaan yang melimpah dan terus mengalir dinikmati para sultan dari hubungan mereka yang saling menguntungkan dengan para pengusaha perkebunan. Pada tahun 1915, 39,2% pendapatan Deli, 37,9% pendapatan Langkat, dan 51,9% pendapatan Serdang telah masuk ke kantung-kantung pribadi para sultan-sultan dan kepala sukunya dalam bentuk gaji resmi dan juga ditambah dengan royalti yang telah menjadi hak mereka. Sebagai contoh, salah satu sultan terkaya dari mereka adalah, Sultan Langkat yakni Tuanku Machmoed yang telah mendapatkan keuntungan lebih dari royalti perusahaan minyak di Pangkalan Brandan dan memiliki pendapatan pribadi sebesar f.472.094 pada tahun 1931.⁶¹

⁵⁷ William J.O'Malley, *op.cit*, hlm.224-226.

⁵⁸ 1 Bau= 0,7hektar, lih. Karl Pelzer, *op.cit*, hlm.66

⁵⁹ Andi Suwirta, "Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah", *Historia*, 5 (2002): 1-18.

⁶⁰ Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe*: dari Marcopolo sampai Tan Malaka, (Jakarta: Komunitas Bambu), 2010, hlm.331.

⁶¹ Anthony Reid, 2012, *op.cit*, hlm.65-66.

Pada tahun-tahun pertama pembukaan perkebunan swasta, tanaman yang pertama kali dibudidayakan bukanlah tembakau. Banyak tuan kebun yang malah mengambil alih kebun pala atau kelapa yang telah menjadi milik pengusaha pribumi. Pada awal mulanya juga, Nienhuijs bermaksud membuka perkebunan dengan berbagai jenis tanaman bersama Sultan Deli. Jadi, Nienhuijs pada tahun-tahun pertama tersebut tidaklah hanya sibuk dengan menanam dan memborong tanaman tembakau saja, namun juga berdagang lada hitam, pala, beras, candu, dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan para penyandang dana yang berada di Rotterdam kesal oleh ulahnya karena Nienhuijs lebih bertindak sebagai seorang pedagang dari pada produsen.⁶²

Namun, tidak lama setelah itu, tembakau menjadi sebuah komoditas yang paling dicari di dunia. Sehingga, harga tembakau juga dapat dipastikan akan menjadi tinggi. Dengan tambahan modal sebesar 30.000 gulden untuk membiayai panen dan mendapatkan keuntungan 67.000 gulden, menjadikan Deli kawasan yang terkenal di dunia. Pada tahun 1869, Nienhuijs mendirikan sebuah perusahaan yang bernama *Deli Maatschappij*, yakni perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda. Saham Nienhuijs di dalamnya terdiri atas kebun pala, kebun kelapa, sebuah penyulingan minyak, dan beberapa lembar kontrak tanah. Jumlah perkebunan pun terus meningkat dari 13 pada tahun 1873 menjadi 23 pada tahun 1874. Pada tahun 1876 sudah ada 40 perkebunan yang beroperasi. Posisi *Deli Maatschappij* selalu dalam posisi yang penting, pada tahun 1873 luas tanah perseroan tersebut mencapai 26.000 *bau*, yang terdiri atas tiga perkebunan dengan tenaga kerja 1.525 orang kuli tetap yang diantaranya terdapat 1.400 orang kuli Cina, dan kira-kira terdapat 385 orang kuli lepas.⁶³

Menurut Karl J. Pelzer, menjelang tahun 1920-an perkebunan di Sumatera Timur telah mencapai luas yang sangat tidak diduga. Mulai dari pusatnya di dekat Medan, perkebunan itu terhampar dalam rangkaian yang tak terputus-putus sepanjang 100 kilometer jaraknya ke arah timur-laut berbatasan dengan Aceh; kemudian 100 kilometer lagi jauhnya ke arah selatan ke bukit-bukit di balik kota Pematang Siantar; serta lebih dari 200 kilometer ke arah tenggara ke dataran tinggi di sekitar Prapat, di daerah Asahan.⁶⁴

Penaklukan wilayah Sumatera Timur yang kemudian menjadi awal dari perkembangan industri perkebunan di daerah ini adalah sebuah titik awal yang menentukan perkembangan daerah ini ke depannya. Pada 7 Juli 1863, sebuah kapal

⁶² Jan Breman, *op.cit.* hlm.25.

⁶³ Jan Breman, *op.cit.* hlm.25-26

⁶⁴ Karl Pelzer, *op.cit.* hlm.31-36 dan

Josephine yang membawa para pengusaha perkebunan tembakau dari Jawa Timur, yang salah satunya adalah Jacobus Nienhuijs dari Firma *Van den Arend*. Rombongan pengusaha yang berasal dari Jawa Timur ini dibawa oleh Said Abdullah Ibnu Umar Bilsagih ini, dan diterima oleh Sultan Deli dan diberi tanah dengan konsesi 20 tahun.⁶⁵

Sebelum kekuasaan Belanda masuk ke wilayah Sumatera, Inggris sebelumnya telah lebih dahulu mengutus John Anderson untuk melakukan perjalanan khusus ke Deli guna melihat bagaimana kemungkinan Inggris dapat mengembangkan Deli, namun Anderson tidak memberikan deskripsi yang memuaskan mengenai tanaman ekspor yang ada di Deli.

*“Tembakau ditanam oleh orang-orang Melayu dan orang-orang Batak. Mereka menaburkan bibit dipersemaian kecil, dan kemudian mencabut dan menanamnya kembali sesudah duapuluh hari dalam deretan kira-kira dua kubit. Dalam tempo empat bulan ia telah masak. Sesudah dua bulan pucuknya dipotong, yang memberikan kekuatan dan membuat daun-daunya bertambah lebar. Apabila tanaman itu telah mempunyai tujuh helai daun, para penanam mulai menanam daun tembakau itu. Tandanya, daun itu mulai layu terkulai, dan berwarna kecoklat-coklatan”.*⁶⁶

Tembakau (Gambar perkebunan tembakau, lihat lampiran 13 dan 20) menjadi sebuah komoditi yang dicari pada periode ini, hal ini disebabkan nilai yang tinggi dari tembakau khususnya dari Deli. Tembakau Deli mendapatkan nilai yang tinggi karena dikenal memiliki daun yang halus untuk membungkus cerutu. Semakin banyak rokok yang menggunakan tembakau Deli pada masa ini. Namun, pada tahun-tahun setelah 1912 terdapat gejala kemunduran tanaman tembakau jika dibandingkan dengan komoditi lainnya. Banyak sekali perkebunan tembakau yang mengubah komoditinya menjadi tanaman karet.

Penguasaan Belanda terhadap daerah pedalaman berhubungan erat dengan pembukaan perkebunan di Sumatera Timur. Di mana, seperti yang telah disebutkan di atas, pembukaan perkebunan pada tahun 1863 telah melahirkan sebuah penandatanganan *Akte Van Erkening* antara Nienhuijs dan Sultan Deli tentang konsesi tanah. Pada tahun 1872 sudah dibangun 13 perkebunan di Deli, satu di Langkat dan satu di Serdang. Kemudian, pada perkembangannya di tahun 1890 sudah terdapat 170 perkebunan di seluruh Pantai Timur Sumatera. Tiga komoditi utama di Pantai Timur Sumatera adalah yang pertama tembakau, karet, dan terakhir minyak kelapa sawit.⁶⁷

⁶⁵Benny G. Setiono, *Cina Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: ELKASA), 2003, hlm.217.

⁶⁶Karl Pelzer. *Op.cit.*, hlm. 21

⁶⁷Dirk A. Buischool, *Op.cit.*, hlm. 285.

Pada tahun 1874 semua kesultanan di Sumatera Timur telah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Di tahun tersebut pemerintah kolonial Belanda mengadakan pembagian daerah pemerintahan di wilayah Sumatera Timur dibagi menjadi wilayah-wilayah keresidenan dibawah pengawasan seorang residen Belanda yang berkedudukan di Bengkalis (Siak). Pada tahun 1877 model kontrak disusun pemerintah kolonial Belanda untuk melindungi kepentingan Sultan-Sultan Melayu pengontrak konsesi dan penduduk setempat yang memerlukan tanah guna mempertahankan pola kehidupan yang bersumberkan kepada pertanian yang berdasarkan kepada pertanian peladang. Model kontrak tersebut adalah pengusaha-pengusaha perkebunan maupun Sultan-Sultan Melayu memberikan jaminan kepada orang-orang desa yang tanahnya dialihkan menjadi daerah perkebunan mendapatkan tanah-tanah untuk meneruskan pola kehidupan pertaniannya.⁶⁸

Di tahun 1892, pemerintah kolonial Belanda menyusun rencana baru untuk menjamin bahwa setiap kontrak diantara Sultan-Sultan Melayu dengan perusahaan-perusahaan perkebunan asing tidak mengabaikan hak-hak tradisional penduduk setempat atas penggunaan tanah. Hal ini dikenal sebagai tanah *jaluran*, sistem ini memungkinkan penduduk setempat untuk menggarap tanah-tanah yang telah ditinggalkan oleh pihak perkebunan untuk berpindah ke tanah-tanah perkebunan yang masih belum ditanami.⁶⁹

Pada tahun 1909, wilayah perkebunan Sumatera Timur telah menjadi *Cultuurgebeid ter Ostkust Van Sumatera* (Daerah Penanaman di Pantai Sumatera). Artinya, wilayah perkebunannya telah diperluas ke daerah perkebunan Langkat, Deli, Serdang, Simalungun dan Asahan. Bersamaan dengan itu, Medan menjadi Pusat Pemerintahan dan Dewan pemerintahan. Pesatnya perkembangan perkebunan ini dikarenakan kebutuhan ekspor tembakau yang besar jumlahnya setelah permintaan luar negeri semakin meningkat. Sistem ekonomi penduduk Melayu hanya tergantung dari hasil pertanian dan nelayan membawa pengaruh dalam perekonomian masyarakat. Namun, pengaruh ini berubah setelah masuknya industri asing ke Sumatera Timur yang memerlukan tenaga kerja. Investasi yang ditanamkan pengusaha *onderneming* pada perkebunan-perkebunan besar yang sangat memerlukan jumlah buruh perkebunan.⁷⁰

Tanaman perkebunan terbaru di Sumatera Timur adalah teh yang dimulai sekitar tahun 1911. Terdapat perkebunan teh yang bernama *Nagahuta* dengan beberapa infrastrukturnya yang dibuka pada bulan Pebruari 1914. Pengiriman teh pertama dari

⁶⁸ Indera & Suprayitno., *Op.cit.* hlm 12.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Indera & Suprayitno, *op.cit.* hlm.17-18

Sumatera Timur dilakukan ke Inggris, yang dirasa pada saat itu rasa dan harganya sangat pas. Di Pantai Timur Sumatera ini kebanyakan perkebunan teh bekerja dengan modal dari Inggris. Selain *Nagahuta* juga ada *Haboko* yang terdapat di Asahan hulu.⁷¹

Dengan meningkatnya kebutuhan yang ada di dunia terhadap minyak dan lemak, pada akhirnya mempengaruhi penanaman kelapa sawit yang ada di Afrika dan Pantai Timur Sumatera. Dari daging buah kelapa sawit ini terdapat lemak berwarna oranye yang kemudian dipisahkan dan menjadi bahan dasar dari pembuatan sabun. Dari daging buah yang diperas diperoleh makanan ternak. Modal dari Belgia ditanamkan untuk pengembangan komoditi ini. Pada akhir tahun 1914 mereka mengelola 12 perusahaan dengan 15 perkebunan untuk mengembangkan kelapa sawit yang bisa berproduksi dalam usia lima tahun. Pada masa tersebut 8500 are ditanami dengan pohon kelapa, terutama di daerah dataran rendah Asahan dan Tamiang.⁷²

Tanaman karet merupakan komoditi utama sejak tahun 1920 di Pantai Timur Sumatera. Industri mobil yang baru membutuhkan karet ban, di mana hal ini merupakan faktor penting untuk memulai perkebunan karet dengan perusahaan seperti *American Goodyear*. Di Pantai Timur Sumatera perkebunan karet pertama dibangun oleh investor Inggris dan Amerika. Naiknya permintaan terhadap komoditi karet ini pun terus berlangsung. Di 1909 terdapat 21,926 hektar perkebunan karet dan di tahun 1924 terdapat 173,000 hektar perkebunan yang ditanami dengan komoditi karet. Terutama di Asahan banyak tanah yang diduduki oleh perusahaan perkebunan Amerika-Belanda⁷³. Pemerintah kolonial Belanda mengembangkan penanaman perkebunan karet di wilayah Sumatera Timur dan sekitarnya. Industri modal swasta Belanda pada perkebunan-perkebunan besar memungkinkan para pengusaha berusaha meningkatkan daya jual yang tinggi dengan cara mengusahakan pengangkutan berdaya angkut besar.⁷⁴

Dengan berkembangnya perkebunan karet di daerah Sumatera Timur juga merupakan dari perubahan kebutuhan ekonomi dunia, yang juga nantinya akan berdampak masuknya kuli secara bebas ke wilayah ini. Dengan mulai berkembangnya perkebunan karet di Sumatera Timur juga menandakan beralihnya sumber tenaga kerja yang masuk ke wilayah ini, orang yang banyak masuk pada periode ini adalah orang Jawa.⁷⁵

⁷¹ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.57-58

⁷² *Ibid*

⁷³ Dirk A. BUiskool., *Op.cit.*, hlm.286.

⁷⁴ Indera & Suprayitno., *Op.cit.* hlm 20.

⁷⁵ Amarjit Kaur, *wage Labour in Southeast Asia Since 1840: Globalisation, The International Division of Labour Transformations*, (Australia: Palgrave Macmillan, 2004), hlm. 86-87.

BAB III
KEDATANGAN ORANG CINA DI PERKEBUNAN
SUMATERA TIMUR (1870-1930)

3.1 Faktor Pendorong dan Penarik masuknya Orang Cina ke Sumatera Timur

Awal kedatangan orang Cina di Nusantara sudah terjadi sejak jaman sebelum masehi, di mana terjadi lalu lintas pelayaran antara orang Cina di Cina dengan wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan kronik dan berbagai ceritera dalam Dinasti Han (abad 1-6 SM), pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming atau Wang Mang ternyata Cina telah mengenal Nusantara yang mereka sebut dengan Huang-tse. Penduduknya sama dengan penduduk Hainan yang hidup dari perdagangan permata dan perompakan. Perjalanan pulang pergi dari Cina ke Nusantara memerlukan waktu satu tahun karena pengaruh musim, sehingga banyak pedagang Cina yang harus tinggal selama 6 bulan, apalagi kalau dibandingkan dengan negeri tempat mereka berasal yang tandus, sering terjadi bencana alam dan peperangan. Namun berita Cina yang lebih pasti menyebut, orang-orang Cina mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi, yaitu pada jaman Dinasti Tang untuk berdagang dan mencari kehidupan baru.⁷⁶

Bencana alam dan peperangan yang terjadi di daratan Cina menyebabkan banyak orang Cina meninggalkan negerinya dan mencoba nasib baru di negeri orang. Ratusan ribu orang Cina menyebar hampir ke seluruh dunia mulai dari negara Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Thailand, Birma, Kamboja, Malaysia, Singapura, Indonesia sampai ke Mauritius, Afrika Selatan, Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Kepulauan Pasifik, Australia dan sebagainya. Kebutuhan akan tenaga murah di berbagai perkebunan di Sumatera Timur, pertambangan di Pulau Bangka, Biliton, Kalimantan dan sebagainya juga mendorong semakin banyak orang Cina datang ke Indonesia. Jadi imigrasi orang Cina ke Indonesia secara besar-besaran, yang mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, merupakan bagian dari migrasi orang Cina ke seluruh dunia.⁷⁷

Imigrasi orang Cina ke Sumatera secara besar-besaran terjadi relatif lebih belakangan dibanding dengan Jawa dan Kalimantan, meski jauh sebelumnya telah terjadi kontak perdagangan dengan Palembang dan juga kedatangan imigran Cina secara besar-besaran ke pulau Bangka dan Belitung untuk bekerja di tambang-tambang Timah. Namun,

⁷⁶ Benny G. Setiono, *Cina Dalam Pusaran politik*, (Jakarta: ELKASA), 2003, hlm. 18-19

⁷⁷ Benny G. Setiono, *op.cit*, hlm.38-39.

kedatangan imigran Cina ke Sumatera dalam jumlah yang besar dimulai dengan pembangunan perkebunan tembakau di Deli, Langkat dan Serdang (1864-1870).⁷⁸

Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan tembakau milik orang Eropa di Pesisir Timur Sumatera sejak tahun 1863 menimbulkan imigrasi buruh Cina secara besar-besaran. Sebelum Perang Dunia I, orang Cina hampir-hampir merupakan satu-satunya sumber tenaga kerja untuk jenis perkebunan seperti perkebunan tembakau tersebut. Pada awalnya, para pemilik perkebunan mendapatkan buruh Cina di Singapura, Penang atau bahkan Deli itu sendiri, dari perantara-perantara di daerah Selat Malaka yang dibayar per kuli. Sejak 1888, para pekebun Deli mendatangkan langsung sekitar 7000 buruh per tahun dari Cina, terutama dari Guangzhou.⁷⁹

3.1.1 Faktor Penarik

Berkembangnya perkebunan swasta yang dibuka oleh pihak asing di Sumatera Timur, terutama di daerah Deli ternyata tidak di dukung oleh tenaga kerja yang cukup. Sehingga, hal ini menyebabkan masalah utama yang dihadapi perkebunan pada saat itu yang sedang berkembang. Dengan berkembangnya perkebunan yang dibangun oleh bangsa Eropa menimbulkan anggapan dikalangan masyarakat pribumi bahwa perkebunan asing tersebut akan menghalangi usaha perkebunan mereka sendiri. Oleh karena itu banyak yang menolak untuk bekerja di perkebunan tersebut. Meski dukungan diperoleh dari Sultan Deli, namun hal ini tidak menjadikan masyarakat setempat menghendaki bekerja sebagai buruh perkebunan.

Pada awalnya, Nienhuijs mencoba menggunakan sistem borongan seperti yang diterapkan di tanah Jawa, di mana ia menyerahkan bibit tembakau kepada petani dan pada akhirnya petani akan menyerahkan sejumlah daun tembakau kepadanya dengan harga yang sudah ditentukan. Namun, yang bersedia bekerja hanyalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu bagaimana bercocok tanam dan mengurus tembakau, Nienhuijs akhirnya merugi.⁸⁰

Perkembangan selanjutnya ketika perkebunan akhirnya dikuasai oleh pihak asing sementara rakyat setempat dilarang menanam tembakau. Alasannya adalah adanya bahaya penyebaran penyakit tembakau dari ladang-ladang petani yang tidak terawat ke

⁷⁸ Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm.215-217.

⁷⁹ Anthony Reid, "Early Chinese Migration Into North Sumatera" dalam J.Ch'en & N. Tarling (ed), *Studies in the Social History of China and South-East Asia* dalam Daniel Perret, *Op.cit.*, hlm. 37.

⁸⁰ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm. 66.

perkebunan *onderneming-onderneming*⁸¹. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perlawanan dari rakyat setempat selain dikarenakan tanah mereka yang terkena konsesi yang mengakibatkan mereka tidak dapat menanam lagi sekaligus menghilangnya pasar ekspor bagi rakyat. Hal ini berdampak munculnya kerusuhan dan segala bentuk penyerangan di perkebunan tembakau.

Dalam kegagalannya ini, Nienhuijs menyebutkan bahwa penduduk asli Sumatera Timur bukanlah tenaga kerja yang cocok, karena tidak memiliki disiplin dan malas⁸². Karena tidak mendapatkan pekerja yang mampu menanam tembakau dari masyarakat setempat, maka para tuan kebun kemudian mendatangkan kuli dari luar Sumatera Timur seperti dari Malaka, Jawa dan Cina.

Semenanjung Malaka yang berdekatan dengan Deli merupakan tempat yang ideal untuk mencari tenaga borongan. Usaha ini pertama kali dilakukan oleh Nienhuijs dengan menyewa 10 orang Haji dari pulau Penang. Namun hal ini tidak berhasil, sebagian dari mereka melarikan diri sebelum sampai ke Deli, sebagian lagi lebih berminat mengajarkan agama daripada kerja upahan, dikarenakan tidak ada pilihan lain Nienhuijs terpaksa menyerahkan pengelolaan kebun tembakau pada para haji yang masih tinggal yang lalu mengerahkan muridnya untuk bekerja.⁸³

Namun, hal ini bukan berarti masalah telah selesai. Kesulitan akan tenaga kerja yang baik dan murah tetap saja tidak dapat diatasi. Saat Nienhuijs berkunjung ke Penang, ia berhasil membawa 120 kuli Cina yang sudah lama tinggal di Penang dan dikenal dengan sebutan "Lakeuh". Sampai tahun 1871, kuli Cina yang berasal dari Penang dan Singapura yang bekerja sebagai kuli di perkebunan tembakau di Deli berjumlah 3000 orang.⁸⁴

Dengan didatangkannya kuli Cina ini maka meningkatlah produksi perkebunan yang dihasilkan oleh Nienhuijs ini. Dengan sendirinya kemampuan modal bertambah dan penyokong utama Nienhuijs, P.W. Janssen semakin bersemangat untuk menambahkan modal setelah Sultan Deli memberikan suatu konsesi yang amat luas, dari Mabar ke Deli. Namun, penanaman modal asing di Deli ini juga tidak bisa meniadakan peran dari J.T Cremer yang bekerja dan berpengaruh di bank *Nederlandsech Handel Mij* yang berhasil membangkitkan animo bank tersebut dan menanamkan modal di perkebunan tembakau

⁸¹ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm.71.

⁸² Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 72.

⁸³ T. Keizerina Devi, *Peonale Sanctie (Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur, 1870-1950)*, (Medan: USU, 2004), hlm.67.

⁸⁴ T.Keizerina Devi, *Op.cit.*, hlm.68.

Deli melalui pembentukan suatu perseroan terbatas yang kemudian dikenal dengan nama *Deli Maatschappij*.⁸⁵

Peran Cremer sangat banyak sekali bagi Maskapai tersebut dan juga dialah yang banyak memasukkan kuli-kuli Cina baik langsung dari Cina maupun sebelumnya lewat Semenanjung Malaka.⁸⁶ Akibat banyaknya kuli yang datang ke Deli dari Semenanjung Malaka, maka daerah Semenanjung itu sendiri kekurangan tenaga kerja padahal daerah tersebut juga merupakan daerah perkebunan. Untuk itu Inggris berusaha menghalangi kepergian para kuli ke Deli dengan menyebarkan berita tentang kekejaman tuan kebun di Deli. Dengan alasan guna melindungi kuli-kuli tersebut dari perlakuan tuan kebun yang kejam, pada tahun 1876 pemerintah Inggris mendirikan biro yang melindungi orang-orang Cina dari penipuan ke Deli. Para pegawainya diberi pangkat *Protectors of Chinese* yang ditempatkan di Singapura dan Penang.⁸⁷

Pada tahun 1875, Cremer berangkat ke Cina untuk menyelidiki kemungkinan mencari tenaga kerja langsung dari daerah sumbernya. Namun usaha pertama itu tidak berhasil, sebagian dikarenakan ditentang oleh penguasa setempat di Cina. Selain itu, *Protector of Chinese* di Singapura pada tahun 1881 sudah menyatakan rasa tidak senang terhadap buruknya persyaratan kerja di tanah Deli. Pengiriman kuli Cina ke Sumatera Timur langsung dari daratan Cina secara umum disambut baik, kecuali di Hainan.⁸⁸

Perwakilan Belanda di Cina dalam laporannya menyebutkan:

*“Emigrasi bebas dari Swatow dan Amoy ke Pantai Timur Sumatera berjalan lamban namun dengan pasti berkembang lancar. Raja muda Kanton pada awal tahun 1888 telah mengeluarkan pengumuman yang mendorong emigrasi bebas ke Deli. Dengan semangat yang sama, Gubernur Fukkian mengeluarkan pengaturan mengenai emigrasi bebas ke Deli khususnya dari Amoy. Hubungan seperti ini tidak didapati di Pulau Hainan, yang tidak menyetujui emigrasi langsung ke Deli yang ditentang keras oleh para pedagang kuli dan kaki tangan orang-orang pelabuhan di selatan Cina yang menentang kebijakan pemerintah daerahnya.”*⁸⁹

Pada dasarnya pencarian kuli langsung ke daratan Cina karena alasan ekonomi. Para tuan kebun memperhitungkan bahwa mereka akan mengeluarkan biaya yang lebih sedikit dan birokrasi yang lebih sederhana apabila tenaga kerja diangkut secara langsung dari Cina ke pantai Timur Sumatera. Untuk itu, Koran-koran Hindia segera mengusulkan sebuah percobaan untuk meminta Perusahaan Kapal Uap Hindia Belanda untuk

⁸⁵ Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*, (Medan: Waspada, 1977), hlm.32.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.71

⁸⁸ Jan Breman, *op.cit.*, hlm.54.

⁸⁹ “Directe Aanvoer Uit China Van Werkrachten Voor Sumatera 's Oostkust” (Penyaluran langsung tenaga kerja dari China ke Pantai Timur Sumatera), *De Indische Gids*, jilid II, tahun 1889, hlm. 2260

mengirimkan sebuah kapal bagi pelayaran antara Cina dan Hindia Belanda. Namun, terbukti bahwa premi yang sangat tinggi sekitar \$60-\$70 harus dibayar oleh pengusaha, karena mereka dikenakan biaya sebesar \$50 sebagai jaminan kegagalan yang diderita akibat wewenang makelar kuli.⁹⁰

Pencarian tenaga kerja dari Cina terus dilakukan, kantor imigrasi di Medan berfungsi sebagai pusat transit kedatangan kuli-kuli dari Cina. Perkebunan yang berkepentingan biasanya memesan kuli dalam jumlah tertentu dan wajib menerima jumlah yang telah dikontrak dan dikirim oleh agen-agen di Cina Selatan atau Penang dan Singapura. Agar dapat melakukan seleksi sendiri, banyak perkebunan mulai menggunakan jasa *Kheh-thau*. *Kheh-thau* adalah perantara yang memiliki kedudukan khusus di perkebunan (misalnya pemilik toko penanam sayuran, atau tenaga kerja berpendidikan) yang punya hubungan akrab dengan orang Cina pengawas perkebunan, bahkan tidak jarang si pengawas itu sendiri sebagai *Kheh-thau*. Berbekal surat pengantar, mereka berlayar mondar-mandir antara Deli dan Cina dengan tugas mengerahkan kuli untuk satu atau beberapa perkebunan sekaligus.⁹¹

Untuk mengatasi kekurangan kuli, para tuan kebun mengalihkan perhatiannya ke Pulau Jawa yang padat penduduknya, sedangkan *sinkeh* (tenaga kerja baru) dari Cina sudah mulai menurun untuk bekerja di perkebunan. Kebanyakan dari mereka setelah kontrak habis keluar dari perkebunan. Mereka banyak ke kota yang mulai berkembang yang ada di Sumatera timur seperti Medan, Pematangsiantar, Tebingtinggi, Binjai maupun Kisaran. Mereka kebanyakan berdagang terutama dari suku Hok-kian, sedangkan suku Hakka (Kheh) sebagai petani sayur dan menarik *angkong* (kendaraan seperti andong, tetapi penariknya adalah manusia).⁹²

3.1.2 Faktor Pendorong

Seperti yang telah diketahui, ekspansi Belanda di pulau-pulau luar Jawa berlangsung pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20. Di mana hal itu yang juga berlaku untuk pulau Sumatera, khususnya Pantai Timur Sumatera yang diduduki oleh Belanda dan dieksploitasi kekayaan alamnya. Salah satu dampak yang timbul dengan masuknya kekuasaan Belanda adalah dibukanya perkebunan-perkebunan yang berdampak pada masuknya kuli-kuli yang berasal dari daerah lain yang salah satunya adalah Cina.

⁹⁰ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.72-73.

⁹¹ Jan Breman., *op.cit.*, hlm.60-61

⁹² Aditia Mondan. *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur*. (UGM:Pascasarjana, 1992), hlm.63

Masuknya kuli-kuli dari daerah lain (selain Sumatera) ini juga didukung oleh faktor atau keadaan negaranya yang pada akhirnya “memaksa” mereka harus mencari penghidupan di tempat lain.

Pada tahun 1875, Cremer sudah menyelidiki kemungkinan untuk mencari tenaga kerja langsung ke daratan Cina. Namun perekrutan langsung dari Cina mendapatkan perlawanan dari penguasa setempat. Perlawanan ini bukan tanpa alasan, pada masa itu nama Deli sangatlah buruk. *Protector Of Chinese* di Singapura pada tahun 1881 juga menyatakan rasa tak senang mengenai buruknya persyaratan kerja di tanah Deli. Tulisan-tulisan serupa dalam pers Cina di Malaka juga membangkitkan rasa ngeri untuk bekerja di tanah Deli. Banyak tuan kebun yang membatalkan perjanjian mereka sebelumnya yang telah dibuat dengan kantor-kantor pengerahan tenaga kerja. Namun, perlahan terjawablah jawaban dari permasalahan ini, yakni memburuknya keadaan ekonomi di daerah asal mengakibatkan penawaran buruh meningkat cepat. Keadaan ini jelas sangat menggembirakan pemilik perkebunan, karena untuk sementara masalah perburuhan terpecahkan. Hal ini dikarenakan bencana kelaparan yang berkecamuk di Cina, sehingga membuat warganya bergiat untuk mencari penghidupan lainnya. “*Untunglah penawaran tenaga kerja Cina pada tahun 1887 sangat besar, karena bencana kelaparan yang berkecamuk di Cina*”.⁹³

Dengan adanya Bencana alam dan peperangan yang tidak henti-hentinya di daratan Cina menyebabkan banyak orang Cina dengan nekat berbekal pakaian seadanya, meninggalkan negerinya dan mencoba nasib baru di negeri orang. Ratusan ribu orang Cina menyebar hampir ke seluruh dunia mulai dari negara Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Thailand, Birma, Kamboja, Malaysia, Singapore, Indonesia sampai ke Mauritius, Afrika Selatan, Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Kepulauan Pasifik, Australia dan sebagainya.⁹⁴ Negeri Cina itu sendiri pada pemberitaan tahun 1927 menyebutkan bukanlah sebuah Negara yang kaya, namun penduduk yang hidup dapat dikatakan memiliki cukup harta. Hal ini dikarenakan penduduknya yang giat mencari penghidupan meski Negara mereka tidak dapat menyokong apapun. “.....*Oemoemnja Tiongkok miskin dari Negara mana djuga tetapi rata-rata orangnja tjoekoep hartawan....*”⁹⁵

⁹³ Jan Breman, *op.cit.*, hlm.55.

⁹⁴ Benny G.Setiono., *op.cit.*, hlm.18

⁹⁵ *Djawa Tengah*, 29 Juli 1927, hlm. 1.

Pada tahun 1876, banyak orang yang menderita karena banjir di daerah Koangsi dan Hunan. Pada waktu yang bersamaan, wilayah lain di utara sungai Yangtze yang dekat dengan perbatasan Korea dilanda kekeringan atau musim kemarau yang berkepanjangan. Kemudian, yang membuat semuanya menjadi bertambah buruk yakni adanya hama atau belalang-belalang yang merusak segala sesuatu yang berada di provinsi Kiangsu hingga ke daerah selatan Chihli dan utara Tientsin. Pada tahun 1876 ini, banjir melanda lima provinsi, hama atau belalang-belalang menghancurkan tiga provinsi; dan musim kemarau atau bencana kekeringan merusak pertanian dan kehidupan di Sembilan provinsi di Cina. Pada tahun 1877, masih bencana alam yang sama –kekeringan dan hama (belalang)-merusak Sembilan provinsi di bagian utara dan kondisi masyarakat disana menjadi semakin menderita.⁹⁶

Selain bencana alam yang mengakibatkan kelaparan jutaan orang tersebut, Kekaisaran Cina pada saat itu masih dalam keadaan “recovery” yang juga masih diliputi ketegangan selepas pemberontakan Taiping (berakhir sekitar tahun 1860an). Dengan adanya berbagai bencana yang menimpa Cina pada saat itu, membuat rakyat Cina harus berfikir untuk mencari jalan lain guna meneruskan kehidupan mereka. Migrasi orang Cina secara besar-besaran keseluruh penjuru dunia pun terjadi. Di mana Pantai Timur Sumatera dengan Tanah Deli yang pada saat itu sebagai tanah dollar menjadi salah satu tujuan meski nama Deli pada waktu itu juga terdengar jelek di pemerintahan Cina.

3.2 Daerah Asal Imigran Cina

Berabad-abad lamanya, orang-orang Cina dari beragam propinsi sebelah tenggara Cina telah mulai pindah menetap di kepulauan Indonesia. Namun, arus kepindahan yang paling besar adalah yang terjadi selama periode 1860-1870 dan 1900-1930. Dengan dimulainya era abad ke-20, sejarah panjang kepindahan ini telah membentuk suatu komunitas Cina yang besar dan kuat di kawasan Hindia Belanda.⁹⁷

Orang Cina yang ada di Indonesia pada dasarnya bukanlah suatu kelompok orang yang berasal dari wilayah yang sama. Orang-orang Cina yang datang khususnya ke Sumatera Timur berasal dari daratan-daratan yang berbeda di Cina. Mereka terdiri dari berbagai suku bangsa yang berasal dari dua provinsi, yakni Fukien dan Kwangtung, di mana letak kedua daerah ini sangat berjauhan. Dikarenakan daerah yang berbeda-beda

⁹⁶ Kenneth Scott Latourette, *A Short History of The Far East*. (New York: The Macmillan Company), 1964, hlm.734.

⁹⁷ Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia: dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*, (Yogyakarta: Niagara), 2005, hlm. 27.

tersebut, kebudayaan dan bahasa yang mereka bawa pun berbeda. Ada empat bahasa Cina yaitu Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang masing-masing berbeda. Para imigran Cina yang tersebar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19 berasal dari suku bangsa Hokkien. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian Selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting bagi pertumbuhan perdagangan orang China ke seberang lautan. Di antara pedagang-pedagang Cina di Indonesia, merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin.⁹⁸

Imigran Cina lainnya adalah Teo-Chiu yang berasal dari pantai Selatan negeri Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian Timur propinsi Kwantung. Orang-orang Teo-Chiu dan Hakka ini disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan di Sumatera Timur, Bangka dan Bliton. Pusat daerah orang Hakka di Kwantung adalah daerah yang terdiri dari pegunungan kapur yang tandus. Orang Hakka merantau karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selama berlangsungnya gelombang-gelombang migrasi dari tahun 1850-1930, orang Hakka adalah orang yang paling miskin di antara perantau Cina.⁹⁹

Kuli-kuli Cina (Gambar tenaga kerja Cina, lihat lampiran 15) yang berasal dari daratan Cina pada umumnya adalah tawanan dari pertempuran antar penguasa daerah di provinsi Kwantung di Cina, yang dijual oleh kaum yang menahan mereka pada tengkulak-tengkulak manusia bangsa Cina ataupun Portugis. Sebagian karena penculikan atas orang-orang desa atau nelayan di sepanjang pantai pesisir Cina. Sebagian lagi terdiri dari orang-orang yang kalah judi dan yang menjadikan keluarganya sebagai pembayaran hutang judi.¹⁰⁰

Sedangkan, antara tahun 1881 dan 1931, sejumlah 305.000 orang Cina mendarat di Belawan (Gambar kuli Cina tiba dari Swatow, lihat lampiran 18). Mayoritas mereka datang dari Swatow atau Hongkong di mana "Association of Deli Planters (DPV, *Deli Planters Vereeniging*)" mempunyai kantor perekrutan tenaga kerja.¹⁰¹ Bagi perkebunan Sumatera pelabuhan yang terpenting adalah Shantou (Swatow). Teo-Chiu dipandang sebagai pekerja tani terbaik, diikuti oleh Hai-lokhong, yang juga sering dimasukkan ke dalam kategori Teo-Chiu. Kedua kelompok ini biasanya beremigrasi dari Shantou. Satu-satunya kelompok dialek yang lain yang juga banyak diperkerjakan di perkebunan

⁹⁸ Muba Simanihuruk. *Interaksi antara Migran Pendatang dengan Penduduk lokal: Studi tentang interaksi antara Migran Batak Toba, Cina dan Melayu di pangkalan Brandan*. Laporan Penelitian: FS-USU (2002):25.

⁹⁹ Muba Simanuruk, *op.cit.*, hlm.26

¹⁰⁰ T.Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.78

¹⁰¹ Benny G.Setiono., *op.cit.*, hlm.219.

tembakau, meski mereka tidak terlalu dihargai adalah Kheh, yang dapat berangkat dari Shantou ataupun Hong Kong.¹⁰²

Migrasi orang Cina ke Indonesia secara besar-besaran mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, di mana hal ini juga merupakan bagian dari migrasi orang Cina ke seluruh dunia. Dengan bekal secarik kertas keterangan ijin menetap dari pemerintah Hindia Belanda yang harus dibayar f.150,- bagi seorang imigran laki-laki dan f.50,- bagi imigran perempuan yang disebut *Ongji*.¹⁰³ Dengan nekad dan berani mereka mencoba nasib di negeri baru yang yang kelak menjadi tumpuan harapan hidup mereka.¹⁰⁴

Kuli-kuli yang berasal dari bangsa Cina ini pada umumnya memiliki kehidupan yang lebih sulit di Negara asalnya, sehingga ketika ada lowongan pekerjaan seperti di Deli merupakan sebuah pilihan yang cukup diperhatikan meski nama Deli pada saat itu cukup buruk bagi pemerintahan Cina. Pada saat keadaan rakyat Cina yang seperti ini banyak dari mereka yang bekerja di luar negeri untuk mencari kehidupan yang lebih layak sebagai seorang manusia yang membutuhkan sandang, pangan dan papan.

3.3 Sistem Rekrutmen

Sudah menjadi hal yang lumrah ketika dibukanya sebuah tempat produksi atau pembukaan perkebunan yang komoditinya di “nanti” seluruh dunia, maka masalah selanjutnya adalah tersedianya pekerja yang akan mengerjakan pekerjaan di tempat produksi atau perkebunan tersebut. Sama halnya dengan Deli yang ketika dibuka oleh Nienhuijs sebagai perkebunan tembakau milik swasta, juga memiliki kendala yang sama. Dengan ketidakpuasan Nienhuijs terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh bangsa asli atau setempat, yakni orang Batak, karena dianggap oleh Nienhuijs tidak memiliki disiplin dan malas. Oleh karena itu, salah satu cara yang ditempuh adalah mendatangkan pekerja dari luar di mana pada saat itu yang menjadi tujuan Nienhuijs adalah orang Cina yang terkenal rajin dan ulet.

Pertumbuhan komunitas pedagang Cina di pelabuhan-pelabuhan bebas yang terus berkembang dengan pesat, yakni di Penang dan Singapura, membawa perubahan besar sekitar tahun 1860-an. Pedagang Cina yang berada di Penang dan Singapura ini sudah menjalin ikatan yang kokoh dengan semua kerajaan Melayu yang berada di pantai Timur Sumatera. Pada saat Nienhuijs berkunjung ke Penang, berhasil membawa 120 kuli Cina

¹⁰² Anthony Reid., *op.cit*, hlm.213

¹⁰³ *Ongji* adalah surat ijin tinggal yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang biasanya juga disebut dengan kertas raja, karena di kepala surat keterangan tersebut tertera gambar mahkota kerajaan Belanda.

¹⁰⁴ Benny G.Setiono., *op.cit*, hlm.39

yang sudah lama tinggal di Penang dan dikenal dengan sebutan "Laukeh". Pada tahun 1865, Nienhuijs membawa sekitar 88 orang Cina dan 23 orang Melayu dari Penang sebagai pekerja upahan. Ini menghasilkan imbalan yang sepadan. Tembakau Nienhuijs pada tahun 1865 mendapat pengakuan di Amsterdam sebagai tembakau bermutu tertinggi, dan ia menjualnya dengan harga yang menakjubkan, sebesar 1,49 gulden per setengah kilogram. Pada tahun 1871, kuli Cina yang berasal dari Penang dan Singapura yang bekerja sebagai kuli di perkebunan tembakau di Deli berjumlah 3000 orang.¹⁰⁵

Dikarenakan kesuksesan Nienhuijs ini, semua perusahaan baru menggunakan orang Cina untuk merawat tanaman tembakau. Nienhuijs dan para perintis yang lain ketika pada tahun 1860an memperoleh tenaga kerja dari Penang dan Singapura ini menggunakan sistem *kongsi*. Kepala *kongsi* diberi bagian lahan dari konsesi tanah yang belum diolah dan sejumlah benih, dan daun tembakau terbaik dibeli dari dia pada akhir tahun. Namun, sistem ini tidak dipakai lagi mulai sekitar tahun 1870-an, yang kemudian digantikan dengan kontrak langsung antara majikan Eropa yang dibantu oleh mandor-mandornya (*tindal*) yang merupakan orang Cina dengan pekerja yang bersangkutan. Uang muka diberikan kepada pekerja sepanjang tahun setiap setengah bulan, sampai pada Desember ia membawa panen tembakaunya kepada asisten orang Eropa yang membayarnya menurut penilaiannya mengenai mutu tembakau yang bersangkutan.¹⁰⁶

Dengan mengikuti Konvensi Inggris-Prancis-Cina pada tahun 1866 yang mengatur emigrasi orang Cina, pengadaan pekerja di Cina dan pengangkutan mereka ke Penang dan Singapura dilakukan dengan cara yang beradab (Gambar peta jalur imigrasi Kuli Cina, lihat lampiran 2). Dengan pengecualian sejumlah kecil pekerja, yang semakin kecil, yang berlayar ke Singapura dengan jung-jung Hainan, migran diangkut dengan kapal uap sewaan yang mencapai Singapura dalam waktu enam hingga delapan hari. Sebuah perusahaan di salah satu pelabuhan peserta konvensi menerbitkan jadwal kedatangan dan keberangkatan salah satu dari kapal-kapal sewaannya, dan calon migran dibawa oleh *Kheh-thau*-biasanya orang dari daerah yang sama di Cina yang sudah kembali dari Nanyang. Menurut Konvensi 1866 uang muka tidak boleh diberikan, atau kontrak ditandatangani di Cina, dan reputasi Singapura menarik orang Cina yang melarat tanpa menggunakan cara-cara kekerasan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ T. Keizerina Devi., *op.cit*, hlm.68.

¹⁰⁶ Anthony Reid, *op.cit*, hlm.196.

¹⁰⁷ Anthony Reid, *op.cit*, hlm.197

Pada tahun 1875, J.T Cremer berangkat ke Cina untuk mengamati kemungkinan merekrut tenaga kerja langsung dari sumbernya. Hasilnya memang kurang memuaskan, karena ditentang oleh penguasa Cina. Perekrutan *Sinkeh* (kuli baru dari Cina) dari Penang dan Singapura menunjukkan tanda-tanda penurunan. Dengan dilanjutkannya usaha mengambil kuli-kuli Cina langsung dari tempat asalnya dikarenakan tenaga kerja dirasa semakin mahal dan pengambilan kuli Cina langsung ke tempat asalnya adalah guna menghemat biaya perekrutan tenaga kerja. Akhirnya, usaha ini berhasil dengan diadakannya hubungan langsung antara daerah asal dan daerah tempat bekerja. Sejumlah perkebunan mengambil kebijakan mengirim perantara khusus (*Kheh-thau*) atau kuli senior (*laukeh*) ke daerah mereka sesudah kontrak (Gambar kontrak, lihat lampiran 26) mereka selesai. Mereka diberi tugas mengerahkan kuli baru di sekitar kampung mereka dan membawanya ke Deli. Cara ini tidak hanya berarti penghematan biaya yang cukup besar. Kaum buruh yang dikerahkan datang langsung dari daerah pedesaan, dan itulah yang diinginkan. Karenanya, sebagai tenaga kerja mereka jauh lebih bermutu dari pada tenaga kerja yang kebanyakan dikerahkan oleh kantor pengerah tenaga kerja komersial di kota-kota.¹⁰⁸

Dalam perekrutan melalui sistem perantara (*sinkeh*) ini ada sebuah fakta menarik bahwa dalam lalu-lintas perdagangan kuli yang dilakukan melalui *sinkeh* ini dibawa oleh para spekulan. Karena dibawa oleh para spekulan maka mereka bisa dikatakan hanya dijual dengan harga yang sangat tinggi kepada penawar harga tertinggi pula. Seharusnya ketika dijual dengan harga tinggi maka kuli tersebut adalah orang terbaik sementara beberapa orang dari mereka adalah orang-orang buruk yang semestinya tidak bisa dijual sama sekali.¹⁰⁹

Dalam rangka sistem emigrasi langsung dari Cina, maka pemerintah Penang dan Singapura meminta kepada pemerintah Cina untuk membangun depot-depot kuli resmi. Pemerintah Penang dan Singapura meminta kepada pemerintah Cina untuk menyetujui pembangunan mendirikan depot-depot di Swatow dan di tempat lainnya untuk menampung para kuli emigrasi, untuk melaksanakan sistem pengangkutan yang baru yakni dengan melalui *sinkeh* serta tidak mengizinkan kepada para penumpang yang tanpa tiket kredit untuk pindah kecuali melalui depot dan memberikan setiap bantuan kepada para perekrut yang memiliki izin.¹¹⁰

¹⁰⁸ Jan Breman., *op.cit*, hlm 50-57.

¹⁰⁹ “Een Middel Om geregeld Aanvoer van Chineesch Koeli’s Te Verkrijgen”(sebuah jalan penyaluran yang lebih panjang untuk mendapatkan kuli Cina, *De Indische Gids*, jilid I, Tahun 1892, hlm.297.

¹¹⁰ *Ibid*

Pemerintah Cina yang berada di Pulau Hainan sejak tahun 1876 telah melarang semua emigrasi dan kontrak luar negeri, hal ini dilakukan guna melindungi rakyatnya dari berbagai macam bentuk spekulasi dan penipuan oleh para pedagang kuli ke Sumatera Timur. Namun, bukannya malah melindungi kebijakan ini justru semakin merugikan pemerintahan Cina. Hal ini dikarenakan banyaknya para emigran pencari kerja yang pada akhirnya diserahkan kepada para makelar di bursa kuli di luar negeri. Duta besar Belanda yang berada di Cina pada tahun 1880 juga melaporkan bahwa “*emigrasi bebas yang dilakukan dari Swatow dan Amoy ke Pantai Timur Sumatera perlahan namun pasti mengalami kemajuan*”. Namun, perekrutan tidak berjalan dengan lancar karena adanya perlawanan terhadap pengangkutan kuli-kuli tersebut ke Deli. Oleh sebab itu dianggap sangat perlu seorang konsul jenderal dari Hindia Belanda untuk diletakkan di Cina. Di mana orang tersebut dalam pekerjaannya akan dibantu oleh seorang penerjemah, namun dirinya sendiri harus mempunyai kemampuan dalam memahami adat istiadat orang Cina, kebiasaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemerintah kolonial pada saat itu untuk merekrut tenaga kerja langsung dari Cina.¹¹¹

Dikarenakan Deli terkenal dengan tempat pembuangan para pekerja yang penuh dengan penderitaan, maka untuk mengatasi hal tersebut pada tahun 1877 Pemerintah Inggris di Singapura mendirikan *Protector Cina*. Di mana, *protector cina* ini memiliki fungsi untuk mengatur dan mengawasi pengiriman calon kuli ke Deli. Pada tahun 1880 telah dibuka jalur pelayaran yang teratur dari Cina ke Deli melalui Singapura. Para *sinkeh* dan kuli-kuli yang pernah bekerja di Deli atau *laukeh* memanfaatkan jasa pelayaran sebagai penumpang untuk berkunjung ke Deli. *Sinkeh* yang bukan kiriman dari *Protector Cina*, biasanya menandatangani kontrak dengan Kapitan Cina di Labuhan (Deli).¹¹²

Dua orang komisararis Cina mengunjungi Deli dan menyelidiki bagaimana sebenarnya perlakuan yang diberikan terhadap rekan-rekan mereka yang menyewakan dirinya sebagai kuli. Dengan hasil yang menyedihkan, *Deli Courant* mengabarkan bahwa salah satu dari komisararis Cina tersebut yakni Jendral Wong Tung Ho dalam sebuah pertemuannya dengan Paduka Gubernur Jendral di Buitenzorg membuat pernyataan-pernyataan yang berisikan; 1. Bahwa peraturan kuli yang menyangkut ketentuan setelah berakhirnya masa kontrak selama tiga tahun pekerja akan bebas dan ternyata hanya menjadi sebuah surat mati, 2. Terjemahan dari peraturan kuli Cina digantungkan di ruang kerja pengusaha namun tidak dibagikan kepada para kuli itu sendiri, 3. Di dalam

¹¹¹ “Directe Aanvoer uit China van werkkrachten voor Sumatera ;s Oostkust”, *op.cit*, hlm.226

¹¹² Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.51-52

perkebunan kesempatan terbuka dengan luasnya untuk berjudi dan para pekerja menjadi tersesat dalam jebakan ini yang mengakibatkan mereka kehilangan uang dan tidak bisa kembali ke negerinya dan harus tetap menjadi kuli abadi, 4. Kuli-kuli yang ingin meninggalkan perkebunan harus meminta surat cuti dari pengusaha dan dengan tidak adanya surat ini bisa saja ditangkap oleh polisi. Namun, ketika seorang kuli ingin mengadukan tindakan tidak adil dari majikannya, untuk itu dia tidak akan diberikan kesempatan dengan mencabut surat izinnya dan selain itu juga bagi kuli tidak mungkin untuk menyampaikan segala hal yang menjadi keluhan hidupnya.¹¹³

Undang-Undang yang dimiliki oleh Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan sebuah kondisi yakni apabila para kuli Cina melakukan sebuah tindak kesalahan, majikan mereka tidak bisa menghukumnya melainkan harus membiarkan sebuah penyelidikan berlangsung. Batas waktu tiga tahun yang ditetapkan sebagai waktu tenaga kuli tersebut dimanfaatkan jika ingin menyelesaikan kasus tersebut. Namun, jika waktu kuli tersebut sudah melebihi dari batas kontrak yakni tiga tahun, maka jikapun kuli tersebut melakukan sebuah tindak kesalahan maka harus memulangkannya dan bahkan harus memberikannya uang perjalanan dengan tujuan agar kuli kontrak ini dapat kembali ke daerah asalnya. Meskipun Undang-Undang ini ada, namun di dalamnya tidak ada aturan yang mengatur hukuman bagi si majikan jika dia melakukan kesalahan terhadap kuli kontrak Cina ini. Ketika komisi Cina memeriksa dan memperhatikan hal ini, oleh para pejabat Belanda mereka berjanji untuk membuat perbaikan atas kondisi yang telah ada. Sehingga, seorang konsul diperlukan untuk diangkat untuk memberikan perlindungan yang diperlukan.¹¹⁴

Dibawah pengawasan Komite Tuan Kebun, di Medan didirikan Kantor Imigrasi yang menjadi pelaksana tugas-tugas dari anggota perhimpunan, yakni; mengawasi jalannya pengerahan tenaga kerja, mengatur transportasi, mengurus pengiriman uang simpanan ke Cina, dan sebagainya. Sebagai kuasa para tuan kebun, dan juga dibayar oleh mereka, maka juru bahasa Cina yang bernama *Hoetink* pergi ke Cina selama setahun (1889-1890). Tugasnya adalah membina organisasi pengiriman tenaga kerja ke Sumatera Timur dan mendapatkan jaminan bagi lancarnya kerjasama dengan para pejabat setempat.¹¹⁵

¹¹³ Hoe Worden De Koelie's In Deli Behandeld (bagaimana memperlakukan munculnya kuli di Deli), *De Indische Gids*, Jilid I, tahun 1887, hlm.596-597.

¹¹⁴ "Een Chineesch Rapport Over De Behandeling welke De Chineezen Op Java, In Australie En Elders Ondervinden"(sebuah laporan tentang orang Cina yang mana orang-orang Cina di Jawa, Australia, yang telah mengalami terlebih dahulu) *De Indische Gids*, Jilid I, tahun 1888, hlm.768.

¹¹⁵ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.58

Jumlah para migran dari Cina ke Deli meningkat pesat dan hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Kuli Kontrak yang berasal dari Cina pada tahun 1888-1902

| Tahun | Asal <i>Sinkeh</i> | | | | | Jumlah |
|---------------|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|
| | Swatow | Amoy | Hongkong | Pakhoi | Hohiow | |
| 1888 | 713 | 431 | - | 8 | - | 1.152 |
| 1889 | 3.047 | 1.000 | 1.129 | - | - | 5.176 |
| 1890 | 4.306 | 182 | 861 | 1.225 | 92 | 6.666 |
| 1891 | 4.005 | - | - | 986 | 360 | 5.351 |
| 1892 | 2.160 | - | - | - | - | 2.160 |
| 1893 | 5.023 | - | - | - | 129 | 5.152 |
| 1894 | 5.446 | - | - | - | 161 | 5.607 |
| 1895 | 7.686 | - | - | - | 477 | 8.163 |
| 1896 | 6.621 | - | - | - | 40 | 6.661 |
| 1897 | 4.435 | - | - | - | - | 4.435 |
| 1898 | 5.105 | - | - | - | - | 5.105 |
| 1899 | 7.561 | - | - | - | - | 7.561 |
| 1900 | 6.910 | - | - | 12 | - | 6.922 |
| 1901 | 5.556 | - | - | - | - | 5.556 |
| 1902 | 7.181 | - | - | 12 | - | 7.181 |
| Jumlah | 75.755 | 1.613 | 1.990 | 2.231 | 1.259 | 82.848 |

Sumber: Aditia, Mondan. *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur*. (UGM:Pascasarjana, 1992). Hlm 61.

Dari tabel di atas dapat dilihat tenaga kerja yang di datangkan langsung dari Cina, paling banyak berasal dari Swatow yang jumlahnya 75.755 dari tahun 1888-1902 dengan total keseluruhan yang datang dari berbagai daerah di Cina ke Sumatera Timur pada tahun 1888-1902 ada sebanyak 82.848 jiwa. Kuli Cina yang paling banyak datang ke Sumatera Timur terjadi di tahun 1895, dikarenakan di sekitar tahun ini imigrasi langsung ke Sumatera dapat dikatakan sudah mulai bersifat permanen yang memiliki arti berkurangnya

ancaman imigrasi dihentikan dengan mendadak oleh pemerintah atau karena faktor alam. Kemudian, yang paling sedikit masih terjadi di awal-awal tahun pembukaan perkebunan swasta yakni pada tahun 1888 yang pada awal-awal tahun ini merupakan proses pencarian tenaga kerja Cina melalui dataran Cina langsung. Dalam sumber di atas pada tahun 1890 disebutkan bahwa ada sekitar 4.306 jiwa yang diberangkatkan dari Swatow dan 1.225 jiwa dari Pakhoi. Namun, dalam laporan yang dituliskan oleh *De Indische Gids* pada tahun tersebut terdapat sekitar 5.066 jiwa yang berangkat dari Swatow dan 1.306 jiwa dari Pakhoi.

Banyaknya migran Cina yang masuk ke Sumatera Timur sebagai tenaga kerja ini diatur oleh Biro Imigrasi di Medan yang memiliki fungsi sebagai penerima kuli Cina ketika mereka memasuki daerah Sumatera Timur. Masuknya migran-migran Cina tersebut yang kemudian menjadi kuli di tanah Deli tak luput dari peran para *laukeh* dan *kheh-thau*. Setiap tahun para *laukeh* ini merekrut para petani muda dan kuat yang berasal dari desa mereka. Setelah habis kontrak mereka kembali ke Cina. Mereka membawa uang tunai atau cek yang dapat ditukarkan di Biro Imigrasi di Cina. Apabila mereka kembali ke Deli dan membawa *sinkeh*, mereka biasanya mendapat biaya tambahan. Akan tetapi, tidak semua *laukeh* melaksanakan apa yang telah diharapkan dari mereka untuk mendapatkan *sinkeh*. Mereka seringkali kedapatan mengontrakkan diri pada perkebunan lain, jika mereka membawa *sinkeh*, dan mengecewakan calon kuli dari Cina dengan cara menipunya.¹¹⁶

Agar dapat melakukan seleksi sendiri, banyak perkebunan mulai menggunakan jasa *kheh-thau*. *Kheh-thau* sebagai seorang perantara juga merupakan orang yang memiliki kedudukan khusus di perkebunan (misalnya pemilik toko, penanam sayuran, atau tenaga kerja yang berpendidikan) yang punya hubungan akrab dengan orang Cina pengawas perkebunan, bahkan tidak jarang si pengawas itu sendiri berbekal surat pengantar yang membuat mereka dapat mondar-mandir antara Deli dan Cina dengan tugas mengerahkan kuli untuk satu atau beberapa perkebunan sekaligus.¹¹⁷

Pada awalnya para agen pencari kuli-kuli Cina ini tidak melakukan perjanjian dengan para tuan kebun. Jadi pencarian kuli tersebut merupakan spekulasi dari agen pencari kuli. Kuli-kuli yang telah dibawa dari Cina, sesampainya di Sumatera Timur akan terus ditahan di atas kapal sampai ada tuan kebun yang datang untuk mengontrak mereka dan membayar ongkos perjalanan yang telah dikeluarkan agen. Untuk kuli-kuli Cina yang

¹¹⁶ Aditia Mondan., *op.cit*, hlm.62.

¹¹⁷ Jan Breman, *op.cit*, hlm.61

terlambat mendapatkan kontrak seperti ini, tidak dapat dilepaskan dari jasa Inspektur bangsa Cina di Deli. Karena mereka benar-benar berupaya untuk mencarikan tuan kebun yang telah mencari kuli Cina agar kuli-kuli Cina tidak terlalu lama mendekam di atas kapal pengangkut. Peran dari Inspektur bangsa Cina ini sedemikian besar sehingga ia dapat memberikan masukan bagi Asisten Residen untuk melarang pengiriman kuli jika menurutnya tidak ada pekerjaan yang memerlukan kuli Cina. Kemudian, timbul juga sebuah sistem baru di mana agen-agen pencari kuli mengadakan perjanjian dan menyediakan kuli sesuai dengan permintaan dari tuan kebun. Dengan cara seperti ini para makelar kuli tidak lagi harus mengeluarkan ongkos yang terlalu besar karena terlalu lama menunggu tuan kebun yang memerlukan kuli dan menunggu untuk penandatanganan kontrak serta menanggung resiko bahwa kuli yang dicarinya tidak mendapatkan tuan kebun. Dengan sistem yang baru ini kontrak kerja ditanda tangani dua hari setelah kapal pembawa kuli merapat di pelabuhan.¹¹⁸

Sekitar setengah juta orang Cina telah didatangkan ke Sumatera Timur sampai menjelang tahun 1930 berdasarkan kontrak kerja. Puncak-puncak tertinggi terjadi sekitar akhir tahun 1890-an, di mana pada saat itu adalah masa-masa melonjaknya harga tembakau, yang mencapai jumlah angka 20.000 kuli berbangsa Cina dalam setahun. Kesulitan-kesulitan dalam merekrut kuli-kuli Cina ini dari negerinya dan juga *Penang dan Singapura* telah memaksa para *planters* Belanda ini untuk memakai sumber tenaga kerja dari Hindia Belanda itu sendiri. Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan kopi yang dibuka pada tahun 1890an, dan perkebunan-perkebunan karet, teh, kelapa sawit yang berkembang cepat sesudah tahun 1900, hal ini juga merupakan peralihan penggunaan kuli yang berasal dari Cina menjadi Jawa.¹¹⁹

3.3.1 Kendala-Kendala dalam Rekrutmen

Masuknya migran Cina ke tanah Deli bukanlah suatu hal atau perkara yang mudah seperti halnya membalikkan telapak tangan. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para tuan kebun untuk dapat merekrut mereka baik langsung dari tanah Cina ataupun melalui Penang dan Singapura. Sehingga, bukanlah sebuah hal yang baru lagi bagi para tuan kebun untuk selalu “kreatif” dalam mencari solusi mengenai masalah tenaga kerja yang didatangkan dari Cina ini. Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah, “mengapa

¹¹⁸ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm.77.

¹¹⁹ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: revolusi dan hancurnya kerajaan di Sumatera*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm.80-81

para kuli dari Cina ini tetap dipertahankan meski kendala yang harus dilalui oleh para *planters* cukup membuat mereka lelah?”

Bukan suatu rahasia lagi bagi para tuan kebun bahwa tenaga kerja yang berasal dari Cina dapat memberikan mereka keuntungan yang lebih banyak, dan juga orang Cina lebih disukai karena mereka dianggap lebih ahli dan mampu dalam merawat tanaman tembakau. Seperti halnya yang dilakukan oleh para tuan kebun pada saat terjadinya migrasi langsung dari tanah Cina, mereka juga tetap berusaha mencari sumber-sumber tenaga kerja lainnya. Namun, mereka menolak untuk beralih ke pekerja yang berasal dari Jawa, terutama untuk perawatan tanaman, hal ini juga dikarenakan pekerja Cina dipandang lebih peka terhadap insentif uang. Sehingga, imigrasi orang Jawa mulai ada kembali pada pertengahan tahun 1890-an.

Para tuan kebun, untuk mendapatkan kuli setelah tahun 1870 menyerahkan sepenuhnya pada *DPV*. Mereka mendatangkan kuli dari Singapura dan Penang melalui para *broker* (perantara pedagang kuli). *Broker-broker* ini kemudian menjadi beban tersendiri bagi *DPV*, hal ini dikarenakan mereka memanfaatkan keadaan dengan cara meminta uang komisi yang lebih banyak lagi. Para *broker* mendapatkan kuli dengan cara menangkapi dan memenjarakan orang-orang yang menganggur, terutama migran Cina yang saat itu cukup banyak di Penang dan Singapura.¹²⁰

Dengan dibangunnya suatu badan yang berfungsi untuk mengawasi dan mengatur pengiriman calon kuli di Deli, yakni *Protector Cina*, bukan berarti masalah telah selesai. Tindakan-tindakan para *laukeh* yang membawa *sinkeh* tanpa melapor pada *Protectorat Cina*, membuat mereka mengambil tindakan dengan cara menulis artikel di surat kabar Singapura dan Jawa. Mereka menyatakan bahwa *DPV* telah menyalahi peraturan kerja, oleh karena itu cara-cara demikian perlu dicegah dan dihentikan. Sehingga pada tahun 1881, *DPV* mengeluarkan 1.648 *sinkeh* dari Deli, 23 dari Langkat, dan 244 dari Serdang. Untuk membuktikan keadaan Deli, *DPV* juga mengundang *Protectorat Cina* untuk melihat keadaan kuli yang sebenarnya. Hal ini menimbulkan perdebatan yang panjang diantara kedua belah pihak serta *DPV* juga menerbitkan dan menyebarluaskan mengenai keadaan kuli yang ada di Sumatera Timur ke dalam artikel. Sedangkan *Protectorat Cina* memanfaatkan harian yang berpengaruh di Singapura yakni *Lat Pau*. Perdebatan antara kedua belah pihak ini berakhir pada tahun 1887.¹²¹

¹²⁰ Aditia Mondan, *op.cit.*, hlm.50

¹²¹ Aditia Mondan, *op.cit.*, .hlm.53

Pada tahun 1886, saat dilanjutkannya usaha untuk mengambil kuli-kuli Cina langsung dari tempat asalnya, seorang juru bahasa Cina, bernama Hoetink, dalam dinas pemerintah kolonial mendapat tugas melakukan penelitian etnografis di Cina. Atas permintaan tuan kebun, pegawai ini pun mendapat instruksi untuk menyelidiki cara-cara meningkatkan emigrasi kaum buruh ke daerah perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Komite penyidik ini secara resmi dibentuk oleh pemerintah Cina yang datang ke Deli pada tahun 1887, dan di sana ia melontarkan beberapa kritik mengenai keadaan orang Cina yang diperkerjakan di Deli. Keberatan mereka antara lain, dengan perpanjangan masa kontrak secara paksa, peraturan mengenai surat izin cuti, serta dibiarkan bahkan didorongnya perjudian.¹²²

Pada saat pengiriman para kuli Cina menggunakan kapal langsung dari Swatow untuk pertama kalinya mengalami kegagalan karena para kuli memberontak sewaktu di tengah laut. Akibatnya, para kuli yang telah di kontrak menolak untuk pergi ke Deli dan meninggalkan kapal ketika berlabuh di Singapura. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan diadakannya pelayaran reguler yang langsung ke Deli.¹²³

Selama 60 tahun lamanya para pemilik perkebunan tembakau di Sumatera bertumpu kepada buruh-buruh Cina. Namun pada masa 1920an, jumlah buruh Cina menurun dan digantikan oleh buruh Jawa. Pada tahun 1926, kuli kontrak laki-laki Jawa berjumlah 142.000 orang, sedangkan wanita Jawa berjumlah 52.400 orang. Namun, catatan Belanda lainnya menunjukkan pada tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang. Rekrutmen tenaga kerja dari Cina berhenti pada 31 Desember 1931 hal ini dikarenakan ongkos imigrasi yang dikenakan terlampau mahal karena dinaikkan menjadi 150 gulden setiap orang dan *peonale sanctie* telah dihapuskan.¹²⁴

Untuk mengatasi kekurangan kuli, para tuan kebun mengalihkan perhatiannya ke Pulau Jawa, hal ini mulai berlangsung ketika pada tahun 1920-an. Perubahan komoditi ekspor di tanah Deli dari tembakau menjadi karet, sawit, kopi, dan lain-lain juga merupakan awal perubahan pemakaian tenaga kerja di tanah Deli, perubahan dari tenaga kerja Cina menjadi tenaga kerja dari Pulau Jawa.

¹²² Jan Breman, *op.cit.*, hlm.57.

¹²³ Jan Breman, *op.cit.*, hlm.54

¹²⁴ Benny G.Setiono, *op.cit.*, hlm.219

BAB IV
KEHIDUPAN KULI KONTRAK ORANG CINA
DI PERKEBUNAN SUMATERA TIMUR (1870-1930)

4.1 Aturan-Aturan Perburuhan

Campur tangan penguasa terhadap pencarian tenaga kerja mulai muncul ketika pemerintah Belanda mendorong bergeraknya modal swasta ke Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mendapatkan tenaga kerja murah dan mengurangi penipuan-penipuan terhadap pekerja-pekerja kontrak. Pada tahun 1872 diundangkanlah Peraturan Hukuman Pidana Umum bagi orang-orang pribumi di Hindia Belanda dalam *Staatsblad* No.111 Tahun 1872. Pasal 2 nomor 27 peraturan tersebut menyebutkan pekerja pribumi dalam kasus tertentu terkena hukuman apabila tanpa persetujuan majikannya perkebunan atau menolak bekerja. Pada tahun 1873, mulai berlaku peraturan kepolisian yang baru yaitu bahwa buruh bisa dihukum apabila memutuskan kontrak tanpa memperhatikan tenggang waktu yang pantas atau menolak bekerja.¹²⁵

Mengikuti konvensi Inggris-Prancis-Cina 1866 yang mengatur emigrasi orang Cina, pengadaan pekerja di Cina dan pengangkutan mereka ke *Penang dan Singapura* dilakukan dengan cara yang cukup beradab.¹²⁶ Pada tahun 1871, kuli Cina yang berasal dari Penang dan Singapura yang bekerja sebagai kuli di perkebunan tembakau di Deli berjumlah 3000 orang.¹²⁷ Perekrutan kuli Cina dengan cara yang lebih beradab ini juga didukung dengan *Alagemeene Secretarie* atau surat Sekretaris 1 Pemerintah pada tanggal 18 September nomor 2254 disebutkan dalam pasal 11 bahwasanya ditetapkan hukum pidana apabila mengangkut seorang pekerja yang tinggal di wilayah Pantai Timur Karesidenan Sumatera Timur dari luar daerah tersebut melalui laut tanpa bisa menunjukkan surat izin, surat jalan, atau keterangan tertulis lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.¹²⁸

Sebelum pembentukan Pelindung Pekerja Cina pada tahun 1877, lebih dari seperempat dari semua imigran berutang kepada mandor kapal begitu mendarat. *Kheh-thau*, migran yang berasal dari daerah Cina dan kembali lagi ke Cina untuk membawa migran lainnya, biasanya berangkat bersama *sinkeh* yang diajaknya dan bertanggung jawab

¹²⁵ T. Keizerina Devi, *Peonale Sanctie (Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur, 1870-1950)*, (Medan: USU, 2004), hlm.103-104.

¹²⁶ Anthony Reid, *op.cit.*, hlm. 197

¹²⁷ T. Keizerina Devi, *Op.cit.*, hlm.68.

¹²⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Arsip Alagemeene Secretarie* Agenda No.5652/2 tanggal 20 November 1890, *Residentie Ostkust Van Sumatera*, hlm.46.

kepada mandor kapal untuk pembayaran biaya perjalanan mereka. *Chinese Immigrants Ordinance* 1877 (Peraturan Imigran Cina 1877, yang diganti dengan *Ordinance IV* 1880) berisi kategori “penumpang belum membayar” yang didaftar dan dibawa ke “coolie depots”, depot kuli berlisensi, di mana mereka memiliki wewenang hukum untuk menahan mereka dibawah pengawasan pemerintah. Pada awalnya kategori ini diartikan imigran yang berutang kepada mandor kapal untuk perjalanan mereka. Sebagian besar penumpang yang seperti itu memulai perjalanan mereka dari Swatow.¹²⁹

Namun, tidak lama kemudian, kapal uap di jalur pelayaran Shantou (Swatow) menghentikan praktik spekulasi membawa penumpang berutang yang dilakukan oleh kapal uap Hong Kong beberapa waktu sebelumnya. Seluruh lalu lintas migran ditata lebih baik guna menghadapi perubahan ini dan migran yang terus meningkat jumlahnya dengan pesat pada tahun 1880an. Pada 1890 perusahaan pengadaan pekerja di pelabuhan-pelabuhan konvensi umumnya membayar biaya perjalanan migran terlebih dahulu dan kemudian mendapat ganti dari sebuah perusahaan “coolie-brokers” di Penang dan Singapura, yang menampung *sinkeh* (kuli baru). Variasi dari praktik ini adalah *kheh-thau* (perantara khusus) yang bertanggung jawab atas *sinkeh* membayar biaya perjalanan dan mendapat pembayaran kembali ditambah laba dari calo yang menampung *sinkeh*.¹³⁰

Sebelumnya sekitar tahun 1875-6, nama Deli sangat buruk dan semakin diperburuk juga dengan kekerasan yang sering digunakan *Kheh-thau* dan calo untuk memaksa *sinkeh* naik ke kapal menuju Deli. Sebagai akibat dari laporan-laporan yang diterima pada tahun 1876 Komisi “Pekerja Cina” mengeluarkan dua peraturan pada tahun berikutnya. *Chinese Immigrants Ordinance* (Peraturan Imigran Cina) membentuk *Protector of Chinese Immigrants*, pelindung imigran Cina, dan *Crimping Ordinance* (peraturan pemasokan pekerja) membentuk *Protector of Emigrants*, pelindung emigran.¹³¹

Sistem rekrutmen kuli-kuli yang didatangkan dari Penang dan Singapura berlangsung secara teratur yang terjadi pada 20 tahun terakhir dari periode yang paling menguntungkan, akan tetapi sejak 1888 kuli-kuli Cina di datangkan langsung dari Cina Selatan. Kuli-kuli pendatang tersebut oleh pihak perkebunan didorong untuk menandatangani kontrak pada pengusaha-pengusaha Eropa, namun isinya kontrak biasanya tidak dapat dipahami. Sistem rekrutmen kuli-kuli kontrak ini didukung oleh tiga peraturan pemerintah. Pertama, terdapat peraturan pemerintah yang terkenal sebagai *Koeli*

¹²⁹ Anthony Reid., *Op.cit.*, hlm.197-198.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Anthony Reid, *op.cit.*, hlm.208

Ordonantie yang diajukan pada tahun 1880, 1884, dan 1893. Peraturan ini memberikan kepada para tuan kebun suatu kewenangan hukum yang efektif selama masih berlakunya kontrak. Kedua, *Peonale Sanctie* dimasukkan ke dalam pasal kerja kuli-kuli untuk menghukum kepada kuli-kuli yang melanggar pasal-pasal kontrak kerja mereka. Mereka yang melarikan diri dari perkebunan dapat ditangkap dan dipaksa kembali oleh polisi untuk meneruskan kontrak kerjanya di perkebunan, atau di hukum dengan cara lain. Kemudian, pasal ini juga memiliki arti bahwasanya setiap kuli kontrak yang mengabaikan kewajibannya maka terancam di denda atau dihukum penjara. Dengan kata lain, *Peonale Sanctie* ini dibuat untuk melindungi para tuan kebun dengan dalih untuk menyelamatkan hak para kuli kontrak yang pada saat itu juga tidak ikut serta dalam perumusan mengenai hak-hak mereka. Ketiga, mempertahankan sistem kuli kontrak melalui peranan dari perkumpulan pengusaha-pengusaha perkebunan, *Deli Planters Vereeniging (DPV)*.¹³²

Pemerintah Belanda kemudian menerapkan Ordonansi Kuli, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ordonansi ini memiliki inti bahwa peraturan ini adalah sebuah bentuk kepastian hukum antara kuli dan majikan atau dengan perkataan lain merupakan tanggung jawab hukum yang berhubungan dengan pemenuhan perjanjian kuli dan juga peraturan yang mengatur hubungan antara majikan dan kuli. Dalam *staatsblad 1880*, no.133 menyebutkan bahwa peraturan kuli 1880 menentukan bahwa tidak boleh ada hubungan kuli dan majikan tanpa sebuah perjanjian tertulis, dalam kontrak tertera nama, hakekat pekerjaan, pekerjaan didasarkan sehari sepuluh jam kerja selama periode maksimum tiga tahun, dan harus didaftarkan setelah mereka tiba di pemerintahan lokal. Pejabat yang bertanggung jawab harus membuktikan kebenaran, apakah kontrak dilakukan secara sukarela, dan kuli secara meyakinkan melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dan tidak boleh meninggalkan perkebunan tanpa izin tertulis. Kuli berhak mendapatkan perlakuan yang layak (upah tetap/regular, akomodasi, air cuci, air minum, dan perawatan medis). Apabila kontraknya berakhir, kuli harus dikembalikan ke tempat asalnya jika ia menginginkan dan kuli bisa juga dikenai hukuman jika ia melarikan diri atau menolak bekerja dengan rajin.¹³³

Sistem Kuli Kontrak yang diberlakukan dianggap sebagai pilihan yang paling logis sebab pemerintah Hindia Belanda telah melarang penjualan budak-budak di muka umum pada tahun 1854 dan kemudian menghapus perbudakan dari Hindia Belanda pada tahun 1860. Untuk mengatur hak dan kewajiban pengusaha dan pekerja yang berasal dari tempat

¹³² Indera & Suprayitno, *Op.cit.*, hlm.13.

¹³³ Aditia, Mondan. *Op.cit.*, hlm.5

lain yang bekerja di Sumatera Timur, ditetapkanlah peraturan dalam *Besluit* No.1 tanggal 13 Juli 1880 dan diundangkan dalam *Staatsblad* 1880 No.133. Dalam peraturan ini setiap hubungan kerja harus dilakukan oleh kepala pemerintahan setempat segera sesudah datangnya si kuli.¹³⁴

Staatsblad 1880 ini kemudian diubah dalam *Staatsblad* 1889 No.138 yang diundangkan pada tanggal 13 Juli 1889. Peraturan ini memuat aturan baru untuk buruh yang berasal dari kepulauan lain di Hindia Belanda. Sedangkan, bagi buruh yang berasal dari luar negeri tetap berlaku peraturan yang lama. Peraturan ini kemudian diubah lagi pada tahun 1891 berdasarkan *Besluit* tanggal 11 Maret 1891 No.17 dan diundangkan dalam *Staatsblad* tahun 1891. Kemudian peraturan 11 Maret 1891 itu diubah lagi dengan *Staatsblad* tahun 1897 No.46 tanggal 19 Januari 1897 yang dilengkapi dengan ketentuan bahwa buruh yang selama masa kontrak menjalani hukuman kurungan atau yang setelah kepergiannya karena cuti atau sakit atau alasan lainnya tidak dapat kembali ke perkebunan kecuali telah melewati masa yang dianggap layak.¹³⁵

Pembatasan mengenai penerapan *peonale sanctie* dilakukan melalui aturan yang dibuat dalam *Staatsblad* 1911 No. 540 tanggal 3 Oktober 1911. Pasal 1 peraturan ini menerapkan konsep baru dalam peraturan kuli. Dalam peraturan ini dikenal kuli yang bekerja bebas tanpa ikatan kontrak (*vrij immigratie*). Namun hanya diberlakukan untuk kuli yang berasal dari luar negeri. Ada suatu perbedaan yang mendalam antara Peraturan 1880 dan 1889. Di dalam peraturan tahun 1880, seluruh kuli di Sumatera Timur diikat dengan kontrak. Dalam peraturan 1889, kuli yang terikat kontrak hanyalah bagi kuli yang berasal dari Negara lain. Sedangkan bagi kuli yang berasal dari dalam negeri pengaturannya diserahkan pada pihak perkebunan. Hal ini disebabkan karena di Deli ada orang Jawa yang mau bekerja tanpa kontrak sebagai buruh bebas. Meski ketika itu di Deli sudah ada orang Cina yang sudah tinggal menetap dan mau bekerja sebagai buruh bebas tanpa kontrak, namun peraturan 1889 tetap diberlakukan bagi kuli-kuli Cina. Dengan kata lain kuli-kuli Cina tetap diperkerjakan dengan menggunakan kontrak.¹³⁶

¹³⁴ T.Keizerina Devi., *Op.cit.*, hlm.104

¹³⁵ T.Keizerina Devi., *op.cit.*, hlm.105

¹³⁶ *Ibid.*

4.2 Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Kuli Cina di Sumatera Timur

Dalam pernyataannya, Nienhuijs mengatakan bahwa Deli adalah sebuah pulau, dan merupakan sebuah masyarakat di dalam sebuah masyarakat. Di Deli bentuk masyarakat Eropa yang ada sangat berbeda dengan yang berada di pulau Jawa. “Jawa” dan “Deli” merupakan dua gagasan yang sangat berbeda, pengusaha perkebunan yang ada di Deli adalah kulit putih dan di Jawa adalah campuran. Di Deli segala sesuatu harus diimpor, baik majikan hingga kuli. Staf yang ada di tempat ini langsung datang dari Eropa, dan kuli dari Jawa. Namun, dapat dikatakan penduduk yang ada di Deli adalah orang asing, tidak ada satupun yang asli.¹³⁷

Deli, seperti yang dikatakan oleh Tan Malaka adalah *Goudland*, tanah emas, surga bagi kaum kapitalis namun tanah airmata dan keringat bagi kaum proletar. Apakah yang tidak dapat ditemukan di Deli, di perbatasan Deli dengan Aceh terdapat minyak tanah yang berpusat di Pangkalan Brandan, Pangkalan Susu, dan Perlak. Di perbatasan Deli dengan Jambi terdapat Besi, di Sinkehp, Bangka, Belitung dan di Jambi itu sendiri terdapat Timah. Di Riau terdapat Bauksit dan alumunium di Asahan, Deli. Jika disambungkan dengan arang yang terdapat di Sawahlunto dan air terjun yang berada di Sungai Asahan, maka dapat dipastikan bahwa keadaan bumi dan air yang ada di Deli seperti itu dapat menghidupkan berbagai macam industri berat apapun. Dengan segala bentuk kekayaan alam dan perkebunan yang tumbuh dengan sangat baik di Deli ini, menjadikan kawasan ini bagaikan tanah emas bagi setiap pengusaha perkebunan. Namun, tidak bagi para kuli yang bekerja seperti tiada hari esok.¹³⁸

Seorang pria Hungaria yang berpetualang ke Sumatera Timur, Deli yang bernama *Ladislao* mengatakan bahwa pada masa-masa awal penanaman tembakau di Deli kehidupan masihlah sangat berat dalam segala hal serta kenyamanan hidup masih sangat minim. Baik bagi para orang-orang yang berkulit putih yang biasanya hidup di Belanda dengan sangat berkecukupan, namun ketika sampai di Deli maka mereka juga harus ‘belajar’ untuk hidup prihatin. Hal ini dikarenakan barang-barang yang ada di Deli semuanya adalah barang Impor, dan jarak Perkebunan di Deli yang jauh dari perkotaan sehingga mengakibatkan distribusi barang menelan biaya yang cukup mahal. Namun, separah-parahnya kehidupan yang diterima oleh para orang Eropa tersebut tidak akan mampu menandingi derita kehidupan para kuli yang hidup yang tidak layak disebut sebagai kehidupan seorang manusia. Seorang kuli kontrak dapat diartikan sebagai

¹³⁷ Ann Stoller, *op.cit*, hlm.23

¹³⁸ Anthony Reid (ed), 2010, *op.cit*, hlm.331

seseorang yang dikontrak sebagai kuli dan ia kehilangan seluruh hak dan kemanusiannya. Menandatangani kontrak sama halnya dengan hidup disiplin. Selalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjadi aturan bagi mereka saja.¹³⁹

Kata kuli itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti sewa atau orang yang disewakan. Kuli biasanya diperuntukkan bagi pekerja yang kulit berwarna dan kata ini khususnya merujuk pada pekerja yang bekerja di perkebunan, industri dan pertambangan.¹⁴⁰ Selama abad ke 19, campur tangan pemerintah Belanda terhadap perekrutan kuli menjadi salah satu agenda terpenting di bidang politik dalam negeri mereka. Banyak hal yang harus diperhatikan mengenai pekerja, buruh dan jaminan terhadap mereka dalam pembuatan kesepakatan kerja. Bagaimana kemudian bagi hasil panen, perawatan kesehatan, dan pengiriman mereka kembali ketika kontrak kerja mereka telah selesai. Untuk menghindari para pengusaha perkebunan dari kerugian maka parlemen Belanda turut campur dalam usaha perekrutan tenaga kerja. Di mana setiap kuli yang akan dikontrak harus memahami betul bagaimana kondisi mereka. Melalui pengumuman Komisaris Jenderal pada tanggal 5 Januari 1819 (*Staatsblad* no.10) demi azas keadilan maka setiap kontrak yang dibuat apapun sifatnya antara orang pribumi (khususnya, hal ini terjadi di pulau Jawa dan Madura) dan orang lain maka pendaftaran tersebut harus dilakukan di residen tempat kontrak tersebut dibuat.¹⁴¹

Apa yang terjadi Jawa dan Madura tidak berkembang di luar Jawa. Campur tangan parlemen dalam pencarian tenaga kerja, tertuang dalam pasal 26 dari *Staatsblad* tahun 1825 nomor 44. Di mana dalam pasal ini tertuang aturan-aturan mengenai pendaftaran tenaga kerja yang berasal dari tempat lain. Salah satu tempat tersebut adalah orang-orang yang berasal dari Timur Asing atau orang Cina.¹⁴²

Dalam *Staatsblad* berikutnya di sebutkan dalam pasal 1 dan 2, bahwa orang Timur asing atau Cina yang dipakai sebagai tenaga sewaan di perusahaan perkebunan, perdagangan dan industri di Hindia Belanda tidak dikenakan denda uang. Penyewa menyerahkan sebuah akta kepada kepala pemerintah daerah yang memuat kesepakatan antara kuli tersebut dengan penyewanya. Pemerintah memiliki tugas untuk menyelidiki bahwa akta kesepakatan yang ditulis, merupakan tindakan sukarela dari tenaga sewaan

¹³⁹ Anthony Reid (ed), *op.cit*, hlm.302 dan 326-327

¹⁴⁰ S.de Graaff dan D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië, tweede deel* ('s Gravenhage, 1918, Martinus Nijhoff), hlm, 360.

¹⁴¹ S.de Graaff dan D.G Stibbe, *op.cit*, hlm.362

¹⁴² S.de Graaf dan D.G Stibbe, *op.cit*, hlm.363

tersebut dalam membuat kesepakatan. Hal ini dilakukan pemerintah dengan cara menginterogasi kuli tersebut.¹⁴³

Akta yang diserahkan kepada kepala daerah tersebut harus diisi dengan nama penyewa, nama orang yang disewa, laporan mengenai di mana mereka disewa dan dari mana asal tenaga kerja sewaan tersebut, serta pekerjaan dari penyewa untuk menyewa mereka. Jika ingin memutuskan, merubah, atau memperpanjang kontrak maka harus dilakukan dalam waktu 8 hari setelah penyewa mengatakan ingin mengubah, membatalkan atau memperpanjang. Jika penyewa ingin merubah atau memperpanjang tenaga sewaan terlebih dahulu diinterogasi oleh pemerintah setempat bahwa mereka bekerja dengan sukarela dan tanpa paksaan.¹⁴⁴

Dengan mulai munculnya perusahaan perkebunan di Pantai Timur Sumatera kebutuhan akan tenaga kerja semakin dirasakan. Jika di Jawa yang diperlukan adalah tenaga kerja untuk memenuhi kepentingan pekerja, namun di wilayah ini tenaga kerja di datangkan untuk melindungi pengusaha. Bagaimana tidak, dalam hal perekrutan mereka dibantu dan segala macam bentuk kekejaman mereka ditutupi. Peraturan Kuli pertama dibuat untuk wilayah Pantai Timur Sumatera tanggal 13 Juli 1880, yang dimuat dalam *Staatsblad* nomor 133.¹⁴⁵ Dalam *Staatsblad* ini terdiri dari 14 pasal, di mana pasal-pasal dalam *Staatsblad* nomor 133 ini jauh lebih lengkap dan detail jika dibandingkan dengan *Staatsblad* sebelumnya (nomor 8).

Seperti dalam kontrak kerja disebutkan lebih mendetail mengenai jaminan bagi para kuli tersebut. Seperti dalam pasal 3 dan 4 disebutkan bahwa pengusaha bertanggung jawab bagi perawatan pekerja sampai ia dipulangkan kembali ke tempat asalnya. Para pekerja tidak boleh diusir dari perkebunan tempat dia bekerja tanpa adanya izin tertulis yang dikeluarkan oleh pengusaha, administrator atau orang yang ditunjuk dari pihak pengusaha. Sebagai gantinya, para pekerja tersebut wajib melaksanakan pekerjaannya secara rutin, mematuhi perintah yang diberikan kepadanya oleh pengusaha atau pengawasnya dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah tertulis di dalam kontrak. Selain posisi pekerja, tentu saja posisi pengusaha juga sangat diperhatikan karena tujuan awal direkrutnya para pekerja ini adalah untuk melindungi para pengusaha. Hal ini tertuang dalam pasal 9 bahwa segala bentuk perlawanan, penghinaan ataupun ancaman terhadap majikan atau pengawasnya dikenakan denda uang maksimal f.25 dengan bekerja

¹⁴³ *Staatsblad* no.8 tahun 1868, Timur Asing, Pasal 1 dan 2.

¹⁴⁴ *Ibid*, Pasal 3 dan 4

¹⁴⁵ S.de Graaff dan D.G. Stibbe, *op.cit*, hlm.363

paksa di proyek umum atas biaya mereka sendiri tanpa adanya upah maksimal bagi mereka.¹⁴⁶

Perekrutan kuli dari luar negeri, terutama dilakukan demi kepentingan perkebunan di Pantai Timur Sumatera dan bagi penambangan timah di Sinkep, Bangka, Belitung dan hanya khusus menyangkut kuli Cina. Ketika proses berlangsung di Cina, kontrak dibuat pada sebuah kantor resmi di Swatow. Namun, jika semua itu berlangsung di Singapura atau Penang, maka pembuatan kontrak berlangsung di depan *Protector of Chinese*, yang juga sering disebut sebagai *Secretary of Chinese Affairs* di sana. Sebagai agen perekrutan di Cina, *laukeh* (orang-orang yang telah lama bekerja sebagai kuli kontrak di Pantai Timur Sumatera), untuk itu dikirim oleh organisasi pengusaha perkebunan di Pantai Timur Sumatera menuju Cina.¹⁴⁷

Mengenai aturan perburuhan yang diberlakukan khusus bagi orang Timur Asing atau orang Cina di Pantai Timur Sumatera diatur dalam *Staatsblad* nomor 59. Pada pasal 1 dituliskan bahwa ketika orang Timur Asing atau Cina sebagai tenaga sewaan untuk kepentingan perusahaan perkebunan, perdagangan, industri dan lain-lain di wilayah Karesidenan Pantai Timur Sumatera, para pemilik wajib untuk membuat laporan kepada pemerintah daerah dalam waktu delapan hari. Di mana dalam laporan ini memuat, nama penyewa dan tenaga sewaan, tempat lahir dan tempat tinggal terakhir tenaga sewaan, berapa lama ia bekerja, pekerjaan apa yang akan dilakukannya dan dengan upah berapa sewa itu dibuat, kemudian berapa banyak uang muka yang akan diterimanya terlebih dahulu. Pada pasal berikutnya, laporan tersebut diproses dan memeriksa keadaan tenaga sewaan bahwa mereka melakukannya tanpa paksaan. Jika lalai dalam mengirimkan laporan maka akan dikenakan denda uang sebesar f.100. Kemudian, untuk menghindari kesalahpahaman setiap aturan perburuhan yang diterbitkan maka akan diterjemahkan ke dalam bahasa pribumi dan Cina.¹⁴⁸

Dalam aturan berikutnya mengenai orang Timur Asing atau Cina yakni *Staatsblad* nomor 40, bahwasanya orang Timur Asing dipersamakan dengan orang pribumi. Aturan ini memiliki maksud bahwa penerimaan orang Timur Asing di Hindia Belanda sama seperti pribumi lainnya, namun mereka tidak termasuk penduduk kepulauan Hindia Belanda. Dalam pasal pertama, disebutkan bahwa orang Timur Asing wajib menghadap kepada kepala pemerintah daerah dalam waktu kurun dari tiga hari kedatangannya untuk

¹⁴⁶ *Staatsblad* No.133 tahun 1880, Pasal 3,4 dan 9.

¹⁴⁷ S.de Graaff dan D.G. Stibbe, *op.cit.*, hlm.1909

¹⁴⁸ *Staatsblad* no.59, tahun 1875, Pasal 1-4.

membuktikan siapa mereka, dari mana mereka, dan apa tujuan mereka datang ke Hindia Belanda. Setelah itu mereka akan diberikan sebuah kartu yang berlaku selama enam bulan, dan bisa diperpanjang dengan permohonan sebelumnya. Namun, jika mereka lalai dalam melapor sampai batas waktu tiga hari setelah kedatangan mereka maka akan dikenakan denda sebesar f.5 per hari, tapi dengan pengertian bahwa jumlahnya tidak boleh melebihi f.100.¹⁴⁹

Pada pasal-pasal berikutnya dinyatakan bahwa, setiap pekerja yang menerima kartu penerimaan ini maka mereka mempunyai hak untuk tinggal di pelabuhan yang dibuka bagi perdagangan umum dengan jangka waktu tertentu. Namun, ketika pekerja tersebut ditemukan tinggal ditempat lain selain tempat yang mereka diizinkan tinggal maka hak untuk tinggal mereka akan dicabut oleh kepala pemerintah daerah. Tenaga kerja yang bukan penduduk Hindia Belanda dan tidak memiliki kartu izin setelah jangka waktu tertentu dan masih dijumpai di Hindia Belanda maka izinnya akan segera dicabut dan permohonannya untuk tinggal akan ditolak. Pekerja Timur Asing ini diberitahu untuk meninggalkan Hindia Belanda secara lisan dengan ditetapkan batas waktu dan akhir masa keberangkatannya. Namun, perintah pengusiran tidak akan dilakukan sampai kepala pemerintah daerah setempat mendengar sendiri alasan yang bersangkutan serta pembelaannya. Kemudian, jika izin untuk tinggal di Hindia Belanda diperoleh maka pekerja yang bersangkutan dapat tinggal di semua tempat yang ditunjuk bagi orang tertentu. Pajak izin tinggal dan materai memiliki nilai sebesar satu gulden dan kartu izin diberikan secara gratis.¹⁵⁰

Beberapa penjelasan mengenai peraturan buruh di atas adalah gambaran kehidupan yang dijalani oleh kuli kontrak yang ada di Sumatera Timur, khususnya orang Cina. Meski ada aturan yang terkesan berpihak kepada mereka, namun pada praktiknya para kuli tersebut tetaplah dirugikan. Seperti yang diberitakan dalam *Pemberita Betawi* tahun 1885 tentang keadaan “Orang Cina di Deli” bahwasanya tidak banyak orang Cina yang datang ke Deli mendapatkan apa yang diharapkan. Harapan mereka adalah mengumpulkan uang di Deli yang kemudian bisa dipakai oleh mereka untuk menjalankan pekerjaan yang mereka inginkan dengan uang tersebut. Sehingga, dikala hari tua datang maka mereka dapat hidup dengan tenang di kampung halaman mereka sendiri.

“...Tida banjak orang Tjina jang datang di Deli bisa mendapetken pengharapannja, ija itoe:aken mengkoepoelken oewang, soepaija di negerinja dia orang bias mendjalanken pakerdjaan jang di harep, dengan oewang jang

¹⁴⁹ *Staatsblad* no.40, tahun 1872, pasal 1

¹⁵⁰ *Staatsblad* no.40, tahun 1872, pasal 2-4.

*dikoempoeiken, soepaija pada oemoer toea boleh hidoep seneng di negeri Tjina....*¹⁵¹

Namun, pada tahun 1930 perekrutan tenaga kerja kontrak dari Cina ini berhenti dan ketentuan untuk pekerja Jawa juga berubah berdasarkan aturan tahun 1911 yakni “kontrak kerja bebas”, yang mengizinkan pekerja berhenti setelah memberi pemberitahuan lebih dahulu.¹⁵²

4.3 Kehidupan di Perkebunan

Pada awal mula daerah perkebunan dibuka di Sumatera Timur oleh pengusaha perkebunan swasta, Nienhuijs tidaklah serta merta langsung mendapatkan kesuksesan. Jatuh bangun Nienhuijs dalam usahanya membuka daerah perkebunan di Sumatera Timur membuatnya menjadi seorang yang kreatif sehingga pada akhirnya tembakau menjadi sebuah komoditi yang dicari oleh dunia pada masa tersebut. Dengan suksesnya perkebunan tembakau di Deli ini pada khususnya, tidak secara langsung menjadikan daerah ini sebagai sebuah daerah sejahtera, hal ini berlaku bagi kaum buruh tentunya. Dalam pemberitaan Koran *Pemberita Betawi* dikatakan bahwa benar adanya jika pembayaran bagi para buruh lebih besar di tanah Deli dari pada di tanah Jawa. Namun, satu hal yang tidak dapat kita lupakan adalah biaya hidup di Deli jauh lebih besar dari pada di Jawa, hal ini dikarenakan segala sesuatu yang ada di Deli harus diimpor. Sehingga, hal ini mengakibatkan pemasukan yang didapat para buruh atau kuli tersebut dapat dikatakan *lebih besar pasak daripada tiang*. Ditambah lagi berbagai macam taktik yang digunakan oleh para pengusaha perkebunan untuk membuat para kuli tersebut tetap tinggal menjadi kuli mereka dengan “memperkenalkan” judi kepada kuli-kuli tersebut sehingga uang yang dikumpulkan para kuli tersebut habis di meja judi dan mengakibatkan mereka terperangkap di Deli karena tidak dapat keluar dari Deli dikarenakan tidak memiliki uang.

Sebuah brosur yang sangat terkenal yang ditulis oleh Van den Brand dengan judul *de milionen uit Deli* yang sebelumnya telah hidup 13 tahun di Pantai Timur Sumatera ini mengatakan adanya kondisi buruk serta penggunaan kuli secara paksa. Dalam brosur nya juga, Van den Brand pertama kali mengungkapkan adanya ketidakadilan dalam menjalankan peraturan. Di Medan sendiri, persentase kejahatan yang dilakukan kepada kuli yang tidak dibawa ke ranah hukum menurutnya naik sebesar 100%. Kondisi buruk lainnya di perkebunan adalah perampasan kebebasan secara paksa menjadi kebiasaan sehari-hari, kematian juga banyak terjadi, adanya penyalahgunaan wewenang dan posisi,

¹⁵¹ “Orang Tjina di Deli”, *Pemberita Betawi*, 16 Mei 1885, hlm.1.

¹⁵² Anthony Reid, 2012, *op.cit*, hlm.60

perkebunan di Pantai Timur Sumatera menurutnya adalah sebuah pemandangan yang mengerikan. Sehingga, akhirnya pemerintah pada tahun 1903 mengutus J.L.T Rhemrev untuk melakukan sebuah penyelidikan. Dalam kunjungannya di 145 perkebunan dia banyak dibantu oleh pegawai pemerintah, kuli Cina yang bertindak sebagai penerjemah, dan wakil ketua kebun. Dalam kunjungannya, dia menemukan bahwa banyak kuli yang tidak berani bicara tentang keadaan yang terjadi di perkebunan dan para tuan kebun sendiri mengaku pernah memukul kuli mereka.¹⁵³

Pada saat pertama kali perkebunan dibuka, maka hal pertama yang dilakukan oleh pemilik perkebunan adalah memilih beberapa kuli yang memiliki tugas untuk membagi pekerjaan untuk kuli yang lain dan mengawasi kerja mereka. Pengerahan kuli Cina dan pengawasan atas kerja mereka di perkebunan adalah dua hal yang sangat berbeda. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwasanya memang ada pengiriman kuli lama (*laukeh*) atau perantara yang dipercaya oleh pemilik perkebunan (*Kheh-thau*) ke negeri asal mereka untuk mengumpulkan orang baru, tetapi sebagai imbalan mereka hanya mendapatkan premi dan bukan pengangkatan sebagai kepala rombongan orang yang mereka bawa. Pengawas perkebunan ini tentu saja memiliki kepentingan yang besar, selain mendapatkan komisi dari orang baru yang datang mereka juga ingin menguasai orang baru tersebut. Oleh karena itu, para Tandil Cina ini harus melakukan sebuah usaha yakni dengan memberikan uang kepada para *Kheh-thau* untuk pengerahan kuli yang baru.¹⁵⁴

Kehidupan para kuli kontrak dipaksa untuk bekerja siang dan malam, sehingga derajat mereka juga dapat disamakan dengan budak. Para kuli harus bekerja tanpa henti sejak pagi hari hingga malam hari, mereka terus bekerja hingga untuk berjalan pun mereka sampai terbungkuk-bungkuk. Selain itu, mereka juga harus dapat bertahan hidup di rawa-rawa yang bau dengan “ditemani” lintah-lintah rakus pengisap darah dan nyamuk-nyamuk malaria yang meracuni badan mereka yang memang sudah lemah. Namun, mereka juga tidak dapat lari dari kehidupan mereka yang seperti itu dikarenakan ada kontrak yang mengikat mereka untuk tetap tinggal di perkebunan. Ketika seorang kuli baik Cina ataupun Jawa berani untuk kabur dari perkebunan, maka mereka harus siap untuk dicari oleh para pengawas, centeng, pegawai rendahan di perkebunan yang memiliki fisik atau tubuh yang kekar serta muka yang bengis. Ketika para pengawas atau centeng ataupun para

¹⁵³ A.H.P Clemens en J.Th.Lindblad, *Het belang van de buitengewesten. Economische expansie en koloniale staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands Indie 1870-1942*, (Amsterdam:NEHA), 1986, hlm.98 dan 102.

¹⁵⁴ Jan Breman, *op.cit*, hlm.87-88

pegawai rendahan perkebunan tersebut berhasil mendapatkan kuli yang melarikan diri maka mereka akan memukulnya hingga babak belur dan mengurungnya.¹⁵⁵

Para kuli yang baru tiba di perkebunan biasanya akan ditempatkan di barak-barak atau rumah yang biasanya dihuni oleh berpuluh-puluh orang (Gambar tempat tinggal kuli Cina, lihat lampiran 8,9, dan 10). Kemudian, barak tersebut dipimpin oleh seorang mandor bagi kuli Jawa dan Tandil bagi kuli Cina atau Keling. Bagi orang Cina, sistem penempatan seperti ini sangat cocok dengan cara hidup mereka di Cina. Rumah tersendiri tidak disukai oleh para kuli Cina, hal ini dikarenakan jika mereka tinggal sendiri-sendiri maka sifat buruk yang mereka miliki tidak akan hilang. Di Cina mereka hidup secara bersama-sama di rumah besar maka begitu pula yang dilakukan ketika mereka hidup di perkebunan. Menurut Jan Breman, yang di mana dia juga mengutip pernyataan ini dari seorang dokter Hongaria yang bernama Tschudnowsky, mengatakan bahwa barak-barak para kuli ini berdiri berjajar atau berbentuk bujur sangkar yang mengelilingi lapangan dan dilapangan bagian dalamnya tersebut itulah didirikan dapur. Sisa sampah dan air yang tergenang di barak para kuli ini mengakibatkan lingkungan sangat kotor dan kekurangan air yang akhirnya menyebabkan penyakit. Selain barak-barak para kuli Cina ini juga ada yang bertempat tinggal di sebuah rumah *kongsi* yang di dalamnya menjadi tempat tinggal satu atau dua regu kuli Cina bersama para pengawas yang mendiami salah satu sudut yang terpisah.¹⁵⁶ (Gambar rumah *kongsi*, lihat lampiran 16).

Dikarenakan hidup mereka yang senantiasa berkelompok ini, menimbulkan sebuah *stereotype* tersendiri yang menjadi sifat umum para orang Cina ini. Mereka sengaja menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka adalah orang-orang yang menjunjung teguh nilai kebudayaan mereka. Meski mereka juga setia terhadap tanah tempat mereka mencari nafkah namun cerita akan menjadi berbeda ketika mereka sedang dalam keadaan yang terdesak. Sehingga, para orang Cina ini kerap kali disebut orang-orang yang oportunistis. Oportunistis seperti inilah yang menjadi ciri khas mereka yang hanya mementingkan uang, perdagangan dan bisnis. Oleh karena itu, ketika mereka diberikan kedudukan yang menguntungkan oleh pihak kolonial dan mendominasi perekonomian di masyarakat pribumi maka mereka akan melakukan penindasan terhadap masyarakat setempat.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Anthony Reid, 2010, *op.cit.*, hlm.308

¹⁵⁶ Jan Breman, *op.cit.*, hlm.120-121

¹⁵⁷ Charles A.Coopel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1994, hlm.26.

Untuk pembagian kerja di perkebunan juga dilakukan berdasarkan karakteristik suku bangsa mereka oleh para tuan kebun. Untuk orang Cina (Gambar kuli kontrak Cina di perkebunan, lihat lampiran 14) mereka bertugas sebagai kuli tanam yaitu bertugas dari menyemai tembakau selama 40 hari sampai pada hari penanaman. Penyemaian dan penanaman dilakukan dengan cara bertahap, hal ini dilakukan untuk menghondari pemetikan yang serentak. Oleh karena itu, antara penyemaian dan penanaman juga harus diperhatikan tenggat waktunya. Pembagian pekerjaan menurut karakteristik bangsa ini bagi orang Cina terdapat pengecualian. Dikarenakan orang Cina itu sendiri yang masuk ke perkebunan dengan berbagai macam suku, maka mereka juga melakukan pekerjaan sesuai dengan kelompok suku mereka masing-masing. Dalam orang Cina, kuli yang menempati kelas pertama adalah suku Teo-Chiu, Hij-hong, lo-khong dan Djau-ann (Hokian), kuli kelas dua adalah suku Keh (Hakka). Peraturan pembagian kuli Cina untuk bekerja sesuai dengan kelompok suku mereka ini dilakukan oleh biro imigrasi di Cina. Namun, sesudah mereka sampai di Perkebunan di Sumatera Timur maka akan sangat sulit pada akhirnya untuk mengetahui kualitas serta pengidentifikasian mereka berdasarkan kelompok suku. Para kuli Cina, pada faktanya memiliki jam kerja di lapangan ketika fajar mulai menyingsing hingga matahari terbenam dan istirahat beberapa jam pada tengah hari. Pekerjaan mereka adalah untuk memelihara tembakau yang masih muda, kemudian menyiraminya, menyemai, mencari ulat-ulat yang mengganggu tanaman tersebut, serta mempersiapkan lahan atau tanah untuk penyemaian atau penanaman. Mereka terus bekerja hingga larut malam jika ada borongan. Kemudian, ketika malam bulan purnama datang mereka akan terus bekerja hingga pagi, sehingga etos kerja mereka yang seperti ini menjadikan mereka sangat disukai oleh para pengusaha atau tuan kebun.¹⁵⁸

Dalam tulisannya, Jan Breman mengatakan bahwa pujian yang diberikan kepada kuli Cina mengenai kerajinan mereka terlalu berlebihan dikarenakan mereka bekerja dengan sistem kontrak (borongan), sehingga mereka kadang juga disebut dengan kuli borongan.¹⁵⁹ (Gambar kuli Cina menanam bibit tembakau, lihat lampiran 19)

“Sebelum matahari terbit kuli ladang Cina sudah berada di luar untuk merawat tanaman tembakaunya yang masih muda, menyiram pesemaian, mencari ulat daun tembakau, atau menyiapkan lahan untuk ditanami. Dia terus bekerja sampai sesudah matahari terbenam dan hanya bersitirahat satu-dua jam pada siang hari. Tidak jarang pada malam terang bulan, lama sesudah bekerja keras pada hari kerja biasa, mereka masih sibuk dengan tembakaunya. Orang Cina bisa saja merupakan pekerja yang tidak simpatik karena kesukaannya berteriak dan

¹⁵⁸ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.78

¹⁵⁹ Jan Breman, *op.cit*, hlm.95

rebut, tetapi tuan kebun harus menghormati mereka karena ia memiliki tenaga kerja dan prestasi kerja yang luar biasa”¹⁶⁰

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwasanya di dalam pembagian tenaga kerja berdasarkan orang maka di dalam orang tersebut juga ada pembagian kelompok. Kemudian yang menjadi menarik adalah ada beberapa daerah di Cina yang kulinya berasal dari sana dinyatakan memiliki kinerja yang tidak memuaskan sehingga kemudian mereka dimasukkan ke dalam kelas dua atau tiga dan biro imigrasi pun menjual kuli kelas bawahan ini dengan harga rendah kepada perkebunan. Meski secara garis besar para kuli Cina tergolong kepada petani yang baik, tetapi mereka tetap memiliki sifat yang kurang disukai para tuang kebun hingga pada akhirnya mereka tidak lagi hanya mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Di mana kuli-kuli Cina ini memiliki sifat yang pemaarah, gampang meledak, pendendam, dan lain-lain.¹⁶¹

Pada umumnya, kuli yang bekerja di lapangan akan disediakan lahan tanaman tembakau. Hal ini dimaksudkan untuk untuk menghitung dengan mudah hasil kerja mereka yang didasarkan pada jumlah pohon yang mereka kerjakan di setiap lahannya. Pada tahun 1919 seorang kuli yang bekerja di perkebunan tembakau minimal menerima f.8,50 dan maksimal akan menerima f 11,50 per 1000 pohon. Pada tahun itu juga, rata-rata penghasilan bulanan dari seorang kuli di perkebunan Sumatera Timur berjumlah f.20,16. Sebelumnya, pada tahun 1911 jumlahnya f.20,06, pada tahun 1914 mencapai f.19,76, dan pada tahun 1917 mencapai f.21,04. Selain perbedaan antara upah potongan hasil dan upah harian mereka, dalam pembagian upah harian juga harus dibedakan lagi menurut jenis kelamin dan asal-usul orang mereka. Seperti halnya, pria akan memperoleh lebih banyak daripada wanita dan juga orang Jawa menerima lebih banyak daripada kuli Cina.¹⁶²

Menurut perusahaan perkebunan, *Senembah Maatschapij (1889-1939)*, bahwasanya upah tenaga kerja pribumi juga mengalami fluktuasi di masa yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Pada awal-awal tahun perkebunan dibuka jumlah upah mencapai 35-38 sen untuk pria dan 28 sen untuk wanita. Sementara kuli Cina menerima upah sebesar 1000 pohon yang mereka tanami sebagai upah, yang rata-rata mencapai f.10. Namun, upah ini mengalami peningkatan pada tahun-tahun setelah perang. Di mana, harga semua komoditi sangat tinggi dan upah akhirnya naik sampai 55 sen untuk kuli pendatang baru

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ Jan Breman, hlm.96-97. Disini disebutkan bahwa orang Hailokhong suka bising, pemaarah, dan gampang meledak; orang Keh dan orang Macao lebih tenang dan sabar, tapi cenderung menghabisi atau merencanakan menghabisi dengan diam-diam orang yang mereka benci. Orang Hailokhong biasanya dianggap petani yang terbaik, lebih kuat, lebih mampu melakukan kerja berat daripada suku-suku lain, tapi sebaliknya suku-suku yang lain lebih cermat dan bersih, meskipun mereka agak lamban.

¹⁶² A.H.P Clemens en J.Th.Lindblad, *op.cit.*, hlm.101.

seperti kuli Jawa, 60 sen untuk kuli lama yang diantaranya kuli Cina dan 50 sen bagi kuli wanita.¹⁶³

“De loonen van de Indlansche arbeidskrachten hebben eveneens de schommelingen tusschen voorspoedige en ongunstige tijden mee moeten maken. De loonen bedroegen in den aanvang van deze kwart eeuw (Deel I pag 22) 35 a 38 cent voor de mannen en 28 cent voor de vrouwen, terwijl de veldkoelies (alle Chineezee) een belonging voor de 1000 geplante boomen ontvingen,.....”¹⁶⁴

“Upah tenaga kerja pribumi juga mengalami fluktuasi antara masa-masa menguntungkan dan tidak menguntungkan. Pada awal perempatan pertama abad ini jumlah upah mencapai 35-38 sen untuk pria dan 28 sen untuk wanita, sementara kuli lapangan (semua orang Cina) menerima upah 1000 pohon yang ditanami sebagai upah.....”

Untuk membayarkan upah para kuli ini, perkebunan membayarkan upah mereka pada hari-hari tertentu yang biasanya jatuh pada tanggal 1 dan 15 atau 16 setiap bulan. Para kuli tidak menerima upah pada hari tersebut dikarenakan kegiatan perkebunan di hari-hari tersebut terhenti sama sekali. Sistem pembayaran yang dilakukan terhadap kuli ladang dan kuli lainnya yang menerima upah secara harian sangat berbeda. Untuk kuli ladang yang bertugas sebagai penanam tembakau yang sesungguhnya, ketika hari gajian datang maka mereka akan menerima tunjangan hidup sebesar dua sampai dua setengah dolar sebulan. Dalam transaksi keuangan lokal di Sumatera Timur itu sendiri, nilai dolar¹⁶⁵ itu dapat dikatakan sama dengan gulden Hindia-Belanda. Perusahaan-perusahaan perkebunan mulai menggaji kuli mereka dengan gulden pada masa ini. Dalam sistem upah ini, salah satu hal yang menarik adalah banyak perkebunan yang menggaji para kuli mereka dengan uang buatan sendiri yang berupa kertas bon atau keping logam yang hanya dapat dibelanjakan di toko milik perkebunan yang bersangkutan. Hal ini dilakukan para tuan kebun, karena mereka menganggap ada kekurangan mata uang kecil di Sumatera Timur. Padahal, di sisi lain hal ini dapat dipandang sebagai sebuah bentuk penipuan yang dilakukan oleh para tuan kebun terhadap para kuli, karena hal ini menyebabkan para kuli tersebut tidak memiliki kebebasan dalam membelanjakan uang hasil kerja keras mereka di luar perkebunan.¹⁶⁶

“Suatu saat pernah terjadi, untuk mencegah ledakan ketidaksabaran, seorang majikan menggunting kaleng biskuit menjadi keping-keping bulat pipih, menuliskan angka-angka di atasnya, dan membayarkannya kepada para kuli Cina. Ia mengatakan, para kuli bisa menukarkan kepingan itu di Malaka, kuli-kuli pun menyeberang ke Malaka, tetapi beberapa hari kemudian datang kembali dengan

¹⁶³ Koleksi ANRI, Arsip AVROS no.443, “Inlandsch Personeel”, *Senembah Maatschappij 1889-1939*, hlm.81

¹⁶⁴ *Ibid*

¹⁶⁵ Dolar yang dipakai adalah dolar Meksiko yang kemudian diganti dengan dolar *straits*. Sampai pada tahun 1890, dolar yang dipakai adalah dolar Meksiko yang 1 dolar nya setara dengan 2,20 gulden Hindia. Namun, di tahun-tahun berikutnya kurs tersebut turun menjadi 1,25 gulden Hindia dan bertahan terus di angka ini hingga awal abad ke-20. Nilai dolar perak di Sumatera Timur juga tidak kalah dengan *rijksdaalder* yakni mata uang perak Belanda yang bernilai 2,50 gulden atau biasa disebut dengan *Pen*. (Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.83)

¹⁶⁶ Jan Breman, *op.cit*, hlm.116-117.

kecewa. Tetapi, muslihat majikan sudah berhasil, yakni mendapatkan dolar dan mata uang logam yang diperlukannya”¹⁶⁷

Namun, kecurangan dan kelicikan sepertinya telah menjadi watak bagi para pengusaha perkebunan. Tidak puas hanya dengan menipu para kuli tersebut, para tuan kebun juga terus melakukan kecurangan tanpa sepengetahuan pemerintah setempat terutama adalah masa denda bagi kuli yang melarikan diri tanpa diajukan ke pengadilan setempat. Pemotongan hasil kerja dari para kuli juga dilakukan sejak pembayaran pertama kali dengan alasan untuk biaya pengerahan tenaga kerja. Di mana, pemotongan sebesar 25 dolar bagi orang Cina kelas satu dan 15 dolar bagi orang Cina kelas dua. Selain itu juga ada pengutipan-pengutipan lain di hari besar agama.¹⁶⁸

Seperti layaknya pegawai negeri sipil dewasa ini, para kuli ataupun buruh ini menerima dana pensiun baik kuli pribumi dan kuli Cina yang sudah tua. Pada tahun 1915 di *Senembah Maatschappij* terdapat 192 orang pensiunan dibayarkan sebesar f 11.438 sebagai dana pensiun pada tahun tersebut. Jumlah uang pensiun yang diterima baik bagi kuli Jawa maupun Cina adalah sebesar f 7,50 perbulan dan dibayarkan kepada mereka jika mereka masih tinggal di perkebunan dan juga dengan syarat mereka telah bekerja sebelumnya selama 25 tahun. Namun, jika mereka meninggalkan perkebunan maka akan diberikan pada awalnya sebesar 100 dolar sampai tahun 1925 para Kongsi Pengusaha Deli akhirnya berhasil membangun sebuah organisasi di Cina. Sehingga, dana pensiun yang diterima oleh kuli Cina dapat juga diterima di Negara mereka dengan jumlah f.5 per bulan dan dibayarkan selama tiga bulan.¹⁶⁹

Pada tahun 1920, jumlah dana pensiun yang dibayarkan baik kepada kuli Jawa maupun Cina naik. Sebanyak 453 orang pensiunan menerima f.45.582 pada tahun tersebut. Pada tahun 1925, terdapat 513 pensiunan yang menerima dana sebesar f.90.508. Pada tahun 1930, terdapat 879 orang pensiunan yang diantaranya 38 orang Cina menerima dana pensiun sebesar f.135.526 di tahun tersebut. Pada tahun-tahun krisis penghematan dilakukan, namun dana pensiun tetap dibayarkan meski dengan jumlah yang sedikit yakni f.5 perbulan. Pada tahun 1938, perusahaan perkebunan Senembah ini juga menyerahkan sebesar f.75.353 kepada 1124 orang pensiunan.¹⁷⁰

“Zooals in Deel I wordt.....was reed een ondersteuningfonds voor voldoening pensionen aan oude Inlandsche en Chineesche arbeiders gesticht. In 1915 waren er bij de Senembah Mij. 192 gepensionneerden aan wie in dat jaar F 11.438 als pensioen werd uitbetaald. LaterDe Chineezzen ontvangen

¹⁶⁷ *Ibid*

¹⁶⁸ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.84.

¹⁶⁹ Koleksi ANRI, Arsip AVROS no.443, “Pensioen”, *Senembah Maatschappij 1889-1939*, hlm.81.

¹⁷⁰ *Senembah Maatschappij 1889-1939, op.cit*, hlm.82

hetzelfde bedrag als pensioen. Verlieten zij de onderneming, dan werd hun oorspronkelijk een bedrag van \$100.---meegegeven totdat in 1925 de Deli Planters Vereeniging er in geslaagd was in China een organisatie in het leven te reppen waardoor ook het pensioen in China kon uitbetaald worden. Dit werd op \$5.----per maand gesteld en word tom de drie maanden uitbetaald.....”¹⁷¹

“Seperti yang telah disebutkan.....sebuah dana bantuan untuk membayar pension diberikan kepada para kuli pribumi dan Cina tua. Pada tahun 1915 di perusahaan Senembah 192 orang pensiunan ditemukan yang dibayar f.11.438 sebagai dana pensiun pada tahun itu. Kemudian pension bagi orang Jawa setelah 25 tahun bekerj ditetapkan f.7,50 per bulan dan dibayarkan kepada mereka apabila mereka masih tinggal di perkebunan dan sejak tahun 1920 juga di Jawa apabila mereka kembali ke desanya. Orang-orang Cina menerima jumlah yang sama sebagai pensiun. Jika mereka meninggalkan perkebunan, maka pada mulanya jumlah \$100 diberikan sampai pada tahun 1925 Kongsu Pengusaha Deli berhasil menciptakan sebuah organisasi di Cina sehingga juga pension bisa dibayarkan di Cina. Jumlahnya adalah f.5 per bulan dan dibayarkan selama tiga bulan”.

Namun, meski para kuli tersebut diberikan dana pensiun hal yang perlu tetap diingat adalah mereka mendapatkan itu karena memang sudah sepatasnya setelah bekerja dan tersiksa selama 25 tahun. Laporan mengenai dana pensiun yang diturunkan kepada para kuli tersebut adalah sebuah laporan yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan mengenai laporan kegiatan mereka. Sehingga, sebuah unsur subyektifitas tidak dapat kita lepaskan dalam melihat laporan ini.

Layaknya manusia pada umumnya yang membutuhkan hiburan dan kegiatan yang menyenangkan untuk menghilangkan segala kepenatan. Begitu pula dengan para kuli, kuli Cina pada khususnya, yang juga seorang manusia biasa meski seringkali diperlakukan tidak manusiawi oleh manusia lainnya yang menganggap diri mereka lebih atau pun di atas para kuli ini. Untuk hiburan mereka, para kuli ini setelah menerima gaji maka pada malam harinya akan mengadakan pertunjukan wayang, ronggeng, atau komedi, dan juga kadangkala sandiwara Cina. Namun, ada tujuan lain dari para tuan kebun dalam memberikan hiburan ini bagi para kuli, yakni mereka ingin meninggalkan sebuah kesan bahwa mereka perhatian kepada para kuli. Tetapi, satu hal yang harus diketahui adalah biaya hiburan tersebut juga ditanggung oleh para kuli karena gaji mereka secara tidak langsung dipotong untuk pertunjukan tersebut. Tidak hanya itu, permainan judi dan pemakaian candu menjadi sebuah komoditi hiburan yang sangat “dianjurkan” di perkebunan. Para mandor dan tandil, diberikan izin, dan juga diberi pinjaman biaya untuk bermain judi. Serta mereka diizinkan untuk bermain judi tersebut di dalam barak-barak tempat tinggal mereka, permainan judi dan pemakaian candu para kuli ini sangat di fasilitasi oleh para tuan kebun. Para kuli Cina diizinkan untuk bermain judi pada waktu

¹⁷¹ *Ibid*

peresmian perkawinan, kelahiran anak pertama, ulang tahun, pada saat berumur lima puluh, enam puluh, dan tujuh puluh tahun.¹⁷²

Seperti yang telah disebutkan diatas, selain bermain judi para Tandil juga diizinkan oleh para tuan kebun untuk mengedarkan candu. Kegiatan menghisap candu adalah kegiatan yang paling disenangi oleh kuli Cina. Bahkan pada akhir abad 19 perkebunan memberikan subsidi 20% untuk penggunaan candu bagi kuli. Menghisap candu dapat berakibat buruk bagi para kuli, di mana candu dapat mengakibatkan mereka menjadi ketagihan dan badannya lemas meski produktif namun hanya untuk sementara waktu. Kuli Cina telah menggunakan candu sejak mereka tiba di Sumatera Timur. Kegiatan berjudi para tandil atau mandor yang juga berprofesi sebagai lintah darat, dikarenakan mereka meminjamkan uang kepada kuli untuk membayar candu dan bertaruh di meja judi, pada akhirnya sangat mempengaruhi upah bersih yang diterima oleh para kuli. Para kuli tersebut berusaha mempertahankan hidupnya dengan bekerja lebih giat untuk lebih banyak memproduksi dalam per jamnya. Jadi, para kuli ini bekerja untuk dua hal yakni untuk menghidupi diri mereka sendiri serta membayar hutang-hutang mereka yang habis di meja judi ataupun membeli candu.¹⁷³

Setelah candu dan judi yang kemudian menjadi “komoditas” penting bagi para kuli, khususnya kuli Cina adalah perempuan. Para pekerja Cina di awal mula kedatangan mereka keseluruhannya adalah laki-laki. Pada awal abad ke-20, jumlah kuli perempuan pada saat itu hanya berkisar 10-20% dari keseluruhan tenaga kerja yang berjumlah 55.000 pekerja Asia. Menjelang tahun 1912, kuli laki-laki 100.000 orang lebih banyak daripada perempuan, dan dari hampir 100.000 orang kuli Cina terdapat 93.000 orang adalah kuli Cina laki-laki. Tiap tahun, ratusan perempuan muda yang direkrut sebagai kuli kontrak menghidupi diri mereka sendiri dengan “melayani” para penghuni bujangan yang berjumlah besar di Barak-Barak kuli Cina.¹⁷⁴

Keberadaan perempuan pada masa itu selalu diusahakan agar tetap tersedia dan “bersedia” memberikan pelayanan. Dikarenakan hal ini maka penyebaran penyakit kelamin pun banyak terjadi di perkebunan. Beberapa pejabat perkebunan mengaitkan keadaan ini dengan rendahnya upah yang dibayarkan kepada perempuan. Akan tetapi, di pihak lain juga ada yang berpendapat bahwasanya wabah-wabaha tersebut berasal dari kebobrokan moral perempuan itu sendiri. Kuli perempuan selain sebagai “alat” hiburan para kuli laki-

¹⁷² Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.89

¹⁷³ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm. 90-93.

¹⁷⁴ Ann Stoler, *op.cit*,. hlm.48-50

laki khususnya kuli Cina di perkebunan pada masa itu juga merupakan bagian dari persyaratan lokal perluasan perkebunan. Kuli-kuli perempuan merupakan bagian dari umpan yang digunakan untuk memikat pekerja laki-laki ke Deli sebagai pelipur lara yang diharapkan untuk menahan para kuli di perkebunan. Bentuk prostitusi ini juga dianggap sebagai kejahatan lebih kecil jika dibandingkan dengan tindakan sodomi yang dilakukan oleh pekerja-pekerja Cina apabila sama sekali tidak ada perempuan di perkebunan.¹⁷⁵

Untuk kuli Cina yang banyak bermigrasi ke Sumatera Timur adalah orang-orang Cina yang pada umumnya muda-muda dan masih bujangan. Meskipun, mereka telah beristri maka istri mereka akan ditinggal di Cina.¹⁷⁶ Pada awalnya para tuan kebun sama sekali tidak tertarik mendatangkan pekerja perempuan dari Cina. Dikarenakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan tenaga besar di perkebunan pada masa tersebut. Selain itu juga faktor lainnya yakni, para tuan kebun terkendala faktor hukum dan sosial dari pemerintah setempat yang menentang emigrasi perempuan Cina. Meskipun pada perkembangannya terdapat beberapa kuli Cina yang kedatangannya di perkebunan Sumatera Timur dengan membawa serta istri mereka, tetapi tidak juga dijadikan tenaga kerja perkebunan oleh para tuan kebun. Perempuan Cina dikatakan oleh para tuan kebun memiliki sifat yang kurang patuh dan hanya memperlihatkan naluri dagang yang tidak cocok dengan pekerja perkebunan.¹⁷⁷

Selain masalah yang sifatnya ke ekonomi, masalah lainnya yang tentu dihadapi oleh para kuli pada umumnya adalah masalah yang berkaitan dengan harga diri mereka serta harkat dan martabat mereka sebagai seorang manusia pada umumnya yang ingin dihormati. Namun, dikarenakan status mereka yang kuli bahkan dikontrak, maka harga diri bukanlah suatu hal yang mungkin mereka perjuangkan. Seperti dalam sebuah catatan yang ditulis oleh Madelon Szekely-Lulofs, di dalam kumpulan tulisan Anthony Reid, yang menyebutkan bahwa seorang kuli tidak apa-apa untuk memakan daging busuk hal ini dikarenakan mereka adalah kuli kontrak. Kuli kontrak yang diartikan pada masa tersebut yakni, ketika seseorang dikontrak sebagai kuli maka ia telah kehilangan hak dan kemanusiaannya. Menandatangani kontrak sama halnya dengan hidup disiplin, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan, memakan kina dan meminum minyak jarak. Oleh karena itu, wajar saja bagi seorang kuli kontrak bahkan untuk memakan daging busuk.¹⁷⁸

¹⁷⁵ Ann Stoler, *op.cit*, hlm. 50-51

¹⁷⁶ Jan Breman, *op.cit*, hlm. 67

¹⁷⁷ Jan Breman, *op.cit*, hlm.100

¹⁷⁸ Anthony Reid, 2010, *op.cit*, hlm.326-327.

Jika kuli kontrak dikategorikan sebagai golongan masyarakat perkebunan dengan status sosial yang rendah, maka harus ada yang menduduki posisi tertinggi. Sudah dapat dipastikan jika posisi ini ditempati oleh bangsa berkulit putih atau oleh orang-orang Eropa. Mereka menganggap diri mereka sebagai golongan superior sedangkan kuli kontrak adalah golongan inferior. Selain adanya dominasi rasial di dalam struktur lapisan masyarakat perkebunan, terdapat juga stereotipe yang muncul dan menunjukkan sifat dari masing-masing orang yang ada di perkebunan. Seperti halnya stereotipe yang ada pada kuli Cina sebagai orang-orang yang terlalu kasar dan penipu besar.¹⁷⁹

Karena orang Eropa adalah bangsa superior maka hubungan yang terjadi antara mereka dan kuli adalah hubungan atasan dan bawahan yang hubungan ini mengharuskan seorang bawahan bertindak hormat kepada atasannya. Bagi kuli-kuli Jawa hal ini bukanlah masalah dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan cara tunduk dan hormat. Namun, bagi kuli orang Cina, hal ini menjadi sangat bermasalah bagi mereka karena mereka tidak terbiasa dengan cara-cara seperti ini. Sehingga, pernah terjadi sebuah kasus kuli Cina dipenjarakan karena tidak menghormati atasannya. Keadaan ini juga terjadi karena hubungan antara para majikan dan kuli perkebunan pada umumnya sudah tidak dapat dijembatani kembali. Para majikan merasa bahwa mereka adalah orang-orang terhormat dengan ras yang paling sempurna sehingga segala bentuk kemanusiawian hanyalah milik mereka. Sementara kuli yang pada hakikatnya telah menyerahkan kebebasan dirinya kepada mereka para orang-orang Eropa sehingga tak memiliki hak lagi untuk diperlakukan secara manusiawi.¹⁸⁰

Dengan adanya stereotipe yang tercipta di kuli-kuli perkebunan sesuai dengan orang mereka masing-masing maka hal ini mengharuskan para tuan kebun membagi pekerjaan di perkebunan sesuai dengan kelompok mereka masing-masing, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Meski sudah ada pembagian kelompok, bahkan sesama kuli Cina juga masih terjadi bentrok diantara mereka yang kemudian suasana tersebut diperkeruh lagi dengan serikat rahasia organisasi yang berdasarkan daerah asal-usul orang Cina tersebut. Biasanya, bentrokan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat.¹⁸¹

“Karena orang Cina suka bertengkar maka bentrokan di antara mereka yang berasal dari berbagai suku dan kongsi pun tak dapat dihindari. Para tuan kebun selalu berusaha mencegah suatu suku mendominasi daerah tertentu. Statistik yang disusun pada 1883 untuk keperluan itu menunjukkan bahwa tidak ada suku tertentu yang dominan. Pada 1882 orang Cina Keh dan orang Cina Macao

¹⁷⁹ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.103.

¹⁸⁰ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.106

¹⁸¹ Jan Breman, *op.cit*, hlm.99

*memohon kepada residen agar diberi kepala dari suku sendiri. Maka sesudah itu diangkatlah seorang kepala orang Cina Keh di Medan dan seorang kepala orang Cina Macao di Labuan*¹⁸²

Dari kutipan sangat jelas terlihat bagaimana watak dari orang Cina yang akhirnya menimbulkan stereotipe bahwa mereka adalah orang yang kasar dan juga temperamental. Selain pertentangan yang terjadi di antara orang Cina itu sendiri, kerusuhan serta pembakaran di perkebunan juga tidak dapat dihindari di dalam kehidupan di perkebunan. Seperti laporan yang ditulis oleh *Deli Batavia Maatschapij*, bahwasanya ketika orang Cina merasa tidak cukup dengan upah yang dibayarkan kepada mereka jika dibandingkan dengan usaha mereka maka mereka tidak akan melaporkan hal ini kepada Buddha atau Naga dengan kata lain pasrah terhadap keadaan yang ada. Namun, mereka akan melapor kepada administrator perusahaan yang membuat kontrak dengan mereka. Kemudian, jika yang mereka inginkan tidak tercapai yakni mendapatkan tambahan dari uang, mereka dapat melakukan mogok karena tidak dibayar. Tetapi, jika yang terjadi adalah upah yang dibayarkan kepada mereka kurang maka tindakan yang mereka ambil adalah gudang, serta bangunan yang ada di perkebunan akan dibakar oleh mereka.¹⁸³

“Wanneer een Chineesche workman, die, wat men hier zou noemen,, is aangenomen op stukwerk”, niet genoeg naar zijn zin heft verdiend ten gevolge van ongunstig weer bij voorbeeld, waardoor de onderneming zelve natuurlijk in veel heviger mate getroffen wordt, dan klaagt hij niet bij Boedha of bij de draken, maar bij den administrateur van de maatschapij, die met hem, (den workman) contracteerde. Wel wetende, dat hij niet meer te vorderen heft dan hem wordt uitbetaald, mort en mokt hij toch wegens dat niet meer uitbetalen.....”¹⁸⁴

“Seorang kuli Cina yang tidak mendapatkan cukup hasil menurut ukurannya, apa yang disini disebut “diterima di tempat kerja”, sebagai akibat dari cuaca yang tidak menguntungkan saat itu yang jauh lebih parah melanda perkebunan ini, maka dia tidak mengeluh pada Budha atau pada naga, melainkan kepada administrator perusahaan yang membuat kontrak dengannya sebagai kuli. Jika diketahui bahwa dia tidak bisa memperoleh tambahan kecuali apa yang dibayarkan kepadanya, dia bisa merajuk karena tidak dibayar lagi...”

Selain dominasi rasial yang terjadi di antara orang Eropa dan para kuli, di dalam kehidupan sehari-hari para kuli tersebut juga terjadi konflik. Salah satunya adalah konflik yang terjadi dikarenakan interaksi antara para kuli yang berasal dari luar (khususnya kuli Cina) dengan masyarakat setempat atau pribumi dan orang-orang Batak. Masih di dalam laporan *Deli Batavia Maatschapij*, pada tahun 1884 terjadi pembakaran gedung perkebunan di Deli. Peristiwa ini disebabkan ketika seorang Batak memiliki keluhan atau ketidaksukaan seperti berupa hutang para kuli terhadapnya yang tidak dibayar, hal ini

¹⁸² *Ibid*

¹⁸³ Koleksi ANRI, Arsip AVROS No.375, “Lands Wijs”, *Verslag over Deli-Batavia Maatschapij over het jaar 1875-1925*, no.375, hlm. 24.

¹⁸⁴ *Ibid*

berlaku baik bagi kuli Jawa maupun Cina. Di mana para kuli ini bekerja pada sebuah perkebunan tembakau milik Belanda atau perkebunan milik asing lainnya, maka kemudian yang diserang oleh prang Batak ini bukanlah para kuli tersebut. Melainkan perusahaan-perusahaan perkebunan tempat para kuli tersebut bekerja.¹⁸⁵ Peristiwa ini dapat menggambarkan bagaimana hubungan dan interaksi yang terjadi pada saat itu, bahwasanya ketidakakuran antara pihak kuli yang berasal dari Cina dan Jawa dengan masyarakat setempat terjadi dikarenakan hal-hal yang sifatnya lebih sensitif yakni, uang. Meski pada akhirnya yang menjadi sasaran dari kemarahan masyarakat setempat ini pada akhirnya bukanlah para kuli melainkan para pemilik perkebunan yang pada saat itu juga sangat dibenci oleh mereka karena mengambil lahan pertanian mereka.

Selain itu, para pekerja kebun di Deli atau para kuli kontrak terkenal dengan sifatnya yang tidak patuh dan melawan. Selain itu juga, perbedaan yang cukup mencolok antara kuli Cina dan kuli Jawa adalah tidak untuk mencoba memotong upah kuli Cina meskipun hanya ½ sen karena mereka akan membuat keributan. Namun, dikarenakan mereka dikatakan tidak memiliki harga diri sehingga tidak menjadi masalah bagi mereka jika mereka ditendang. Berbeda halnya dengan kuli Jawa yang dapat dipotong upahnya kapan saja, sekarang dipotong, kemudian besoknya juga dipotong tidak menjadi masalah bagi mereka. Namun, tidak sekalipun mencoba menendang mereka karena mereka memiliki harga diri.¹⁸⁶ Oleh karena itu, dapat dinilai bahwasanya ciri khas dari usaha orang-orang Cina adalah materialisme dan kapitalisme yang diwujudkan sebagai usaha untuk meningkatkan standard hidup kebendaan melalui kerja keras, hidup hemat, ulet, serta selalu berusaha meningkatkan kecakapan teknis maupun kecakapan bekerja sama.¹⁸⁷

Pada bulan April tahun 1929, dilaporkan ada 14 serangan yang dilakukan oleh para kuli, khususnya kuli Cina. Di Mariendal, seorang asisten diancam kuli Cina, di Tanjung Kubu ada asisten yang diserang kuli yang berhasil dilumpuhkan dengan pistol. Di perkebunan Pabatu dan Sempali, seorang mandor Cina diserang dan dilukai oleh seorang kuli Cina. Di Tanjung Morawa, seorang buruh melukai mandor pada saat bertengkar karena seorang perempuan. Di Simpang Ampat dan Sungai Bahasa para kuli menyerang seorang asisten. Di Bulu Cina, seorang kuli Cina menganiaya seorang mandor. Di perkebunan Kloempang, 14 kuli Cina dijatuhi hukuman 1 ½ sampai 8 tahun penjara karena

¹⁸⁵ Deli Batavia Maatschapij, *op.cit.*, hlm.24.

¹⁸⁶ Ann Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, Karsa:tanpa tahun, hlm.47 dan 86

¹⁸⁷ Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*, (Semarang: Messias), 2004, hlm.59.

mencoba membunuh pengawas kapal. Di perkebunan-perkebunan Tanjung jati, Tanjung Bringin, dan Bandar Kuala, para asisten diancam oleh kuli-kuli Cina dan Jawa.¹⁸⁸

Kerusuhan pun tak dapat dielakkan, seperti yang telah disebutkan diatas, gerakan protes yang dilakukan oleh kuli Cina ini biasanya juga diwadahi oleh organisasi rahasia mereka. Para kuli Cina ini memiliki sebuah organisasi rahasia yang diberi nama *kongsi*. Pemimpin dari organisasi ini akan dikembalikan ke Cina jika tertangkap membuat kerusuhan. Oleh karena itu, cara kerja mereka tidak mudah diketahui. Salah satu bentuk protes yang mereka lakukan adalah melarikan diri, baik individual ataupun secara berkelompok. Namun, kemungkinan untuk tertangkapnya mereka kembali sangat besar dikarenakan perusahaan tempat mereka memasang iklan di surat kabar, dan member hadiah bagi yang melaporkan mereka. Jumlah kuli Cina yang melarikan diri pada tahun 1903 adalah 908 orang, tahun 1904 terdapat 1.162 orang, tahun 1905 terdapat 1.468 orang, tahun 1906 terdapat 1.435 orang, tahun 1907 terdapat 1.572 orang, dan pada tahun 1908 terdapat 1.707 orang yang melarikan diri. Sehingga, akan sukar bagi perusahaan lain untuk menerima mereka yang akhirnya mengakibatkan mereka tidak bersemangat dalam bekerja yang dianggap sebagai sebuah bentuk “kemalasan” oleh para tuan kebun dan hal ini merugikan perkebunan.¹⁸⁹

Menurut laporan dari *Deli Batavia Maatschapij*, hampir semua orang Cina yang melarikan diri berasal dari ras Macau dan Khek. Sehingga, sebagai dampaknya perusahaan perkebunan ini meminta kepada Penang agar tidak lagi mengirimkan orang-orang Macau dan Khek. Hal ini dikarenakan mereka merasa akan lebih menguntungkan jika mereka tidak dikirimkan kuli daripada yang berasal dari suku Khek.¹⁹⁰

*“N.B. Het is wel opmerkenswaardig, dat bijna alle gedrosten Chineezen zijn, van het Macausche en Kheesche ras, terwijl wij van de andere rassen zeer weinig last hebben, ook bij onze oude koelies hebben wij bijna geen last van wegloopen.”*¹⁹¹

“Menarik untuk disampaikan bahwa hampir semua orang Cina yang melarikan diri berasal dari ras macau dan Khek, sementara kita tidak mengalami banyak kesulitan dari orang-orang Khek, juga pada kuli-kuli lama kita hampir tidak ada resiko pelarian...”

Dengan adanya organisasi rahasia kuli Cina di perkebunan Sumatera Timur yang mewadahi mereka berdasarkan suku bangsa mereka di Cina. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya keberadaan kuli Cina di perkebunan Sumatera Timur itu sendiri terdiri dari berbagai macam suku bangsa mereka yang pada akhirnya juga menjadikan

¹⁸⁸ Ann Stoler, *op.cit*, hlm.125

¹⁸⁹ Aditia Mondan, *op.cit*, hlm.128-129.

¹⁹⁰ Verslag over Deli Batavia Maatschapij 1875-1925, no.375, *op.cit*, hlm. 67

¹⁹¹ *Ibid.*

klasifikasi adanya kuli yang rajin dan malas di kuli Cina itu sendiri. Kuli kontrak orang Cina ini sangat patuh dengan perintah dan berita yang dikeluarkan dari organisasi rahasia mereka atau organisasi yang didirikan berdasarkan suku bangsa mereka. Seperti pada tahun 1900 telah berdiri *Tionghoa Hwee Koan* dan tahun 1910 berdiri *Chineesche Handels Vereeniging* dan *Trading House*. Kekuatan perkumpulan Cina dapat dilihat ketika memerintahkan kepada semua pedagang dan kedai Cina agar memboikot barang Jepang yang ketika itu menyerang Cina. Di sini juga dapat dilihat bahwa ikatan darah lebih kuat daripada ikatan kewarganegaraan dan cinta kepada tanah leluhur. Kekuatan organisasi ini juga terlihat pada saat Ketika pemerintah Hindia Belanda menaikkan harga candu, maka perkumpulan mereka berhasil menyogok oknum pabean Hindia Belanda agar kapal yang membawa candu selundupan ke Belawan dapat lolos.¹⁹²

Pemberitaan lainnya tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang Cina dapat dilihat dari pemberitaan yang dikeluarkan oleh *De Amsterdammer* yang di mana penulisnya menuliskan sebuah peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh kuli di Kisaran (Asahan). Dalam pemberitaannya dikatakan bahwa perlu adanya penegakan hukum di perkebunan terutama untuk melindungi para tuan kebun. Hal ini juga didasari dengan sejumlah pembunuhan yang kerap dilakukan oleh para kuli terutama orang Cina. Di dalam catatan ini juga disebutkan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu mendeskripsikan bagaimana bentuk kekerasan dan keserakahan yang dimiliki oleh orang Cina. Dalam rentang waktu 3 ½ bulan di perkebunan dengan 600 jiwa orang di dalamnya, terjadi tujuh serangan mematikan yang mengakibatkan dua orang menjadi korban.¹⁹³ Kejadian ini juga dipertegas dengan pemberitaan oleh *Pewarta Deli* pada tahun 1930, dengan isi berita seorang Tandil diserang oleh kuli Cina yang diduga karena dia di perlakukan dengan tidak baik sebagai seorang kuli kontrak akan tetapi penyerangan ini berhasil dihindari karena ada banyak orang yang melihat sehingga pertikaian tersebut tidak sempat terjadi.

*“Seorang koeli Cina dari Kebun Batang Koewis baroe ini soedah menjerang tandilnja, akan tetapi kebetoelan sebab orang banjak, maka dapat dihindarkan si tandil dari bahaya jang mengantjam atas dirinja, jang datang dari pihak si koeli itoe. Apa sebab-sebanja maka itoe koeli naik stoom, sekarang lagi dalam pemereksaan. Biasanja.....tentoe karena tidak enak djadi kontrakan”.*¹⁹⁴

Dikarenakan sifat dan cara kerja yang dimiliki oleh orang Cina ini, maka pada akhir tahun 1920an dalam catatan yang ditulis oleh Ladislao mengatakan bahwa orang Cina telah

¹⁹² T.L Sinar, *Orang Cina di Sumatera Timur*, <http://apchr.murdoch.edu.au/minihub/siarlist>, diunduh pada tanggal 9/10/2011, pukul 19.45 wib.

¹⁹³ De Indisch Gids, I, *Het Weekblad de Amsterdammer over de Koeli-ordonnantie*, 1903, hlm.769

¹⁹⁴ *Pewarta Deli, Lagoe Kebon: lagi Tandil diserang*, 2 Juli 1930, hlm.1.

tumbuh menjadi orang kaya, kuat, dan berkuasa. Meski baru beberapa tahun yang lalu perusahaan perkebunan tembakau mengirim orang Cina sebagai kuli ke perusahaan mereka. Namun kuli Cina dapat mempelajari bahasa penduduk setempat dan dengan cepat menyadari kelemahan penduduk tersebut yang kemudian hal ini dimanfaatkan oleh mereka untuk mengeruk kepentingan pribadi mereka. Hanya dalam waktu singkat, para kuli Cina ini menjadi Tauke yang berkuasa dan juga mengirimkan kuli-kuli ke Cina. Secara fisik, perut mereka menjadi besar dan sebagai simbol kemakmurannya mereka membiarkan kuku jari tangannya memanjang sekitar 10-120 sentimeter yang kemudian ini diartikan sebagai dia adalah laki-laki kaya raya yang tidak perlu mengangkat sedikit jari pun demi mendapatkan kesenangan hidup. Pada akhir dekade pertama abad ke-20, jumlah pekerja kontrak yang berasal dari Jawa terus meningkat sehingga jumlah pekerja Cina di Sumatera Timur menurun lebih dari separuh.¹⁹⁵

Para kuli Cina ini adalah orang-orang yang beragama, hal ini dapat dilihat dari arsip foto yang menggambarkan adanya tempat peribadatan mereka yang terletak di Padang Bulan dan Timbang Langkat (Gambar tempat beribadah kuli Cina, lihat lampiran 11&12).¹⁹⁶ Kepercayaan yang dianut orang Cina pada umumnya adalah Budha, anggapan ini disebabkan adanya bentuk-bentuk kesamaan dalam peribadatan yang mereka lakukan. Dengan keyakinan yang dianut inilah juga yang mengantarkan para orang Cina dalam sebuah nilai-nilai budaya leluhur mereka yang berpegang pada Konfusianisme. Konfusianisme ini menjadi 'kebudayaan Cina' baik mereka yang mereka berada di tanah Cina maupun di perantauan yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan para dewa serta roh-roh halus.¹⁹⁷

Selain itu, salah satu sifat yang jarang dimiliki oleh orang lain adalah keuletan mereka dalam bekerja. Hal ini mengakibatkan kuli Cina yang bekerja sebagai petani kebun sayur mampu menguasai pasar sayur mayur di daerah Sumatera Timur dan sekitarnya. Pada umumnya, orang Cina yang datang ke Deli berharap agar dapat mengumpulkan uang yang cukup banyak agar dapat membuka usaha yang cukup baik atau pada masa tuanya dapat kembali ke negeri asalnya dan memiliki kehidupan yang lebih baik di negaranya. Keuletan para kuli Cina dalam bekerja ini tidak lepas dari pengalaman hidup mereka yang kiranya lebih sulit daripada kehidupan yang mereka rasakan di perekebunan-perkebunan Deli.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Anthony Reid, 2010, *op.cit*, hlm.305

¹⁹⁶ Foto dari Arsip *Deli Batavia Maatschapij*

¹⁹⁷ Lynn, Pan. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. (Singapura: Chinese Heritage Centre), 1998, hlm.23.

¹⁹⁸ T.Keizerina Devi, *op,cit*, hlm.124

Dengan terjadinya pergeseran dari perekrutan orang Cina ke orang Jawa, maka sebuah pola dan komposisi tenaga kerja di perkebunan turut serta berubah. Tenaga buruh perkebunan Deli untuk pertama kalinya mencakup lingkup keluarga. Oleh karena itu, reorientasi ini juga telah menghasilkan unit sosial terkecil lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan internal penduduk yang bekerja. Pergeseran perekrutan tenaga kerja ini juga bersamaan dengan perubahan komoditi yang ditanam di perkebunan Sumatera Timur.¹⁹⁹

4.4 Kuli Cina pada *Zaman Malaise*

Gejala umum yang menandakan krisis dunia adalah kemerosotan harga berbagai komoditi. Krisis ini juga melanda Indonesia tentunya yang berdampak pada perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya dan pertumbuhan perkebunan pada khususnya. *Malaise* tidak dapat dihindari dan pada akhirnya menyebabkan perombakan dan reorientasi dalam perkembangan ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor perkebunan.²⁰⁰

Zaman *Malaise* merupakan zaman pengangguran, banyak orang yang tadinya merantau ke Deli dengan mendapatkan penghidupan yang lebih baik namun berakhir menjadi pengangguran yang bergelandangan di jalan. Dengan banyaknya orang-orang yang menganggur dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap menyebabkan makin banyaknya aksi pencurian pada masa ini. Banyak orang yang mengalami kehilangan pada saat itu, baik dalam bentuk rumah mereka di bongkar dan kemudian dialporkan kepada polisi. Akan tetapi hanya sedikit saja yang dapat tertangkap.²⁰¹

Depresi ekonomi ini juga menimpa keuangan perkebunan dan kerajaan Belanda. Depresi ini tidak mengubah penghasilan para raja ataupun sultan-sultan di perkebunan Sumatera Timur. Mereka tetap dengan gaya hidup yang suka berfoya-foya juga, sehingga rakyat memandang raja bukan sebagai sosok seorang pemimpin melainkan orang kaya baru. Para raja ini menolak untuk hidup hemat dan mengencangkan ikat pinggang mereka, mengingat masa yang dimasuki adalah masa sulit atau depresi ekonomi yang bahkan melanda hampir seluruh dunia. Akhirnya, pemerintah kolonial berang dan mengambil alih urusan keuangan pribadi para sultan. Dengan adanya konflik antara pihak kerajaan dan pemerintah kolonial maka hal ini sebuah kesempatan juga bagi para sultan tersebut untuk mendekat pada pergerakan nasional dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan.²⁰²

¹⁹⁹ Ann Stoler, *op.cit.*, hlm.60

²⁰⁰ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media), 1991, hlm.121.

²⁰¹ *Pewarta Deli, Di Zaman Malaise: Kota Medan Mendjadi korban pentjoerian*, 21 Juni 1930, hlm.2-3.

²⁰² Anthony Reid, 2012, *op.cit.*, hlm.75-77

Deli Maatschappij sebagai perusahaan yang tertua dan terbesar di Deli dengan adanya depresi juga pada akhirnya membatasi produksi tembakaunya, sehingga jumlah kuli yang bekerja pada perkebunan ini berkurang. Jika pada tahun 1929 terdapat 36.040 kuli kontrak dengan keseluruhan tembakau yang dihasilkan 6.707.179 kilogram dan pada tahun 1932 sebanyak 25.338 kuli menghasilkan 4.288.989 kilogram tembakau. Oleh karena itu, jika dipersentasekan pada tahun 1929-1932 jumlah kuli turun sebanyak 37%, sementara tembakau yang dijual juga turun sebanyak 36%.²⁰³

Semakin banyak orang yang menganggur di Deli, laporan yang diberitakan oleh *Pewartar Deli* yakni pada bulan Juni tahun 1930 dikatakan sudah berpuluh-puluh orang yang ditangkap, ditahan, dan dituntut di depan pengadilan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai pekerjaan, tempat tinggal yang tetap dan tidak mempunyai surat keterangan. Orang-orang yang banyak mendapat perlakuan seperti ini adalah orang-orang yang merantau, dan sebagian besar berasal dari Jawa.²⁰⁴

Koran *Pewartar Deli* yang terbit pada tahun 1930, kerap kali dalam beritanya menyinggung perihal zaman *Malaise* ini. Salah satunya adalah sebuah pemberitaan yang menyebutkan banyak orang yang menganggur di Penang dan Singapura, yakni para kuli-kuli Cina. Banyak hal-hal yang menyebabkan akhirnya tidak adanya pekerjaan lagi di tanah Melayu, tepatnya di perkebunan Sumatera Timur. Dalam keadaan ini setiap tahun 50 orang Cina dipulangkan kembali ke Cina sebab tidak ada pekerjaan. Namun, dalam laporannya *Pewartar Deli* menemukan ada 66 orang Cina yang dikirim kembali dan kemudian disusul 104 orang, dan kemudian 250 orang. Dalam proses pemulangan para kuli ini juga terjadi keributan, di mana para kuli berebut untuk naik ke dalam kapal yang kemudian juga mengakibatkan mereka berkelahi. Dalam keadaan yang sangat sibuk untuk memulangkan kembali kuli-kuli yang menganggur ini, hal yang lebih aneh adalah masuknya kembali kuli-kuli baru sejumlah 6800 orang. Hal ini mengakibatkan pemerintah kolonial mengambil langkah mengirimkan surat kepada Cina untuk tidak memasukkan orang Cina lagi yang hanya menjadi pengangguran. Terdapat sekitar 40.000 kuli pada saat laporan ini dibuat dan belum ditambah dengan orang-orang yang sudah menganggur sebelumnya.²⁰⁵

“.....beberapa minggu jang laloe orang melihat terkirimnja 66 orang Cina, kemudian 104 orang Cina kemoedian 250 koeli sodeah datang lagi pada Chinese Protectorate boeat meminta dikirimkan kembali. Mereka bereboet

²⁰³ A.H.P Clemens en J.Th.Lindblad, *op.cit*, hlm.112.

²⁰⁴ *Pewartar Deli, Korban Zaman Malaise*, 19 Juni 1930, hlm.2-3

²⁰⁵ *Pewartar Deli, Zaman Malaise*, 2 Juli 1930, hlm.6

begitoe roepa boeat mendapat tempat dikapal hingga orang selaloe berkelahi.....Dengan begini tiba-tiba sekali akan tidak mempoenjai pekerdjaan 40.000 koeli, jang mana menambhakan djoemlahnja orang-orang jang soedah mengganggoer”²⁰⁶

Pada tahun 1930 ini juga masih ada bentuk perubahan Peraturan Kuli untuk Pantai Timur Sumatera yang diterima oleh *Volksraad*. Hal ini berkaitan dengan perbandingan persentase antara kuli kontrak dan yang bukan kuli kontrak. Perkembangan yang terjadi pada tahun 1930 ini sangat berpengaruh nantinya dengan penghapusan *peonale sanctie* pada tahun 1936. Seorang adminstratur *Deli Maatschapij* menduga periode yang terjadi di perkebunan Sumatera Timur pada saat ini adalah sebuah periode transisi yang menjadikan kuli kontrak menjadi pekerja bebas dan ternyata dugaannya benar. Peralihan kerja kontrak menjadi kerja bebas bagi Sumatera Timur membawa perubahan besar pada tingkat upah, karena keadaan ini berlangsung bersamaan dengan Depresi Ekonomi.²⁰⁷

Pada tahun 1930 ini ada kecenderungan di kalangan penduduk Cina di seluruh Indonesia untuk berpindah dari daerah luar kota. Depresi ekonomi yang melanda dunia ini berpengaruh juga pada industri pertambangan dan perkebunan di Sumatera. Banyaknya orang Cina yang dipulangkan ke negaranya dikarenakan bagi mereka tahun 1930 ini adalah sebuah keadaan yang tidak dapat menjamin keamanan mereka.²⁰⁸ Keadaan orang Cina pada masa depresi ini adalah sebuah akhir dari status mereka sebagai kuli kontrak perkebunan, meski mereka tetap masuk ke Sumatera Timur (dengan jumlah yang tidak sebanyak pada awal pembukaan perkebunan) namun mereka adalah kuli bebas. Sehingga pada tahun-tahun selanjutnya, mereka yang pada akhirnya banyak yang menjadi pedagang di kota-kota Sumatera Timur dan menjadi kaum *middleman* (kelas menengah) yang keberadaan mereka sangat diperhitungkan.

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ A.H.P Clemens en J.Th. Lindblad, *op.cit*, hlm.112

²⁰⁸ Charles A.Coppel, *op.cit*, hlm. 29.

BAB V

KESIMPULAN

Mulai dibukanya perkebunan swasta oleh pihak asing diperkebunan Sumatera Timur telah mendorong masuknya tenaga kerja ke wilayah ini, khususnya kuli Cina yang merupakan tenaga kerja terbanyak pada awal dibukanya perkebunan. Kuli Cina telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkebunan di Sumatera Timur, terutama di Deli. Tiga *point* penting yang berkaitan dengan kehidupan para kuli kontrak yang berasal dari orang Cina adalah, *Pertama* ada beberapa faktor yang melatarbelakangi masuknya orang Cina di perkebunan Sumatera Timur baik eksternal maupun faktor internal. Kemenangan kaum liberal di Parlemen Belanda, melahirkan sebuah perundangan baru yakni *Agrarische Wet 1870* yang bermaksud mengundang modal swasta masuk ke Hindia Belanda dan menggantikan sistem tanam paksa. Hal ini kemudian mengakibatkan juga kepada perkembangan perekonomian di Sumatera Timur sekitar tahun 1872. Dengan adanya undang-undang ini maka mulai dibukalah perkebunan-perkebunan di wilayah Sumatera Timur ini. Orang yang pertama kali patut disebut dalam usahanya membangun kawasan ini adalah putra seorang makelar tembakau terkenal yang bernama Jacobus Nienhuijs.

Nienhuijs membuka perkebunan di Sumatera Timur ini hampir mengalami kegagalan, namun karena dia tidak menyerah dan ia menemukan Tembakau sebagai sebuah komoditi yang pada saat itu sangat dicari di dunia. Nienhuijs juga melakukan sebuah kontrak lahan kepada Sultan-Sultan yang ada di daerah Sumatera Timur, yang salah satunya adalah Sultan Deli. Sultan sangat menyambut dengan baik kehadiran Nienhuijs di tanah Sumatera Timur bahkan memberikan konsesi lahan selama 99 tahun. Para sultan menjadi “teman” yang sangat baik bagi para tuan kebun. Perkebunan Sumatera Timur terutama Deli pada akhirnya setelah menanam tanaman tembakau berkembang dengan pesat dan membutuhkan tenaga kerja di dalamnya untuk mengurus perkebunan tersebut. Banyak pekerja yang berusaha dimasukkan ke dalam perkebunan pada masa itu, akan tetapi tenaga kerja yang berasal dari Cina kemudian yang menduduki posisi unggulan bagi para tuan kebun.

Keadaan orang Cina yang di Negara asalnya berada dalam kondisi yang tidak sejahtera, maka mereka memutuskan untuk merantau dan mencari penghidupan di wilayah lain dengan harapan bahwa mereka akan kembali ke Negara mereka dan menikmati hasil kerja mereka di hari tuanya. Deli, merupakan sebuah tempat yang dikatakan sebagai tanah

emas menjadi salah satu tujuan orang-orang Cina yang merantau hampir ke seluruh belahan dunia ini. Namun, itu semua hanyalah bayangan karena pada kenyataannya ketika mereka sampai di perkebunan maka mereka telah menjadi seorang kuli baik kontrak maupun tidak dan menyerahkan seluruh kebebasan hidup yang telah mereka miliki. Selain kondisi yang tidak sejahtera, kondisi Negara Cina pada saat itu juga sedang dilanda bencana alam yang berkepanjangan. Pada tahun 1876, banyak orang yang menderita karena banjir di daerah Koangsi dan Hunan. Pada tahun 1876 ini, banjir melanda lima provinsi, hama atau belalang-belalang menghancurkan tiga provinsi; dan musim kemarau atau bencana kekeringan merusak pertanian dan kehidupan di Sembilan provinsi di Cina.

Kedua, kehidupan di para kuli Cina di perkebunan Sumatera Timur ini diatur oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial terhadap para kuli, khususnya kuli Cina. Sebuah sistem perekrutan orang Cina yang cukup terkenal adalah ketika para tuan kebun menggunakan jasa para *Laukeh* atau kuli senior ataupun perantara khusus *kheh-thau*. Di mana, mereka diminta oleh para pengusaha perkebunan untuk kembali ke daerah asal mereka dan membawa saudara mereka atau siapapun kembali ke Deli dan dijadikan kuli di perkebunan. Para kuli ini pada dasarnya diatur keberadaannya oleh peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Diantara peraturan tersebut terdapat peraturan-peraturan yang tidak memperbolehkan para tuan kebun melakukan hukuman sepihak kepada para kuli tanpa melaporkan kepada pemerintah setempat.

Sistem rekrutmen kuli-kuli kontrak ini didukung oleh tiga peraturan pemerintah. Pertama, terdapat peraturan pemerintah yang terkenal sebagai *Koeli Ordonantie* yang diajukan pada tahun 1880, 1884, dan 1893. Peraturan ini memberikan kepada pemilik perkebunan suatu kewenangan hukum yang efektif selama masih berlakunya kontrak. Kedua, *Peonale Sanctie* dimasukkan ke dalam pasal kerja kuli-kuli untuk menghukum kepada kuli-kuli yang melanggar pasal-pasal kontrak kerja mereka. Mereka yang melarikan diri dari perkebunan dapat ditangkap dan dipaksa kembali oleh polisi untuk meneruskan kontrak kerjanya di perkebunan, atau di hukum dengan cara lain. Ketiga, mempertahankan sistem kuli kontrak melalui peranan dari perkumpulan pengusaha-pengusaha perkebunan, *Deli Planters Vereeniging (DPV)*. Para kuli ini pada dasarnya diatur keberadaannya oleh peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Diantara peraturan tersebut terdapat peraturan-peraturan yang tidak membolehkan para tuan kebun melakukan hukuman sepihak kepada para kuli tanpa melaporkan kepada

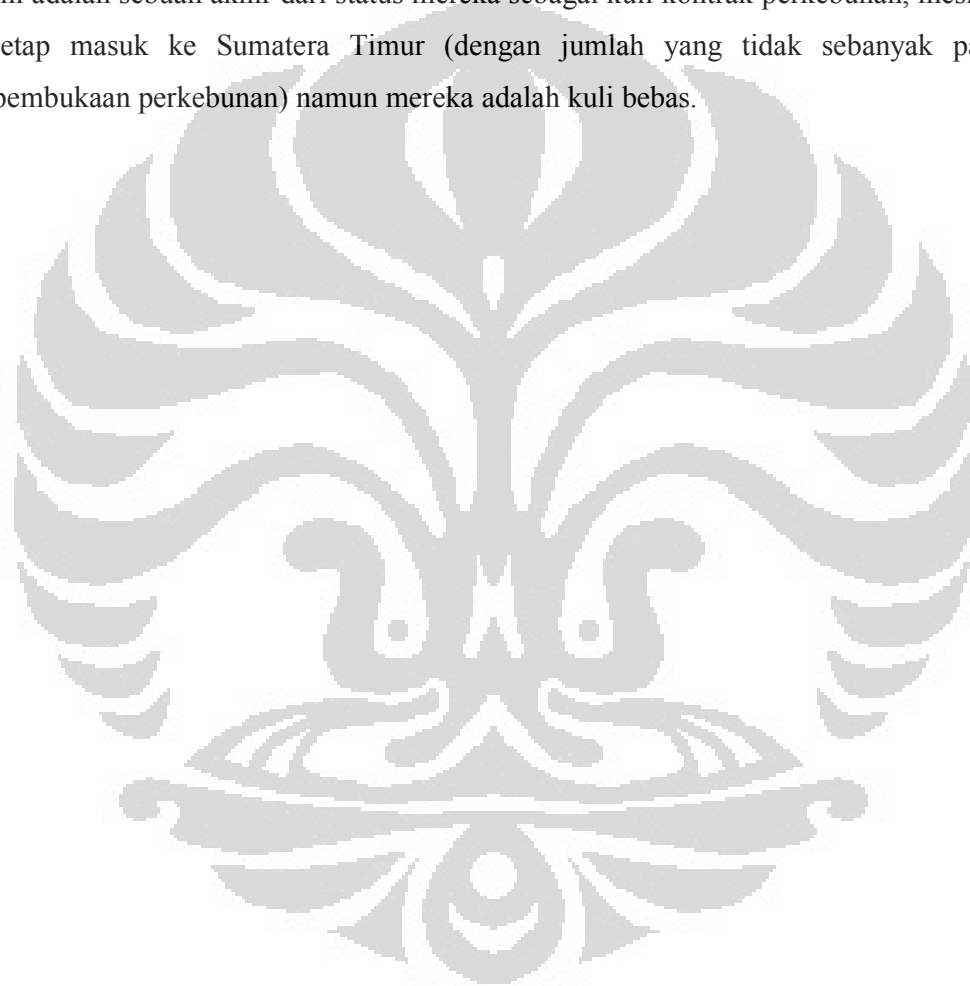
pemerintah setempat. Namun, pemerintah kolonial dan pengusaha perkebunan adalah dua kubu yang paling tidak memiliki tujuan yang sama, sehingga ketika para tuan kebun tersebut melanggar aturan perkebunan maka pemerintah setempat jarang sekali ada yang dapat menindaklanjuti keberlangsungan dari kasus tersebut

Perekrutan kuli kontrak khusus orang Cina ini di dapat melalui Penang dan Singapura dan langsung direkrut dari Cina. Sedangkan kebijakan terhadap mereka, tertuang khusus dalam beberapa no di dalam *staatsblad* no.8 tahun 1868 tentang orang Cina tidak dapat dikenakan denda uang, no.59 tahun 1875 pemakaian orang Cina harus memiliki laporan kepada pemerintah setempat dan juga no.40 tahun 1872 yang berisikan mengenai status orang Cina yang sama dengan pribumi namun mereka bukan warga Hindia Belanda.

Ketiga, kehidupan yang dialami oleh kuli kontrak orang Cina di perkebunan Sumatera Timur sama halnya dengan yang dialami oleh kuli Jawa ataupun Keling. Namun, tetap ada perlakuan yang berbeda dan perbedaan yang dialami oleh para kuli kontrak ini karena mereka terdiri dari berbagai macam orang. Orang Cina memiliki sifat yang tekun dalam bekerja, sehingga para tuan kebun suka memakai mereka meski biaya untuk mendatangkan mereka mahal namun akan terbayar dengan hasil kerja mereka. Orang Cina biasanya akan bekerja sebagai orang yang menanam, menjaga, dan menyemai tumbuhan di perkebunan. Kehidupan yang dimiliki oleh kuli kontrak orang Cina secara sosial yang membedakannya dengan orang lainnya adalah mereka karena di datangkan dari sebuah negeri yang padat penduduk dan sebuah daratan yang sangat luas maka mereka terdiri dari banyak suku. Suku-suku yang datang ada yang berasal dari Swatow, Amoy, Hongkong, Macau, dan lain-lain.

Secara ekonomi, para kuli kontrak orang Cina ini biasanya dibayar per 1000 pohon yang mereka kerjakan. Dalam masalah pembayaran upah, mereka adalah orang-orang yang sangat perhitungan sehingga timbul suatu pernyataan bahwasanya kuli Cina dapat ditendang atau mendapatkan perlakuan kasar lainnya namun jangan sekali-sekali untuk membayar kurang dari gajinya karena ia akan sangat marah. Orang Cina juga memiliki sifat yang keras dan pemaarah sehingga keributan dan kerusakan di perkebunan sering kali tidak dapat dihindari. Selain itu, para kuli Cina yang hidup di perkebunan Sumatera Timur ini juga hidup dengan diperkenalkan (oleh para mandor) terhadap perjudian dan candu, sehingga uang yang mereka peroleh tak jarang habis di meja judi atau untuk membeli candu yang mengakibatkan mereka selalu kehabisan uang dan akhirnya meminjam kepada

para mandor itu kembali. Dengan selalu habisnya uang yang mereka miliki membuat mereka tidak memiliki tabungan untuk kembali ke Negara mereka, hal inilah yang menjadi tujuan para pemilik perekebunan yang membuat para kuli kontrak orang Cina juga menjadi kuli abadi di perkebunan Sumatera Timur. Memasuki masa depresi ekonomi dunia pada tahun 1930, sebuah dampak yang sangat jelas dalam perekonomian Hindia Belanda, khususnya untuk daerah perkebunan adalah melonjaknya pengangguran terutama kuli Cina yang berada di Penang dan Singapura. Keadaan orang Cina pada masa depresi ini adalah sebuah akhir dari status mereka sebagai kuli kontrak perkebunan, meski mereka tetap masuk ke Sumatera Timur (dengan jumlah yang tidak sebanyak pada awal pembukaan perkebunan) namun mereka adalah kuli bebas.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Lampiran AVROS no. 375, *Verslag Over Deli Batavia Maatschapij 1875-1925*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Lampiran AVROS no.443 *Senembah Maatschapij 1889-1939*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad* (1868, 1872, 1875, 1880, 1891)
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Kolonial Verslag 1884-1901*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Algemeene Secretarie no.5652/2*
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No.0592/043, *Tabak Bladlengte Meting Door Chinees*, Pengeringan Daun Tembakau oleh Buruh Cina.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No. 0986/033 *Kaart van Deli en Straat van Malakka*, Peta Deli dan Selat Malaka.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No. 0065/027 *Geer Tekst*, Kuli Cina dan Mandor.

Koran dan Majalah Sezaman:

- “Hoe Worden De Koelie’s In Deli Behandeld”, *De Indische Gids*, Jilid I, tahun 1887.
- “Een Chineesch Rapport Over De Behandeling Welke De Chineezzen op Java, In Australie En Elders Ondervinden”, *De Indische Gids*, Jilid I, tahun 1888.
- “Directe Aanvoer Uit China Van Werkkrachten Voor Sumatra’s Ostkust”, *De Indische Gids*, Jilid II, tahun 1889.
- “Het Weekblad de Amsterdammer over de Koeli-Ordonantie”, *De Indische Gids*, Jilid 1, tahun 1903.
- “Keadaan di Tiongkok”, *Djawa Tengah*, 29 Juli 1927
- “Orang Tjina di Deli”, *Pemberita Betawi*, 16 Mei 1885
- “Korban Zaman *Malaise*”. *Pewarta Deli*, 19 Juni 1930
- “Di Zaman *Malaise*: Kota Medan Mendjadi Korban Pentjoerian”, *Pewarta Deli*, 21 Juni 1930.
- “Lagoe Kebon: lagi Tandil Diserang”, *Pewarta Deli*, 2 Juli 1930.
- “Zaman *Malaise*”, *Pewarta Deli*, 2 Juli 1930.
- “Gambar Tempo Doeloe”, *Waspada*, 5 Februari 1976.

Penelitian yang belum diterbitkan:

Kardiyat, Wiharyanto. *Kebijakan Ekonomi Kolonial Tahun 1830-1901*.

Clemens, A.H.P en J.Th.Lindblad, 1986. *Het belang van de buitengewesten. Economische expansie en koloniale staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands Indie 1870-1942*. Amsterdam:NEHA.

Mondan, Aditia. 1992. *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur*. Yogyakarta: UGM Pascasarjana.

Simanihuruk, Muba. 2002. "Interaksi Migran Pendatang dengan Penduduk Lokal: Studi Tentang Interaksi antara Migran Batak Toba, Tionghoa dan Melayu di Pangkalan Brandan". Medan: FISIP-USU.

Suprayitno, Indera. 2001. "Pengaruh Pertumbuhan Industri Karet terhadap Kuli Kontrak di Sumatera Timur 1904-1920". Medan: FS-USU.

Yasmis. 2007. *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur 1880-1915*. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.

Jurnal

Andi Suwirta, "Buruh Perkebunan di Sumatra Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah", *Historia*, 5 (2002): 1-18.

Charles J. Kleingrothe, "Amsterdam Deli Company Tobacco Factory, Sumatera, 1885". *Manoa*. 12 (2000): 1.

Fatimah, "Pembukaan Perkebunan Sumatera Timur 1863-1900". *Historisme*. 21 (2005): 48-53.

Francine Brinkgreve dan Retno Sulistianingsih. "Sumatra: Crossroads of Cultures", *KITLV Press*. (2009).

Indriyo, Wahyu, "Menjinakkan Kuli Perkebunan Sumatra Timur Pada Awal Abad ke 20", *Wacana*, Edisi Khusus (1997-1998):11-13.

Suprayitno, "Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatera Utara Pada Masa Kolonial Belanda". *Historisme*. 21 (2005):1-12.

Buku:

Azar, Keizerina Devi T. 2004. *Peonale Sanctie (Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur, 1870-1950)*. Medan: USU.

Booth, Ann, William, J.O'Malley, Anna Weidemann (ed). 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di*

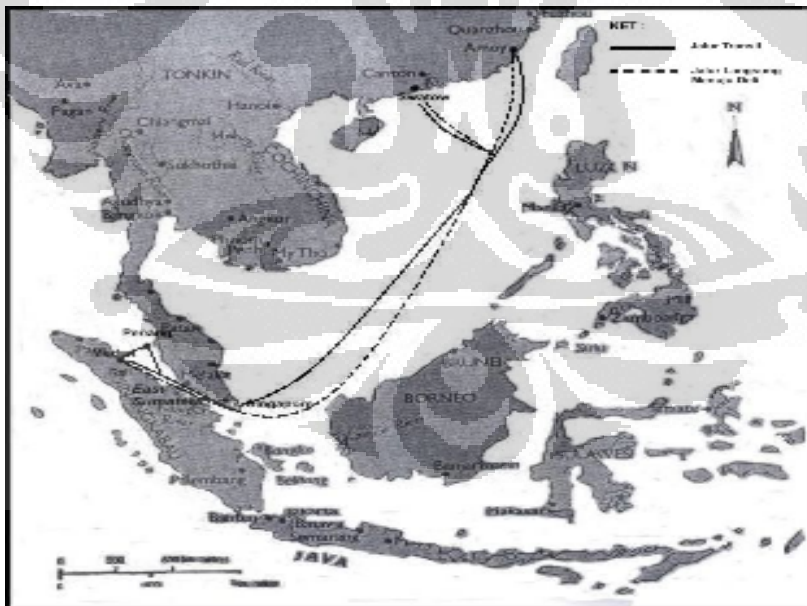
- Sumatera Timur pada Awal abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KITLV.
- . 1992. *Koelies, Planters en Koloniale Politiek*. KITLV Uitgeverij Leiden.
- Chamber, Loir Henry & Hasan Muarif Ambary (ed). 1999. *Panggung Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia.
- Colombijn, Freek, Purnawan Basundoro, & Jhony Alfian. 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Coopel, A.Charles. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Kaur, Amarjit. 2004. *Wage Labour in Southeast Asia since 1840: Globalisation, the International Division of Labour and Labour Transformations*. Australia: Palgrave Macmillan.
- Latourette, Kenneth Scott. 1964. *A Short History Of The Far East*. New York: The Macmillan Company.
- Lindsey, Tim & Helen Pausacker (ed). 2005. *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*. Singapore: ISEAS.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Napitupulu, S.P, et al. 1991. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- Noordjanah, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)*. Semarang: Mesiass.
- Said, Mohammad. 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*. Medan: Waspada.
- Setiono, Benny G. 2003. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA.
- Sinar, Tengku Lukman. 1995. *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*. Medan: Perwira.
- . 1971. *Sari Sedjarah Serdang*.
- . (Tanpa Tahun). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*.
- Soedjatmoko, Mohammad Ali, G.J Resink, G.McT. Kahin (ed). 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stoler, Ann L. (Tanpa Tahun). *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan*

- Sumatera (1870-1979)*. Karsa.
- Stibbe, D.G & S.De Graaff. 1918. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie, tweede deel*. Martinus Nijhoff.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Padmo, Soegijanto. 2004. *Bunga Rampai: Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media dan FIB UGM.
- Pan, Lynn (ed). 1998. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. Singapura: Chinese Heritage Centre.
- Pelzer, Karl. 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: CV. Muliasari.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- . 2010. *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- . 2011. *Menuju Sejarah Dunia: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2012. *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yang, Peck Twang. 2005. *Elite Bisnis Cina di Indonesia: dan Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Yogyakarta: Niagara.
- Yusuf, Muhammad Harahap. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Internet:**
 T.L Sinar, *Orang Cina di Sumatera Timur*, <http://apchr.murdoch.edu.au/minihub/siarlist>, diunduh pada tanggal 9/10/2011, pukul 19.45 wib.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Gambar peta Indonesia. Sumber: Stoler, Ann. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*. Karsa, hlm. 43.

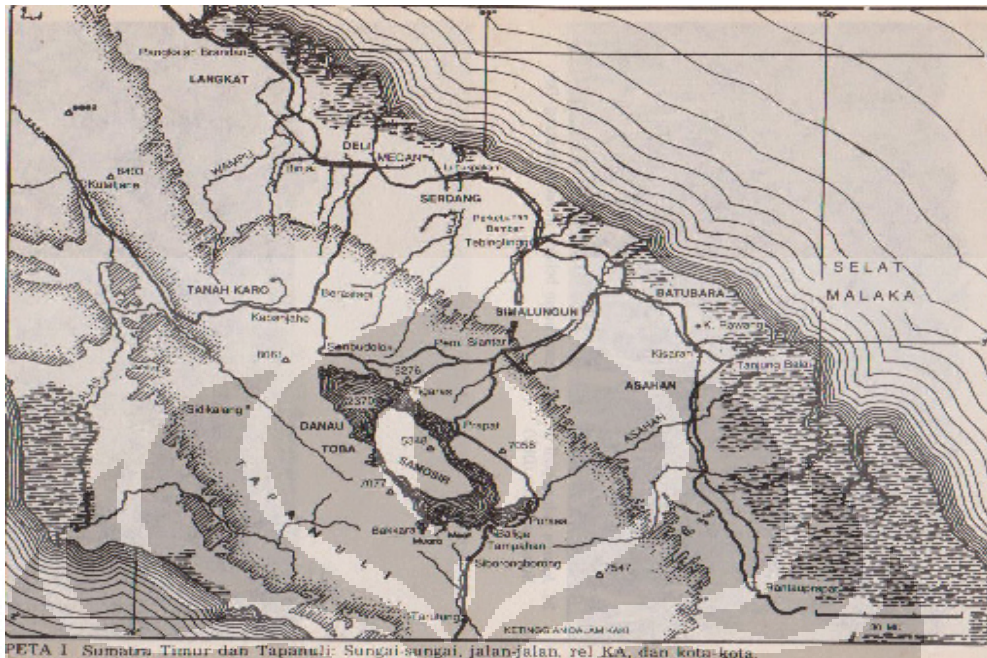


Lampiran 2. Gambar Peta jalur migrasi Kuli Cina dari dataran Cina ke *Straits Settlement* dan jalur langsung ke Deli. Diolah dari Pan, Lynn (ed). 1998.

The Encyclopedia of the Chinese Overseas. Singapura: Chinese Heritage Centre.

Universitas Indonesia

(lanjutan)



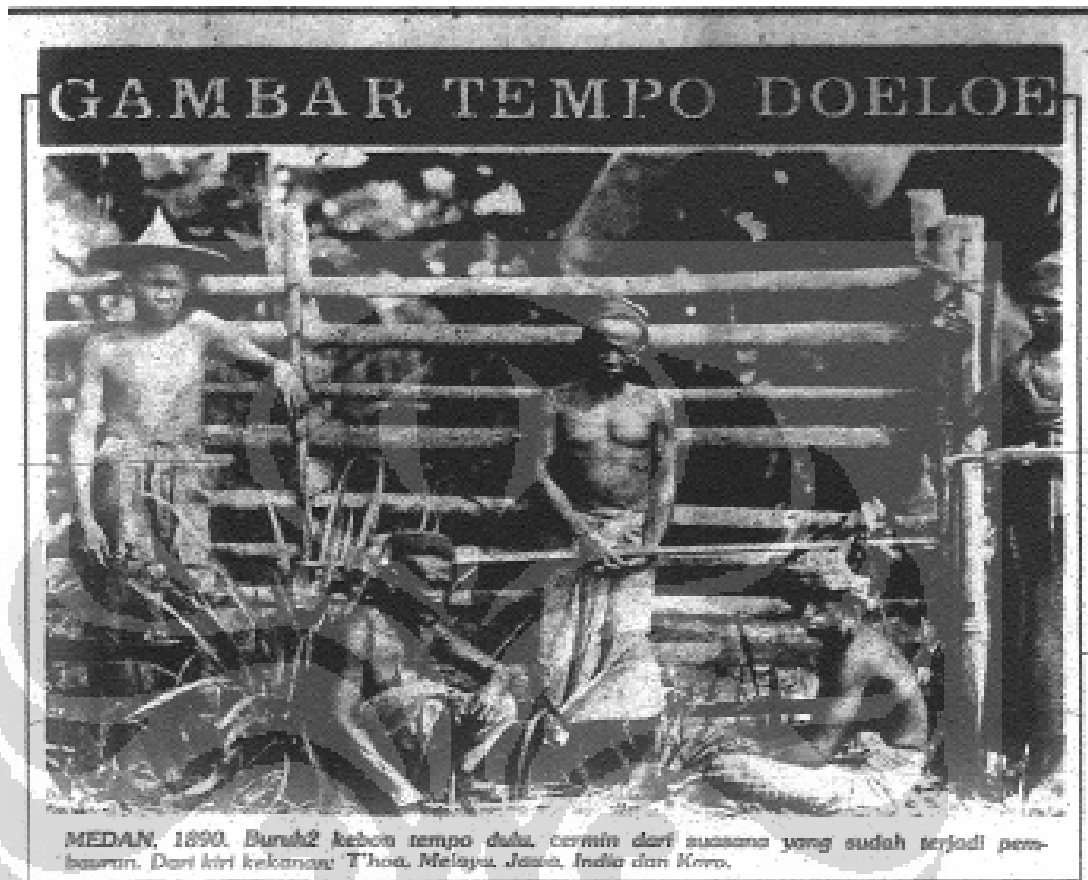
PETA 1 Sumatra Timur dan Tapanuli: Sungai-sungai, jalan-jalan, rel KA, dan kota-kota.

Lampiran 3. Gambar peta Sumatera Timur, Sumber: Pelzer, Karl. 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: CV. Muliasari, hlm. 219.



Lampiran 4. Gambar *Kart van Deli en Straat van Malakka*, Peta Deli dan Selat Malaka. Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No. 0986/033.

(lanjutan)



Lampiran 5. Gambar buruh-buruh kebun tempo dulu, dari kiri ke kanan adalah: buruh Tionghoa, Melayu, Jawa, India, dan Karo. Sumber: Koran Waspada, tanggal 5 Februari 1976

(lanjutan)



Lampiran 6, Gambar *Tabak Bladlengte Meting Door Chinees*, Pengeringan Daun Tembakau oleh Buruh Cina. Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No.0592/043,

(lanjutan)



Lampiran 7, Gambar *Geer Tekst*, Kuli Cina dan Mandor.

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Foto KIT Sumatera Utara No. 0065/027



Lampiran 8, Gambar Rumah Permanen Kuli Cina di sebuah Lapangan tempat kerja di sekitar pabrik daerah Timbang Langkat. Sumber: *Deli Batavia Maatschappij* 1875-1925 no.arsip 375

Universitas Indonesia

(lanjutan)



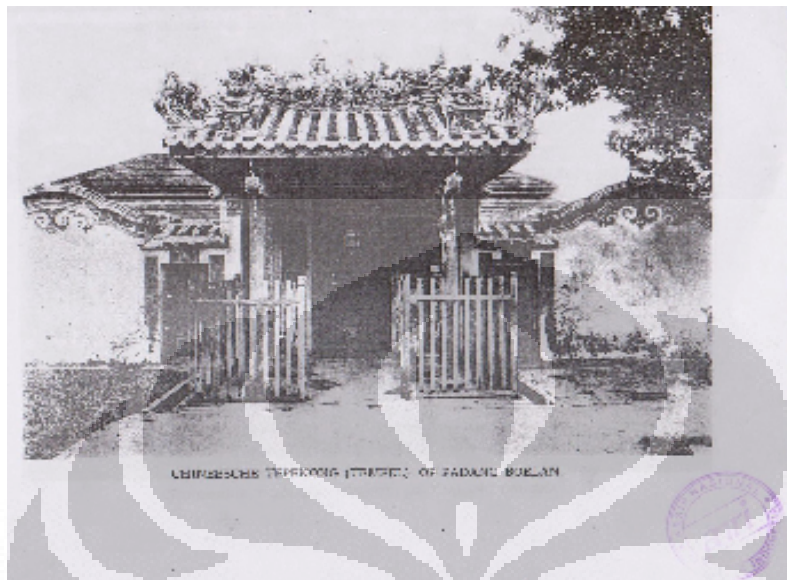
Lampiran 9. Gambar Rumah Permanen Kuli Cina di sebuah Lapangan tempat kerja di sekitar pabrik daerah Padang Cermin. Sumber: *Deli Batavia Maatschappij* 1875-1925 no.arsip 375



Lampiran 10. Gambar Rumah Sementara kuli Cina di daerah Amplas. Sumber: *Deli Batavia Maatschappij* 1875-1925 no.arsip 375

Universitas Indonesia

(lanjutan)



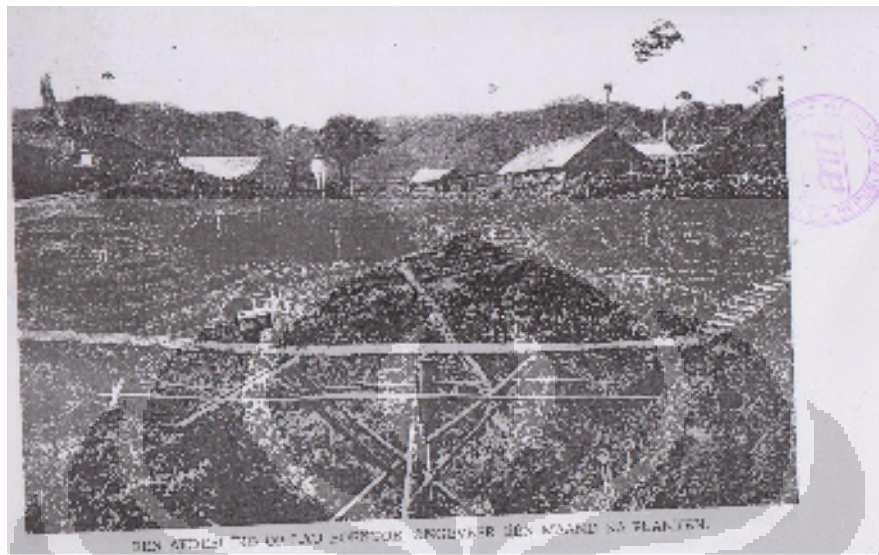
Lampiran 11. Gambar Tempat Beribadah kuli Cina di Padang Bulan. Sumber: *Deli Batavia Maatschapij* 1875-1925 no.arsip 375



Lampiran 12. Gambar Tempat Beribadah kuli Cina di Timbang Langkat. Sumber: *Deli Batavia Maatschapij* 1875-1925 no.arsip 375

Universitas Indonesia

(lanjutan)



Lampiran 13. Gambar Keadaan Perkebunan setelah 1 bulan ditanami tanaman.
Sumber : *Deli Batavia Maatschappij 1875-1925 no.arsip 375*



Lampiran 14. Gambar Kuli Kontrak Cina di perkebunan tembakau Deli, Sumber:
Reid, Anthony. 2012. *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradicional*. Jakarta:
Komunitas Bambu, hlm.3.

Universitas Indonesia

(lanjutan)



Lampiran 15. Gambar Tenaga Kerja Cina. Sumber: Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Colonial, Tuan Kebun dan Kuli Di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Yakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KITLV, hlm. 56.



Lampiran 16. Gambar rumah *kongsi* para kuli Cina, Sumber: Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Colonial, Tuan Kebun dan Kuli Di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Yakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KITLV, hlm. 138.

Universitas Indonesia

(lanjutan)



27. Buruh Cina memilah-milah daun-daun tembakau gulung menurut lebar, warna, dan kerusakan-kerusakan seperti kerusakan warna atau berlubang-lubang karena dimakan ulat. Cahaya matahari datang lewat kedua babunya. Deli, Sumatra Timur (DPV)

Lampiran 17. Gambar Buruh Cina sedang memilah daun tembakau gulung.
Sumber: Pelzer, Karl. 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: CV. Muliasari, hlm. 214

(lanjutan)



Lampiran 18. Gambar Kuli Cina tiba dari Swatow. Sumber: Pelzer, Karl. 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: CV. Muliasari, hlm. 200.



Lampiran 19. Gambar Kuli Cina sedang menanam bibit-bibit tembakau. Sumber: Pelzer, Karl. 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: CV. Muliasari, hlm. 204

Universitas Indonesia

(lanjutan)



Lampiran 20 & 21. Gambar perkebunan tembakau dan J.Nienhuijs, Sumber: (Tesis yang belum dipublikasikan) Yasmis. 2007. *Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur 1880-1915*. Depok:Pascasarjana UI.

(lanjutan)



Lampiran 22&23. Gambar *Amsterdam Deli Company Tobacco Factory*, Sumber: *Manoa*, Vo. 12, No.1, *Silenced Voices: New Writing from Indonesia* (Summer, 2000) diakses melalui Jstor.

Universitas Indonesia

(lanjutan)



Lampiran 24. Gambar Kuli Cina yang akan di berangkatkan ke Singapura. Sumber: Pan, Lynn (ed). 1998. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. Singapura: Chinese Heritage Centre.

52 MENJINAKKAN SANG KULI

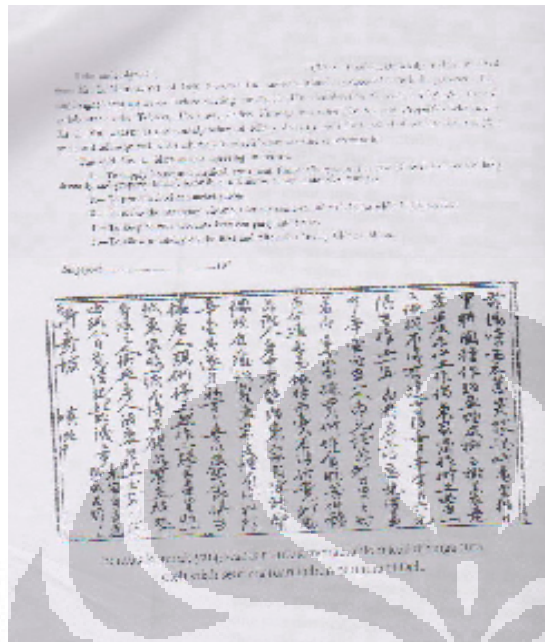
TABEL 2
Kedatangan dan keberangkatan kuli Cina di Sumatera Timur tahun 1888-1900 (Jawat Kantor Imigrasi)

| Tahun | Kedatangan | | Jumlah | Berangkat |
|---------------------|------------|---------------------|--------|-----------|
| | Cina | Straits Settlements | | |
| 1888 | 1.152 | 2.820 | 3.972 | 586 |
| 1889 | 5.176 | 3.484 | 8.670 | 1.562 |
| 1890 | 6.566 | 2.462 | 9.128 | 1.476 |
| 1891 | 5.351 | 1.511 | 6.862 | 1.127 |
| 1892 | 2.160 | 109 | 2.269 | 533 |
| 1893 | 5.152 | 730 | 5.882 | 964 |
| 1894 | 5.807 | 857 | 6.664 | 1.350 |
| 1895 | 3.153 | 2.142 | 5.295 | 2.140 |
| 1896 | 2.65 | 565 | 7.220 | 2.043 |
| 1897 | 4.435 | 1.384 | 5.819 | 1.910 |
| 1898 | 5.105 | 1.424 | 6.529 | 1.635 |
| 1899 | 7.561 | 531 | 7.892 | 1.948 |
| 1900 | 6.922 | 4 | 6.926 | 1.835 |
| Jumlah 1888-1900 | 70.111 | 17.827 | 87.938 | 19.269 |

Sumber: Bui 1903a: Lampiran.

Lampiran 25. Gambar tabel kedatangan kuli Cina di Sumatera Timur. Sumber: Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Colonial, Tuan Kebundan Kuli Di Sumatera Timar pada awal abad ke-20*. Yakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KITLV, hlm. 62.

(lanjutan)



Lampiran 26. Gambar kontrak untuk mengerahkan kuli Cina di Singapura.
 Sumber: Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Colonial, Tuan Kebun dan Kuli Di Sumatera Timur pada awal abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan KITLV, hlm. 80.